ILMU PENDIDIKAN ISLAM di Era REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan Islam sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Paling tidak, terdapat beberapa alasan mengapa hal itu terjadi: *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung jawab pendidikan; *Kedua*, perlunya inovasi pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi (revolusi 4.0); *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan, demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif, dan semakin mengglobal.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam atau bahkan umat manusia. Aksentuasi pembicaraan buku ini lebih mengarah pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah* (ketuhanan), *spiritual*, dan *akhlak*, sekalipun melibatkan seluruh komponen dasar dalam pendidikan. Penekanan pada aspek ini disebabkan oleh paradigma penyusunan buku ini didasarkan atas nilai dogmatika Islam yang diturunkan dari wahyu Ilahi. Meskipun demikian, buku ini tidak dimaksudkan menafikan sumber-sumber, tujuan-tujuan serta komponen-komponen lain dalam pendidikan. Sebab, bagaimanapun juga pembahasan pendidikan selalu saja menggunakan pendekatan sistem, yang masing-masing komponennya saling terkait.

Buku referensi ini cocok dibaca oleh para mahasiswa program studi pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di berbagai perguruan tinggi Islam. Juga dapat dibaca oleh para praktisi pendidikan Islam, dan segenap pemerhati pendidikan Islam di Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembinaan akhlak umat, demi kebaikan hidup dunia dan akhirat.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA

PRENADA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

EDUCATION & TEACHING

ISBN 978-602-383-132-6

9 786023 831326

ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd.
Dr. Muslehuddin, M.Pd.

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd.
Dr. Muslehuddin, M.Pd.

EDITOR: Dr. Saparudin, M.Ag.

PRENADA

ILMU PENDIDIKAN ISLAM di Era REVOLUSI INDUSTRI 4.0

SAMPLE

ILMU PENDIDIKAN ISLAM di Era REVOLUSI INDUSTRI 4.0

SAMPLE

SAMPLE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, se-bagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM di Era REVOLUSI INDUSTRI 4.0

SAMPLE

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd.
Dr. Muslehuddin, M.Pd.

Editor:
Dr. Saparudin, M.Ag.

PRENADA

ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Edisi Pertama

Copyright © 2022

ISBN 978-602-383-132-6
15,5 x 23 cm
xiv, 200 hlm
Cetakan ke-1, Desember 2022

Prenada. 2022.0172

Diterbitkan oleh Prenada
Bekerja sama dengan UIN Mataram

Penulis
Dr. Akhmad Asyari, M.Pd.
Dr. Muslehuddin, M.Pd.

Editor
Dr. Saparudin, M.Ag.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Sepma Pulthinka Nur Hanip, M.A.
Endang Wahyudin & Laily Kim

Penerbit
P R E N A D A
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian
atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan
mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

SAMPLE

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan selawat atas junjungan Nabi Muhammad saw.. Sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan buku referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan buku referensi melalui program kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil penelitian dosen yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa ter-*publish*, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik *hardcopy* maupun secara *online*. Demikian juga buku referensi yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karier dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi Buku Referensi pada tahun 2022 berjumlah 15 judul. Semua judul tersebut diharapkan akan memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2022 menghasilkan 15 HKI buku referensi dosen.

Kompetisi Buku Referensi tahun 2022 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, ber-*spirit* Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis

SAMPLE

dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada tahun 2022 menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2022, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan Penerbit PrenadaMedia Group yang tanpa sentuhan *zauq*-nya, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di "ruang" inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi civitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 20 Oktober 2022

Dr. Jumarim, M.H.I.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

SAMPLE

PRAKATA PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita dan senantiasa meridhai amal ibadah kita. Selawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw..

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan Islam sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Paling tidak, terdapat beberapa alasan mengapa hal itu terjadi: *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung jawab pendidikan; *Kedua*, perlunya inovasi pendidikan akibat perkembangan sanis dan teknologi (revolusi 4.0); *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan, demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif, dan semakin mengglobal.

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam atau bahkan umat manusia. Aksentuasi pembicaraan buku ini lebih mengarah pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah* (ketuhanan), *spiritual*, dan *akhlak*, sekalipun melibatkan seluruh komponen dasar dalam pendidikan. Penekanan pada aspek ini disebabkan oleh paradigma penyusunan buku ini didasarkan atas nilai dogmatika Islam yang diturunkan dari wahyu Ilahi. Meskipun demikian, buku ini tidak dimaksudkan menafikan sumber-sumber, tujuan-tujuan serta komponen-komponen lain dalam pendidikan. Sebab, bagaimanapun juga pembahasan pendidikan selalu saja menggunakan pendekatan sistem, yang masing-masing komponennya saling terkait.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih khususnya dihaturkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas

SAMPLE

Islam Negeri Mataram, dan Bapak Dr. Jumarim, M.H.I. selaku Dekan FTK UIN Mataram beserta jajarannya atas kebijakan dan dukungan dengan diadakannya kembali kompetisi penulisan buku referensi FTK UIN Mataram pada tahun 2022. Tidak lupa juga terima kasih kepada Keluarga besar UIN Mataram sekaligus penerbit PrenadaMedia Group Jakarta yang membantu menerbitkan buku ini. Semoga semuanya menjadi amal kebaikan.

Penulis sadar bahwa buku ini penuh dengan kekurangan. Sumbang saran dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. kami bersyukur atas terselesainya karya ini serta menyerahkan diri kepada-Nya, atas segala kekurangan dan kekhilafan apa yang kami tulis dalam buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembinaan akhlak umat, demi kebaikan hidup dunia dan akhirat. Semoga Allah Swt. mencatat amal baik terhadap apa yang telah kami lakukan. *Aamiin.*

Mataram, 15 Maret 2022

Penulis

SAMPLE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN **v**
PRAKATA PENULIS **vii**
DAFTAR ISI **ix**
DAFTAR SINGKATAN **xiii**

BAB 1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM **1**
A. Pengertian Pendidikan Islam 1
B. Sumber Pendidikan Islam 6
C. Dasar Pendidikan Islam 17
D. Tugas Pendidikan Islam 19
E. Tujuan Pendidikan Islam 30
F. Fungsi Pendidikan Islam 34
G. Visi dan Misi Pendidikan Islam 36

BAB 2 SISTEM PENDIDIKAN ISLAM **45**
A. Pengertian Sistem 45
B. Ciri-ciri Suatu Sistem dan Komponennya 46
C. Pendekatan Sistem 47
D. Model Perumusan Sistem Pendidikan Islam 48
E. Perbedaan Sistem Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan Non-Islam 50
F. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Islam 52

SAMPLE

BAB 3 PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM 61
A. Definisi Pendidik dalam Pendidikan Islam 61
B. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam 63
C. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam 63
D. Kompetensi-kompetensi dalam Pendidikan Islam 66
E. Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam 70

BAB 4 PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM 75
A. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam 75
B. Kebutuhan Peserta Didik 76
C. Dimensi-dimensi Peserta Didik 80
D. Kepribadian Peserta Didik 92
E. Etika Peserta Didik 100

BAB 5 KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM 103
A. Pengertian Kurikulum 104
B. Dasar, Prinsip, dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam 107
C. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam 114
D. Model-model Konsep Kurikulum Pendidikan Islam 116

BAB 6 METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM 121
A. Hakikat Metode Pendidikan Islam 121
B. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam 123
C. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan 123
D. Asas-asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam 125
E. Pendekatan Metode Pendidikan Islam 131
F. Bentuk Metode dan Teknik Pendidikan Islam 133

BAB 7 EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM 159
A. Pengertian Evaluasi 159
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam 162
C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam 164
D. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam 165

SAMPLE

E. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam 166
F. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam 167
G. Syarat-syarat Evaluasi Pendidikan Islam 167
H. Sifat, Jenis-jenis, dan Teknik Evaluasi Pendidikan Islam 168

BAB 8 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI 4.0 169
A. Revolusi Industri 4.0 169
B. Pendidikan Agama Islam di Era 4.0 170
C. Era Digital dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi 179
D. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 180
E. Konsep Praktik dalam Pendidikan Islam di Era 4.0 182

DAFTAR PUSTAKA 187
DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM) 195
INDEKS 197
PARA PENULIS 199

SAMPLE

SAMPLE

DAFTAR SINGKATAN

UIN	: Universitas Islam Negeri
FTK	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
HKI	: Hak Kekayaan Intelektual
DJKI	: Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual

SAMPLE

SAMPLE

1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

SAMPLE

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Istilah pendidikan sering kali tumpang-tindih dengan istilah pengajaran. Karena itu, tidak heran jika "pendidikan" juga dikatakan "pengajaran", atau sebaliknya "pengajaran" disebut "pendidikan". Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Adapun dalam pendidikan modern, dalam pendidikan dunia Barat dikenal istilah *education*, *instruction*, dan *training*, yang biasa digunakan dalam pengertian yang kurang lebih sama dan saling melengkapi. Sebenarnya, banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, di antaranya *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib atau al-Adab*, *At-Tahzib*, *Al-Wa'adz atau Mau'idzah*, *Ar-Riyadhah*, *At-Tazkiyyah*, *Al-Talqin*, *At-Tadris*, *At-Tafaqquh*, *At-Tabyin*, *At-Tazkiroh*, *Al-Irsyad*.[1] Bahkan sumber lain menambahkan dengan istilah *Al-Islah*, *At-Tahir*, dan *As- Siyasah* dan istilah-istilah lainnya. Namun, dalam persidangan dunia pertama mengenai pendidikan Islam pada 1977 di Jeddah, yakni Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diadakan Universitas King

[1] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2-27.

Abdul Aziz, menegaskan bahwa pendidikan menurut Islam didefinisikan dalam tiga istilah: *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* secara bersama-sama.[2]

Pendidikan[3] dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Riyahah*, *Irsyad* dan *Tadris*. Istilah-istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan dalam Islam. Istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, yang mana *fiil tsulasi mujarrad*-nya adalah *Rabaa* ربا yang berarti: *Zaada*/زاد (bertambah), *Nasya-a*/نشأ (tumbuh, bertambah besar), '*alaha*/علاها berarti: (mendaki).[4] Adapun makna Tarbiyah dalam Lisanul Arab ربى - يربى - تربية yang berarti: الملك (raja/penguasa), السيد (tuan), الدبر (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat).[5] *Tarbiyah* merupakan bentuk *mashdar* dari bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) *rabba* yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara langsung istilah *tarbiyah*, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*i, *rabbani*. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata tarbiyah. Menurut Ahmad Tafsir, tarbiyah merupakan arti dari kata pendidikan yang berasal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbiya-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.[6] Para ahli memberikan definisi *At-Tarbiyah*, bila diidentikkan dengan ar-Rabb sebagai berikut;

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa'il* yang dipetik dari *fiil* (kata kerja) yang berarti "*pendidikan*".[7] Menurut Fathrur Razi, *ar-Rabb* merupakan *fonem* yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang memiliki arti *at-Tanwiyah* yakni pertumbuhan dan perkembangan.[8] Menurut

SAMPLE

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

[3] Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "an" mengandung arti "perbuatan". kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Lihat di Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 30. dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 3, lihat juga di M. Ramli, "Hakikat Pendidikan dan peserta didik" *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, (Januari-Juni 2015) h. 61.

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 469.

[5] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008), h. 32.

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 29.

[7] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indnesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 137.

[8] Fathur Razi, *Tafsir Fath al-Razi*, (Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990), h. 20.

Louis al-Ma'luf, *ar-Rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.[9] Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Menurut Quraish Shihab kata *tarbiyah* seakar dengan kata *rabb* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.[10]

Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti: menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh, dan memelihara.[11]

Secara istilah, ***at-Tarbiyah*** berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.

Perkataan ***ta'lim*** secara bahasa dipetik dari kata dasar '*allama–yu'allimu-ta'liman*. Secara perinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kata dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.[12] Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah pengajaran. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *ta'lim* mempunyai pengertian: "usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Contohnya ketika Allah memberitahu Adam a.s. nama-nama benda yang ada di hadapannya.[13]

Istilah ***Ta'dib*** biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan "Pelatihan" atau "Pembiasaan", yang berasal dari makna dan kata dasar

[9] Luis Ma'luf. *Munjid fil Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyruq, 1960), h. 6.

[10] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xvii.

[11] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). h. 30-31.

[12] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indnesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 277.

[13] Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an" *Nazhruna*: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1, (Maret 2018), h. 37-60.

SAMPLE

aduba-ya'dubu yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti: mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisplin, dan memberi tindakan.[14] Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah ta'dib, yaitu: "usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun sesuai dengan yang diharapkan." Sayyid Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat. Beliau juga menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam.[15] Muhammad Nadi al-Badri mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fikih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain.[16]

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam, maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut, antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad at-Toumi asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi

[14] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 37.

[15] Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education In Islam,* (Kuala Lumpur: ABIM,1980) h. 1, lihat juga di Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an" *Nazhruna*: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 (Maret 2018), h. 37-60.

[16] Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 6.

SAMPLE

asasi dalam masyarakat.[17] Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Di sisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut; *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of Islam.*

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.

Dr. Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[18]

Adapun Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).[19] Dan di lain pihak, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[20] Dari berbagai definisi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya, sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

SAMPLE

---

[17] Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), h. 399.
[18] Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat,* (al syirkat al-Tunisiyat lial-Tauzi', 1977), h. 3.
[19] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung Al-Ma'arif 1989), h. 19.
[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

B. SUMBER[21] PENDIDIKAN ISLAM

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini ialah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber adalah untuk: mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi, menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Mengutip pendapat dari Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, Kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).[22] Sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis,[23] artinya rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

SAMPLE

[21] Istilah "Sumber" (di sini dalam konteksnya dengan sumber ajaran Islam), dalam bahasa Arab, disebut *mashdar*, bentuk jamaknya adalah *mashadir*. Kata *mashdar* itu sendiri, menurut makna kebahasaan (etimologi), mempunyai arti, antara lain: asal atau permulaan sesuatu, sumber, tempat kemunculan sesuatu. Ar-Raghib, pakar leksikografi Al-Qur'an, mejelaskan bahwa kata *mashdar* dapat bermakna "tempat di mana air muncul", atau yang lebih populer disebut sebagai sumber air, yang biasa dinamakan dengan mata air. Mata air disebut *mashdar*, karena ia merupakan sumber dari mana air keluar. Dalam buku *A Dictionary of Modern*, sebagaimana dirujuk oleh Nata, dijelaskan bahwa kata sumber (dalam bahasa Indonesia), dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, bentuk jamaknya *mashadir*, diartikan sebagai *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal nounce* (kalimat kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan bersifat internal). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kata "sumber" diartikan sebagai "mata air, perigi" misalnya, mengambil air di sumber, dan berarti pula "asal" (dalam berbagai arti), misalnya kabar dari sumber yang boleh dipercaya, dan sekalian kutipan harus disebutkan sumbernya. Dengan demikian merujuk penjelasan itu, apabila kata "sumber" disambungkan dengan "ajaran Islam" sehingga menjadi "sumber atau sumber-sumber ajaran Islam, maka pengertiannya adalah "tempat yang darinya dapat diperoleh ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspeknya". Sebagai analoginya, hutan, misalnya, dikatakan sebagai sumber bahan untuk keperluan bangunan dan alat-alat rumah tangga, seperti kayu, bambu, dan rotan. Dan begitu pula gunung dapat merupakan sumber bahan bangunan dan tambang, seperti pasir, emas, perak, dan tembaga. Dikutip di http://repository.iainkediri.ac.id/19/6/BAB%20IV.pdf tanggal 15 April 2021, pukul 12:35, Lihat juga di Ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-'Ara*b, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), Juz III, 448-449, lihat juga di Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 283, lihat juga di Haris Weber, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, diedit oleh J Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Livan & London: Macdoland & Evans LTD, 1974), h. 15, lihat juga di WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 974.

[22] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 35, lihat juga di Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 31.

[23] Hierarki merupakan suatu susunan hal di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada "di atas", "bawah" atau pada tingkatan yang sama dengan yang lainnya.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama, maka Al-Qur'an memuat sisi-sisi hukum yang mencakup berbagai bidang. Sebagaimana pandangan Yusuf Qardhawi bahwa Al-Qur'an merupakan undang-undang yang membuat pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar bagi Islam, yang mencakup bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan adab sopan santun.[24] Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama bagi syariat Islam karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya; *pertama*, kebenaran Al-Qur'an, dan *kedua*, kemukjizatan Al-Qur'an.[25] Penempatan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dalam Islam, didasarkan pada beberapa dalil Al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam QS. *an-Nisa*' ayat 59, QS. *an-Nisa*' ayat 80.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Dia menciptakan manusia dan juga mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS *al-An'am* ayat 38; "*tidakkah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpunkan.*" dan *an-Nahl* ayat 89; "*dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*" Dua ayat tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam yaitu Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikit pun menghindarinya. Mengapa hal itu diperlukan? Karena Al-Qur'an memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

SAMPLE

[24] Yusuf Qardhawi, *Al-Marja'iyyah al-Ulya fi al-Islam wa as-Sunnah Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat-Tafsir*, terjemah Baharuddin Fanani *(Al-Qur'an dan As-Sunnah, Refrensi Tertinggi Umat Islam, Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirkan Al-Qur'an*), (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 61.

[25] https://ejurnal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/76/48 di akses tanggal 20 Januari 2022, pukul 22.17 WIB.

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah ini menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan. Kisah itu misalnya; Kisah Nabi Adam a.s., sebagai manusia pertama, yang merintis proses pengajaran (ta'lim) pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang asma (nama-nama) benda (QS. *al-Baqarah*: 30-31). Penyebutan nama-nama sama artinya dengan penelusuran terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah asma sering kali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi asma itu. Asma menunjukkan identitas dan eksisnya sesuatu.[26]

b. Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:[27]

1) *I'tiqâdiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Seperti, percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkah diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
   a) Pendidikan *ibadah*, yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*;
   b) Pendidikan *muamalah*, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional. Bagian ini terdiri atas; 1) pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera; 2) pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang

[26] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

[27] Wahbah al-Zuhaili, *Ushül al-Fiqh al-Isámi*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), jilid 1, h. 438-439.

SAMPLE

bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu; 3) pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya; 4) pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan di antara anggota masyarakat; 5) pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara; 6) pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan Muslim satu negara dengan Muslim di negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia; 7) pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkap lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:

1) Pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya; memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten; mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan mensyiarkan agama. Perhatikan QS. *al-Mumtahanah*: 12, *al-Baqarah*: 191, *al-Maidah*: 54, *at-Taubah*: 73, *al-Furqan*: 52.
2) Pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum *qishash* (pidana Islam) bagi yang melanggarnya, seperti hukuman mati. Perhatikan QS. *al-Maidah*: 32, *an-Nisa*: 93, *al-Isra*: 31, *al-An'am*: 151, *al-Baqarah*: 178-179;
3) Pendidikan menjaga akal pikiran (*hifdz al- aqal*), yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-hukum-Nya; menghindari perbuatan yang merusak akalnya dengan minum khamar atau zat adiktif, yang karenanya diberlakukan had (sanksi), seperti cambuk. Perhatikan QS. *al-Maidah*: 90, *Yasin*: 60-62, *al-Qashash*: 60, *Yusuf*: 109, *Yunus*: 16, *al-Araf*: 169, *al-Anbiya'*: 66-67, *Hud*: 51, *al-Mu'minun*: 80, *ar-Rum*: 24, 28, *al-Ankabut*: 34-35, *Ali-*

SAMPLE

Imran: 65, *al-An'am*: 32, *an-Nahl*: 2-10,66-69, *ar-Ra'd*: 3-4, *al-Baqarah*: 44,164,219.

4) Pendidikan menjaga keturunan (*hifdz al-nasb*), yang mampu menjaga dan melestarikan generasi Muslim yang tangguh dan berkualitas; menghindari perilaku seks menyimpang, seperti seks bebas, kumpul kebo, homoseksual, lesbian, sodomi, yang karenanya diundang-undangkan hukum rajam (lempar batu) atau cambuk. Perhatikan QS. *an-Nisa*: 3-4, 9, 25, *an-Nur*:2-9, *al-Isra'*: 32, *al-Ahzab*: 49, *ath-Thalaq*: 1-7, *al-Baqarah*: 221-237;
5) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-irdh*), yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal; menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, pencekalan, riba, dan zaliman. Perhatikan QS. *an-Nur*: 19-21, 27-29, *al-Hujurat*: 11-12, *al-Maidah*: 38-39, *an-Nisa*: 29-32, *Ali Imran*: 130, *al-Baqarah*-188, 275-284.

2. as-Sunnah

Secara etimologis, *sunnah* berarti perjalanan yang pernah ditempuh. Dalam istilah Arab, sunnah berarti "preseden" yang kemudian ditiru orang lain, apakah sezaman atau sesudahnya; tidak dipersoalkan apakah sunnah itu baik atau buruk. Dalam bahasa Eropa sunnah diartikan dengan "*tradition*" atau "adat istiadat dalam bahasa Indonesia.[28] Jamaknya adalah "*Sunan*". Sebagaimana sabda Nabi saw.:

> "Barangsiapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang lain yang mengerjakannya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa yang mengerjakan sesuatu sunnah yang buruk maka atasnya dosa membuat orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat." (HR. Bukhari Muslim)

Pengertian *Sunnah* secara terminologi menjadi beragam di kalangan para pengkaji syariat, sesuai dengan spesialisasi dan tujuan masing-masing. *Sunnah* menurut istilah ***muhadditsin*** (ahli-ahli Hadis) pengertiannya sama dengan pengertian Hadis, ialah:

> "Segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi saw., dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya."

[28] Pengertian sunnah yang demikian sudah berkembang pada masa Jahiliyyah, sehingga di antara para orientalis ada yang memahami sunnah sebagai warisan jahiliyyah karena istilah sunnah dinisbatkan kepada siapa saja yang memulai. Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 21-21.

SAMPLE

Ulama Hadis mendefinisikan sunnah sebagaimana di atas, karena mereka memandang diri Rasul saw., sebagai uswatun hasanah atau *qudwah* (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai sumber hukum. Kapasitas beliau sebagai imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat yang diberitakan oleh Allah saw., serta sebagai teladan dan figur bagi kita. Hal ini didasarkan pada firman Allah surah *al-Ahzab* ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[29]

Ulama Hadis membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw., baik yang ada hubungannya dengan ketetapan hukum syariat Islam maupun tidak. Olah karena itu, mereka menerima dan meriwayatkannya secara utuh segala berita yang diterima tentang diri Rasul saw., tanpa membedakan apakah (yang diberitakan itu) isinya berkaitan dengan penetapan hukum *syara*' atau tidak. Begitu juga mereka tidak melakukan pemilihan untuk keperluan tersebut, apabila ucapan atau perbuatannya itu dilakukan sebelum diutus menjadi Rasul saw., atau sesudahnya.

Sementara itu, ulama ***Ushul Fiqh*** memberikan definisi Sunnah berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ulama Hadis. Pengertian sunnah menurut ulama Hadis adalah:

> "Segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw., selain Al-qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara."

Ulama *Ushul Fiqh* memberikan pengertian *sunnah* sebagaimana diuraikan di atas, dikarenakan ulama *ushul fiqh* membahas segala sesuatu dari Rasul saw. dalam kapasitas beliau sebagai pembentuk syariat atau *musyarri*', artinya pembuat undang-undang di samping Allah, yang menjelaskan kepada manusia undang-undang kehidupan dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid sepeninggal beliau. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah *al-Hasyr* ayat 7 yang berbunyi:

[29] QS. *al-Ahzab* [33]: 21.

SAMPLE

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. ***Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.*** *dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*[30]

Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, makna inilah yang diberikan kepada perkataan Sunnah dalam sabda Nabi, sebagai berikut:

"Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya." (HR. Al-Hakim)

Ulama Fikih, memandang sunnah ialah "perbuatan yang dilakukan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib atau fardu. Atau dengan kata lain sunnah yang merupakan antonim dari wajib adalah suatu amalan yang diberi pahala apa bila dikerjakan, dan tidak dituntut apabila ditinggalkan. Mereka membahas segala sesuatu dari Nabi saw. yang menunjukkan ketentuan syara' yang berkenaan dengan perbuatan manusia baik dari segi wajib, mubah, atau yang lain.[31]

Menurut para ulama, sunnah adalah lawan dari bid'ah.[32] Menurut Fazlur

[30] QS. *al-Hasyr* [59]: 7.

[31] Mustafa al-Siba'I, *As-Sunnah wa Makanatuhu fi at-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1949), h. 61.

[32] *Bid'ah*, menurut bahasa memiliki beberapa makna, yaitu: penemuan terbaru, sesuatu yang sangat indah, dan lelah. Sedang menurut pengertian agama *bid'ah* adalah: "Apa pun yang terjadi setelah Rasulullah wafat berupa kebaikan atau sebaliknya, dan tidak mempunyai dalil *syara'* yang jelas"., Imam Syatibi, dalam kitabnya al-'Atisham, mengartikan bid'ah itu dalam bahasa sebagai penemuan terbaru. Dengan demikian, bid'ah adalah suatu pekerjaan yang belum ada contohnya, atau pekerjaan-pekerjaan yang diada-adakan dalam Agama dan dipandang indah oleh yang mengadakannya. Sementara golongan ahli *Ushul* memiliki dua pandapat berkaitan dengan pengertian *bid'ah*; Pendapat *pertama*, yaitu golongan yang memasukkan segala urusan yang diada-adakan dalam soal ibadah saja ke dalam bid'ah. Pendapat *kedua*, golongan yang memasukkan dalam kata bid'ah segala urusan yang sengaja di ada-adakan, baik dalam urusan 'Ibadah, maupun dalam urusan 'Adat. Adapun golongan Ahli Fuqaha juga mempunyai dua pendapat. Perdapat pertama yang memandang *bid'ah*; segala perbuatan yang tercela saja, yang menyalahi kitab, atau Sunnah, atau Ijma'. Pendapat yang kedua, memandang bid'ah segala yang diada-adakan sesudah Nabi, baik kebajikan maupun kejahatan, baik ibadah maupun adat (urusan keduniaan). Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bid'ah segala sesuatu yang diada-adakan sesudah Nabi wafat, untuk dijadikan syara' dan Agama, pada hal yang diada-adakan itu tak ada dalam Agama; diada-adakan itu pula sesuatu *syubhat* (yang menyamarkan), atau karena sesuatu ta'wil. Walaupun dalam pembagian Bid'ah ada bid'ah mahmudah dan bid'ah mazmumah atau ada bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah.

SAMPLE

Rahman, sunnah adalah praktik aktual yang karena telah lama ditegakkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya memperoleh status normatif dan menjadi sunnah. Sunnah adalah sebuah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama, tidak hanya dipandang sebagai praktik yang aktual tetapi juga sebagai praktik yang normatif dari masyarakat tersebut.

Menurut Ajjaj al-Khathib, bila kata Sunnah diterapkan ke dalam masalah-masalah hukum syara', maka yang dimaksud dengan kata sunnah di sini, ialah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Rasulullah saw., baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Dengan demikian, apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan as-Sunnah, maka yang dimaksudkannya adalah Al-Qur'an dan Hadis.[33]

Menurut Dr. Taufiq dalam kitabnya *Dinullah fi Kutubi* Ambiyah menerangkan bahwa Sunnah ialah suatu jalan yang dilakukan atau dipraktikkan oleh Nabi secara kontinu dan diikuti oleh para sahabatnya; sedangkan Hadis ialah ucapan-ucapan Nabi yang diriwayatkan oleh seseorang, dua atau tiga orang perawi, dan tidak ada yang mengetahui ucapan-ucapan tersebut selain mereka sendiri.

Perbedaan Hadis dan sunnah, jika penyandaran sesuatu kepada Nabi walaupun baru satu kali dikerjakan bahkan masih berupa azam, menurut sebagian ulama disebut Hadis, bukan sunnah. Sunnah harus sudah berulang kali atau menjadi kebiasaan yang telah dilakukan Rasul. Perbedaan lain, Hadis menurut sebagian ulama *ushul fiqh* identik dengan sunnah qauliyah saja, karena melihat Hadis hanya berbentuk perkataan, sedangkan sunnah berbentuk tindakan atau perbuatan yang telah menjadi tradisi.

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi Muhammad saw. adalah sebagai berikut:

a. Disampaikan sebagai *rahmat li al-alamin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS. *al-Anbiya*: 107-108).
b. Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (QS. *Saba*': 28).
c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. *al-Baqarah*: 119) dan terpelihara autentitasnya. (QS. *al-Hijr*: 9).
d. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. *asy-Syura*: 48, *al-*

[33] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis, 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 18.

SAMPLE

Ahzab: 45, *al-Fath*: 8).

e. Perilaku Nabi saw. tecermin sebagai uswah hasanah yang dapat dijadikan figur atau suri teladan (QS. *al-Ahzab*: 21), karena perilakunya dijaga oleh Allah Swt. (QS. *an-Najm*: 3-4), sehingga beliau tidak pernah berbuat maksiat.
f. Dalam masalah teknik operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam.

3. Mazhab Shahabi (Perkataan Sahabat)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga.[34] Para sahabat Nabi saw. memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi saw. antara lain: (1) tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi saw.; (2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri; (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma', yang disebut dengan mazhab shahabi (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi saw. terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan (4) praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma*' (konsensus umum).

Upaya sahabat Nabi saw. dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq, misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushhaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Adapun upaya yang dilakukan Umar bin al-Khattab adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan pendidikan Islam dewasa ini. Sedang Utsman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berpikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskaan

[34] Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Husaini, *Qawaid Asasiyahfi lm Mushthalahal-Hadits*, (Macca: Dar Sahr, 1402 H), h. 57.

SAMPLE

konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidiknya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar.[35]

4. Mashalil al-Mursalah

Kemaslahatan umat/sosial (*Mashâlil al-Mursalah*) adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratan.[36] *Mashâlil al-mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan *nash*. Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashâlil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat (ijazah) dengan foto pemiliknya; (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di negara Islam atau di negara yang penduduknya mayoritas Muslim; (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-Sunnah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalifahan manusia di muka bumi.

5. Uruf

Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*Uru*) merupakan kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.[37] Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu

[35] Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta Tim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Salim Nabhan, t.th.), h. 15.

[36] Abdul Wahab Khallaf, *Mashadir al-Iasyri al-Islamu jima la Mashdhara Jih*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), h. 85-86.

[37] Muhaimin, Abdul Mujid, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan WawasIslam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2005), h. 201-202.

SAMPLE

mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.[38]

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing masyarakat Muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik. Karena alasan seperti ini, maka ada sebutan Islam universal dan Islam lokal. Islam universal adalah Islam yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana adanya, yang memiliki nilai esensial dan diberlakukan untuk semua lapisan, misalnya menutup aurat bagi Muslim dan muslimah. Adapun Islam lokal adalah Islam adaptif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat, sebagai hasil interpretasi terhadap Islam universal, seperti bagaimana bentuk menutup aurat itu, apa memakal celana, kebaya, jubah, atau lain sebagainya. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan, baik Al-Qur'an maupun as-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratan.[39]

SAMPLE

6. Ijtihad

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Said al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.[40] Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *status quo*, *jumud*, dan *stagnan*. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah

[38] Franz Magnis Suseno, *Berjisajat darn konteks*, (Jakarta: GrameStudiramedia, 1991), h. 86-87.

[39] Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 124.

[40] Nadiyah Syarif al- Umari, *al-Ijtihad fi al-Islani; Ushuluhu, Akhkamuhu, Afaquhu*, (Beirut; Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19.

untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka ia dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Amr ibn Ash).

C. DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.[41]

Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan di mana saja.

Al-Qur'an dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:[42]

1. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya, yang ditulis oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang Muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
2. Dasar Kemanusian, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak sesorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak

[41] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 59.
[42] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 61-63.

SAMPLE

orang lain, karena setiap Muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang Muslim dengan lainnya hanyalah ketakwaannya (QS. *Al-Hujurat*: 13).

3. Dasar Kesatuan Umat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdi kepada Tuhan (QS. *Ali-Imran* 105, *al-Anbiya*: 92, dan *al-Hujurat*: 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia, yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.
4. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
5. Dasar *Rahmatan lil Alamin*. Maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap Muslim, termasuk dalam bidang pendidikan, adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surah *al-Anbiya* 107. "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*" (QS. *al-Anbiya*: 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Di sisi lain dari berbagai literatur yang ada, dasar-dasar pendidikan Islam dapat pula diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu: 1) Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu; 2) nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan

SAMPLE

ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia; 3) warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Ketiga dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak, maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

D. TUGAS PENDIDIKAN ISLAM

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain: "*life long education*" (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan) (perhatikan QS. *al-Hijr*: 99).

Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid Irsan al-Kaylani,[43] tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat; pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (rububiyah, uluhiyah, dan sifat dan asma); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaan-Nya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah, baik beribadah *diniyyah* maupun beribadah *kawniyah*. Ibadah *diniyyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan Pencipta (*ta'abbdudi*) dan sesama manusia (*ijtimna'i*). Adapun ibadah kawniyah adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah Swt. setelah

[43] Majid 'Irsan al-Kaylani, *alfikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986), h. 91-103.

SAMPLE

memahami hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan.

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; dan (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Menurut Hasan Langgulung[44] ketiga pendekatan itu tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil.

1. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi

Tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib[45] menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia, yaitu:

a. *al-Fithrah* (Citra Asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dengan aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder.[46] Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini ada sejak zaman azali, yakni sejak penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

SAMPLE

---

[44] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 57-65.

[45] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 43-48.

[46] Fitrah asli manusia itu boleh jadi baik dan boleh jadi buruk, sekalipun fitrah yang baik merupakan yang primer, sedangkan yang buruk merupakan sekunder. Hal itu berbeda dengan malaikat yang hanya berfitrah baik, ataukah setan yang berfitrah buruk, ataukah hewan dan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati lainnya yang tidak ada baik atau buruk pada fitrahnya. Uraian fitrah lebih jauh baca, Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).

Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna: (1) fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (*al-thuhr*).[47] Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecendeungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah; (2) fitrah berarti potensi ber-Islam (*al-din al-Islamiy*). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam;[48] (3) fitrah berarti mengakui keesaan Allah (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitriah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tawhid*, walaupun masih di alam imateri (*alam ruh*, *alam alastu*) (perhatikan QS. *al-A'raf*: 172); (4) fitrah berarti kondisi selamat (*al-salâmah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibnd al-Bar; (5) fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlâsh*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas; (6) fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabúl al-haq*); (7) fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah; (8) fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa âdat*) dan kesengsaraan (*al-syaqâwat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibn Abbas, Ka'ab ibn Quradhi, Abu Said al-Khudri, dan Ahmad ibn Hambal.[49]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, fitrah dapat diartikan dengan: "Citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya."[50] Dari pengertian ini, sekalipun potensi fitriah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, bersih, sehat dan baik, namun dalam aktualisasi dapat mengaktual dalam bentuk perbuatan buruk, sebab fitrah manusia itu dinamis, yang aktualisasinya sangat tergantung keinginan manusia dan lingkungan yang memengaruhinya.

---

[47] Al-Qurthubi, Ibnu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad Anshari, *Tafsîr a Qurthubiy*, (Kairo: Dar al-Sa'ab, t.th.), juz VI, h. 5106.

[48] Wahbah al-zukhaili, al-Tafstr al-Munir, *Fi 'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991), juz XXI, h. 21.

[49] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 53-54.

[50] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 8-36. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 78-85.

SAMPLE

Pendapat lain menyatakan bahwa jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah:[51]

1) Fitrah agama: Sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha mutlak, yaitu Allah Swt. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. *al-A'raf*: 172), sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah) (QS. *ar-Rum*: 30).
2) Fitrah intelek: Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah Swt. sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat: *afala ta qilhun*, *afala tatafakkarun*, *afala tubshirun*, *afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.
3) Fitrah sosial: kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas, yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% Islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi, substansinya tidak menyalahi ide Islam. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.
4) Fitrah susila: Kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Fitrah ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina (QS. *al-Anfal*: 55, *al-A'raf*: 179)
5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup): Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai

[51] Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 5-9.

SAMPLE

realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

6) Fitrah seni: Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah Swt. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan "seni mendidik".
7) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Sayyid Quthub" mengemukakan kebutuhan pokok manusia yang terbagi atas empat macam, yaitu: (1) kebutuhan hati nuraní setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketenteraman dan ketenangan: (2) kebutuhan akal pikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kepastian; (3) kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian; dan (4) kebutuhan hak dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip al-Nahlawi,[52] tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologis, institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

[52] Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 13., lihat juga di Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 57.

SAMPLE

b. Struktur Manusia

Struktur adalah "satu organisasi permanen, pola, atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi." Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan proses-proses yang mempunyai stabilitas. Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur nafsani terbagi atas tiga macam, yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu.

Struktur jasmani memiliki ciri-ciri: (1) adanya di alam dunia/jasad (materi) atau alam penciptaan (*khalq*), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara; (2) memiliki bentuk, rupa, kadar dan bisa disifati, yang aslinya buruk dan kasar, bahkan mengejar kenikmatan syahwati; (3) memiliki energi jasmaniah yang disebut dengan *al-hayah* (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi; (4) eksistensinya menjadi wadah roh; (5) terikat oleh ruang dan waktu; (6) hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak; (7) substansinya temporer dan hancur setelah kematian; dan (8) dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen.

Struktur rohani memiliki ciri: (1) adanya di alam arwah (imateri) atau alam perintah (amar), yang tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (2) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati, yang aslinya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan rohaniah; (3) memiliki energi rohaniah yang disebut dengan al-amanah; (4) eksistensi energi rohaniah tergantung pada ibadah, yang memotivasi kehidupan dunia manusia; (5) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (6) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak; (7) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (8) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.

Struktur nafsani memiliki ciri-ciri: (1) adanya di alam jasad dan rohani, yang terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak; (2) antara berbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan bisa disifati atau tidak, yang sifat aslinya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar kenikmatan rohani-syahwati; (3) memiliki energi rohaniah-jasmaniah; (4) eksistensi energi nafsani tergantung pada ibadah dan makanan bergizi; (5) eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri; (6) antara terikat dan tidak mengenai ruang dan waktu; (7) dapat menangkap antara yang konkret dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk, yang substansinya antara abadi dan temporer: (8) antara dapat dibagi-bagi dan tidak.

Adapun kalbu memiliki ciri-ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan

SAMPLE

di jantung: (2) daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional: (3) mengikuti sifat aslinya roh yang ketuhanan (*tlahiyyah*); (4) potensinya bersifat *dsawqiyyah* (cita rasa) dan *hadsiah* (intuitif) yang sifatnya spiritual; (5) berkedudukan pada alam suprasadar atau atas sadar manusia; (6) intinya religiusitas, spiritualitas, dan transendensi; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Adapun akal mempunyai ciri-ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan di otak (*al-dimagh*); (2) daya yang dominan adalah kognisi (cipta), yang akhirnya melahirkan kecerdasan intelektual; (3) mengikuti antara sifat aslinya roh dan jasad yang kemanusiaan atau insaniah; (4) potensinya bersifat *istidhlaliah* (argumentatif) dan *aqliah* (logis) yang sifatnya rasional; (5) berkedudukan pada alam kesadaran manusia; (6) intinya isme-isme seperti humanisme, kapitalisme, sosialisme, dan sebagainya; dan (7) apabila mendominasi Jiwa manusia, maka menimbulkan kepribadian yang labil (*al-nafsal-lawwamah*).

Sementara hawa nafsu memiliki ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan di perut dan alat kelamin; (2) daya yang dominan adalah konasi (karsa) atau psikomotorik, yang akhirnya melahirkan kecerdasan kinestetik; (3) mengikuti sifat asli jasad yang *hayawaniah*, baik yang jinak maupun buas (*bahimiyyah* dan *subu iyyah*); (4) potensinya bersifat *hissiah* (indrawi) yang sifatnya empiris; (5) berkedudukan pada alam pra atau bawah sadar manusia; (6) intinya produktivitas, kreativitas, dan konsumtif; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (*al-nafs al-ammarah*).[53]

c. *Al-Hayah* (*Vitality*)

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. *Al-Hayah* ada dua macam, yaitu: (4) jasmani yang intinya berupa nyawa (*al-hayah*), atau energi fisik (*al-thûqat al-jismiyyah*) atau disebut roh-jasmani. Bagian ini amat tergantung pada susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syarat sentral, dan sebagiannya yang dapat ditampilkan dengan tanda-tanda fisiologis pembawaan dan karakteristik yang kurang lebih konstan sifatnya (2) rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilâhiyyah*) yang disebut juga roh-rohani. Amanah merupakan energi psikis (*al-tháqat al-rahaniyyah*) yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui dua bagian ini, maka vitalitas manusia menjadi sempurna. Tanpa nyawa maka

[53] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006). h. 53-112.

SAMPLE

jasmani manusia tidak dapat hidup, dan tanpa amanah maka rohani manusia tidak bermakna. *Al-Hayah* tidak sekadar dapat menghidupkan manusia, tapi juga menjadi esensi (*al-haqiqah*) bagi kehidupannya.

d. *Al-Khuluq* (Karakter)

Akhlak (bentuk tunggal dari akhlak) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thabu dan al-sajiyah.* Orang yang ber-*khuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber-*khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. Khuluq adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*râsikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluq bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri, Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi.[54]

e. *Al-Thab'u* (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukún*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah Swt. sejak lahir. Menurut Ikhwan al-Shafa, tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk,[55] sebab Al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.

SAMPLE

---

[54] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 82.

[55] Natur tabiat manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu Pertama, natur baik merupakan natur asli tabiat manusia, sebab natur ini bersumber dari fitrah. Bentuk-bentuk natur tabiat baik di antaranya adalah (1) mampu memikul amanah Allah (QS. *al-Ahzab*: 72) untuk menjadi hamba yang setia (QS. *adz-Dzariyah*: 56) dan khalifah-Nya (QS. *al-Baqarah*: 30); (2) memiliki potensi untuk memahami, melihat, dan mendengarkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat qur'ani maupun kawni; (3) memiliki ilmu pengetahuan nelalui penguasaan *asmá-asná*; (4) memiliki beberapa sitat dan insting yang lengkap. Ekspresi sifat dan insting yang baik akan mendapatkan balasan surga, sedangkan yang buruk diberi pilihan tobat; (5) tabiat biologisnya diciptakan alam bentuk sebaik-baiknya (*ahsán taqwim*); Kedua, natur tabiat yang buruk. bentuk-bentuk natur buruk di antaranya adalah (1) diciptakan dalam kondisi *an al-dha'if*); (2) tergesa-gesa (*'ajl*) (QS. *al-Anbiya'*: 37); (3) keluh kesah dan kikir (*halu'a*). Apabila ditimpa suatu kesusahan maka la berkeluh kesah, tetapi apabila ia diberi suatu kebaikan maka ia amat kikir; (4) memiliki kebiasaan putus asa dan kufur nikmat; (5) suka melampaui batas; (6) tidak mau menyadari karunia Allah yang diberikan kepadanya, dan (7) mudah lalai apa yang telah diberikan.

f. Al-Sajiyah (Bakat)

Sajiyah adalah kebiasaan (‘*adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyyah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Dalam terminologi psikologi, sajiyah diterjemahkan dengan bakat (*aptitude*) yaitu kapasitas, kemampuan yang bersifat potensial. Ia ada pada faktor yang ada pada individu sejak awal dari kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, keterampilan, dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat laten (tersembunyi dan bisa berkembang) sepanjang hidup manusia, dan dapat diaktualisasikan potensinya. Potensi yang terpendam dan masih lelap itu dapat dibuat aktif dan aktual. Bakat asli yang merupakan hasil dari karakter individu akan sulit berkembang apabila tanpa dibarengi oleh upaya-upaya lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan dakwah amar makruf atau nahi munkar.

g. Al-Sifat (Sifat-sifat)

Sifat, yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu deferensiasi, regulasi, dan integrasi. Deferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan lain-lain, serta fungsi kejiwaan seperti inteligensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

h. Al-Amal (Perilaku)

Amal ialah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkat amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fikih memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari kepribadian manusia, sebab yang lahir itu mencerminkan yang batin, sementara hukum tasawuf lebih melihat pada aspek batiniahnya. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir batin.

SAMPLE

2. Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya

Tugas pendidikan Islam sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah *al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Nilai ilahiah; nilai yang dititahkan Allah Swt. melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu. Konfigurasi nilai ini dimungkinkan dinamis, walaupun nilai intrinsiknya tetap abadi. Pelaku pendidikan memiliki tugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu, agar nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
b. Nilai insaniah; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Pelaku pendidikan memiliki tugas tidak saja menginterpretasikan nilai-nilai itu, tetapi juga bagaimana mengontrol nilai-nilai itu untuk mendekati pada nilai idealnya (*ilahiyah*), sehingga terjadi keselarasan dan keharnmonisan batin dalam menjalankan nilai itu.

SAMPLE

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai ilahiah kepada peserta didik. Nilai ilahiah yang intrinsik (*qathi*) harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai ilahiah yang instrumental (*zhanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan. Adapun untuk nilai insaniah, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyakarat. Pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan "memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik."

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan

kebudayaan masyarakat. Kalau diukur jarak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah, Islam telah berhasil mencapainya seolah-olah hanya dalam tempo sekejap saja. Mukjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan identitasnya. Pada saat yang sama, mukjizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas itu. Pokok pangkal dari keistimewaan ini karena prinsip dan identitas yang mengaturnya justru menjadi hukum dasar yang mengatur fitrah manusia sendiri, juga mengatur kehidupan masyarakat, bahkan pada hakikatnya mengatur semua yang ada. Hukum dasar ini mengandung kepastian dan keabadian, sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasal pengaturnya. Oleh karena itu, di bawah naungan hukum dasar tidak akan terjadi tabrakan antara kemajuan manusiawi dengan syariah Allah yang tetap itu. Pada tataran ini terdapat hubungan simbiotis antara pewarisan agama dan budaya kepada peserta didik. Agama butuh aktualitas dalam budaya, sementara budaya butuh kerangka ideal dan membingkai kreativitasnya. Budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang populer adalah agama yang dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya.

SAMPLE

3. Interaksi antara Pengembangan Potensi dan Pewarisan Budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan itu, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi desain awal Allah Swt. ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

Tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. selanjutnya yang dimaksud dengan kedewasaan dalam tugas-tugas pendidikan, yaitu:

a. Kedewasaan psikologis, yaitu dewasa secara kejiwaan, tugas pendidikan

adalah bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kematangan cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (konatif), sehingga perkembangan hidupnya menjadi ideal.

b. Kedewasaan biologis, yaitu dewasa secara biologis yang apabila melakukan kontak seksual akan terjadi reproduksi generasi setelah ia mencapai akil balig. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengetahui pertumbuhan fisiknya dan menggunakan sebagaimana seharusnya.
c. Kedewasaan sosiologis, yaitu dewasa karena ia menjadi bagian dari masyarakat dan terlibat di dalam kegiatannya. Tugas pendidikan adalah mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat yang mengembangkan kode etik itu ke arah positif.
d. Kedewasaan pedagogis. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat menyadari hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
e. Kedewasaan religius, dewasa yang menjadikan seseorang wajib melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ketika mencapai usia akil balig. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta peserta didik mampu melaksanakan taklif yang dibebankan padanya, sehingga pada masa ini seorang anak mendapatkan pahala dan sanksi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan semacam ini disebut dengan mukalla.

Selanjutnya, Driyarkara mengemukakan tugas pendidikan sebagai berikut: (1) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menunjukkan peserta didik pada perkembangan yang lebih tinggi melalui kebudayaan; (2) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menjadikan manusia dari taraf potensial ke taraf maksimal, yang dapat memberi arti hidup sebanyak-banyaknya; (3) pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia paripurna; (4) pembudayaan manusia ke dalam taraf berdikari; dan (5) internalisasi nilai-nilai yang disepakati.[56]

E. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas

[56] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70.

SAMPLE

konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.[57]

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rahmatan lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.[58]

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biar pun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadis yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.[59]

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku

---

[57] Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

[58] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.

[59] Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

SAMPLE

sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.[60]

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surah *adz-Dzariyat* ayat 56: "*Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*".

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, *shaum* pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan

[60] Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

SAMPLE

serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:[61]

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyrakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam serta akhlak mulia. Adapun menurut Asma hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

[61] Trinurmi, Sitti. "Hakikat dan tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2015): 61.

SAMPLE

F. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah Swt., beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekadar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Di sisi lain Achamadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "Pencipta".
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah mansuaia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus-menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Adapun yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, sebagaimana

SAMPLE

tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hokum-hukumnya (sunnah Allah)

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripuma (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini keesaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan *la ilaha illallah*.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
4. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw., mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Al-Qur'an.
5. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: *Pertama*, alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; *Kedua*, alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai Ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro

SAMPLE

pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain.[62]

G. VISI DAN MISI PENDIDIKAN ISLAM

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan.[63] Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh ke depan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalaan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.[64] dengan demikian, secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh, dan penuh makna.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam *Alaihi as-Salam* hingga kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.[65] Visi ini tercantum dalam Al-Qur'an surah *al-'Ankabut* 16: *Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya:* "*Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.* Dan surah *al-Anbiya* 107: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan di dalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, social,

[62] Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. "Ilmu pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia," (Medan: LPPPI, 2016), h. 23-26.

[63] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 631.

[64] Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43.

[65] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 30.

SAMPLE

politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain. Adapun kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut yang meharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apa pun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang.[66] Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian, visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Adapun kata misi pun berasal dari bahasa Inggris, *Mission* yang berarti tugas atau perutusan. Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme, dan lain-lain.[67] Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam yaitu adanya upaya mem-

[66] Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 196.
[67] Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 660.

SAMPLE

perjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia. Imam al-Syathibi menegaskan bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (*al-nafs/al-hayat*); 2) hak beragama (*ad-din*); 3) hak untuk berakal (*al-aql*); 4 hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidup (*al-nasl*); 5) hak memperoleh harta benda (*al-mal*).[68]

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlikan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Dalam sistem manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisis terhadap keberadaan pendidikan Islam. A. Syafei Ma'arif merumuskan visi pendidikan Islam, yaitu "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.[69]

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai tren abad ke-21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah

[68] al-Syathibi, *Al-Muwafaqat,* jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 87.

[69] Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 56.

SAMPLE

manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan mengusai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.[70]

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekadar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai "Cagar Budaya" dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai *agen of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya. Adapun Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertakwa (*imamul muttaqien*). Orang-orang bertakwa adalah mereka yang *Itba' syariatillah* dan *itba' sunnatillah. Itba' syariatillah* menuntut seseorang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan bededikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-alamin.* Sementara itu *itba' sunnatillah* menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memosisikan diri sebagai *researcher* (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.[71]

Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, di antaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.[72]

1. Rahmat bagi Alam Semesta

Kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keburuntungan, kasih sayang, kemakmuran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.[73]

Misi pendidikan Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang (*rahmat*) bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Kehidupan manusia

[70] Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 149.
[71] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 48.
[72] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas,* (Malang: UMM Press, 2008), h. 19.
[73] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 31.

SAMPLE

dari proses konsepsi, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan, proses dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan di dunia yang membutuhkan berbagai keperluan, berupa sandang, pangan, papan, udara, air, yang merawat, yang mendidik, hingga tumbuh dewasa deserahi tanggung jawab dan seterusnya hanya bisa terjadi jika adanya bantuan berupa rahmat dari Tuhan.[74]

Menurut Sanaky sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.[75]

2. Menghargai Ilmu dan Orang yang Berilmu

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat Al-Qur'an meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*." (QS. *al-Mujadilah*: 11). Pada surah *Ali 'Imran*: 18 Allah Swt. bahkan memulai dengan dirinya, lalu dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu. "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)*." (QS. *Ali Imran*: 18)

Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia. "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*" (QS. *al-'Ankabut*: 43). Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk Al-Qur'an. "*Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam*

[74] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 33.

[75] Sanaky Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.

dada orang-orang yang diberi ilmu." (QS. *al-'Ankabut*: 49). Nabi Muhammad saw. juga sangat menghargai orang yang berilmu. "Ulama adalah pewaris para Nabi" Begitu sabdanya seperti yang dimuat di HR. Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung-tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah. "Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang 'alim." (HR Thabrani).

Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (*skill life*) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, di lautan, bahkan diruang angkasa merupakan misi pendidikan Islam.[76]

Selanjutnya respons Al-Qur'an[77] dalam mengatasi kebodohan dan keterbelakangan dilakukan dengan cara memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk berpikir, membaca, meneliti dan belajar dalam arti yang seluas-luasnya. Berbagai aktivitas ini secara sistematik dilakukan melalui kegiatan pendidikan.[78]

3. Membangun Peradaban di Era Informasi

Pendidikan adalah media pembangunan peradaban manusia, tanpanya tidak akan melahirkan bangsa yang berbudaya. Natsir sebagai salah satu tokoh besar dunia yang baru saja dideklarasikan menjadi Pahlawan Nasional pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam catatan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan pengerak peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya, yang semakin berkembang dari proses

[76] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. h. 37

[77] Lihat, Al-Qur'an surah *al-Alaq*: 1-5, surat *al-Baqarah*: 219, surat *al-An'am*: 50, surah *ar-Rum*: 8, surah *Ali-Imran* 191, surah *At-Taubah*: 122, surah *al-Baqarah* 73dan 76, surah Ali Imran: 65, surah *al-An'am*: 32 dan surah *al-Baqarah*: 164.

[78] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 45.

SAMPLE

thesis-anti thesis menjadi sintesis, dan berulang secara terus-menerus sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan.

Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama. Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Menurut Cristopher Dawson, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban peradaban besar sebagai kelanjutannya.[79] Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab, maka nilai-nilai agama yang ada di Indonesia harus terus dibina dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain agama, faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Adian Husaini menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasiskan keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.[80] Kejayaan umat Islam dalam sejarah terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Sydney Nettleton Fisher (1979) menjelaskan bahwa prestasi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang filsafat diawali dengan munculnya nama Al-Kindi, filsuf Arab yang lahir di Kuffah sekitar abad ke-8 M. Ia adalah seorang teolog sekaligus filsuf. Keahliannya juga terkenal dalam bidang optik, kedokteran, dan musik.

Begitu juga dengan kejayaan Bangsa Eropa dan Amerika, mereka merupakan bangsa yang berperadaban tinggi sampai sekarang karena mereka cinta terhadap ilmu.[81] Hippocrates dan Galen, dua dokter Yunani yang terkemuka, telah berjasa besar pada pengetahuan biologi zaman kuno dan tetap menjadi tokoh yang terhormat dalam ilmu kedokteran dan biologi sepanjang Abad Pertengahan. Djawad Dahlan menjelaskan: Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (*ta'dib*) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah, Nabi Muhammad saw., sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan manusia menuju dunia lain yang lebih tinggi, tidak sekadar berada di dalam hidup instinktif belaka.

SAMPLE

[79] Bernard Lewis, *Islam and The West,* (New York: Oxford University Press, 2005), h. 150.

[80] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. xxxiii.

[81] Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008), h. 18.

Dunia yang lebih tinggi ini dapat dicapai dengan usaha sadar untuk menentukan berbagai pilihan yang tersedia bagi manusia. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal. Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard Munch menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkat peradaban diawali dengan kemahiran *literacy* dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.[82]

4. Penyelamat Peradaban Umat Manusia

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia/umum. Misi integralistik sebagai cara untuk mendekonstruksi dikotomi yang terjadi selami ini harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan "*setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.*" Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah ini.[83]

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan di percaturan dunia informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung

[82] Richard Munch & Neil J. Smelser, *Theory of Culture,* (Berkeley: University of California Press, 1992), h. 17.

[83] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 73.

SAMPLE

oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis. Suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan Ilahi. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang hanif atau dengan roh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang, dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriah dan batiniah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia.

Dengan visi dan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi ini bisa diterjemahkan dengan baik lewat lembaga pendidikan Islam yang ada, maka bisa jadi umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan umat lainnya.

SAMPLE

2
SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN SISTEM

Sistem berasal dan bahasa Yunani, yaitu *systema* yang berarti "cara, strategi." Dalam bahasa Inggris *system* berarti "sistim, susunan, jaringan, cara." Sistem juga diartikan "sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.[84] Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, rumah-rumah, mesin, dan sebagainya. Dalam artian yang luas, mobil sebenarnya adalah suatu subsistem atau komponen dalam sistem transportasi, di samping alat-alat transpor lainnya, seperti, sepeda, motor, pesawat terbang, dan sebagainya.[85] dan dalam arti yang lebih luas lagi transportasi adalah sub-sistem atau komponen dari sistem ekonomi, sedangkan ekonomi adalah komponen atau subsistem dari sistem kehidupan.

Definisi modern juga tidak jauh berbeda dengan definisi tradisional seperti dikemukakan oleh para pakar, banyak agak lebih terinci. Roger A. Kautman mendefinisikan sistem, yaitu suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan

SAMPLE

[84] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Inu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. ke-23, h. 26.

[85] Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), cet. I, h. 1.

berdasarkan kebutuhan.[86] Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.[87]

Immegart mendefinisikan esensi sistem adalah suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian itu terelasi antara satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya. Dan pendapat di atas jelaslah bahwa sistem itu memiliki struktur yang teratur, yang saling terkait dan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan.

B. CIRI-CIRI SUATU SISTEM DAN KOMPONENNYA

Sesuatu teori sistem menurut Reja Mudyahardjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
2. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
3. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
4. Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dan keseluruhan.
5. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
6. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dan energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
7. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.[88]

Adapun J.W. Getzel dan E.G. Guba menyatakan bahwa pada umumnya

[86] Roger A. Kautman, *Educatona oystem Plannung,* (Englewood Cliffs, NMj: Prentice-Hall, 1972), h. 1.

[87] Mc. Ashan dalam Made Pidarta, *Op. cit.*, h 25-26. lihat juga; DG. Ryans, *Sistem Anal Education Plannig*, Lebanon: Onicdge dan Kegan Paul, 1982), h. 63-64.

[88] Redja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

SAMPLE

sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain.
2. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
3. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.

Sebuah sistem terdiri atas beberapa sub-sistem, setiap sub-sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sub sistem, selanjutnya setiap sub-sub sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-subsistem, begitu seterusnya sampai bagian itu tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen. Setiap sub-sistem itu dalam kemandiriannya merupakan satu sistem pula.

Bila diaplikasikan dalam sistem pendidikan maka komponen-komponennya pendidikan seperti yang dikemukakan para pakar sebagai berikut:

1. Noeng Muhadjir membagi komponen sistem kepada tiga kategori, yaitu: a) Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif; b) Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, Subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar; dan c) Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.
2. Selanjutnya penulis membagi sistem pendidikan tersebut atas empat unsur, yaitu: a) kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain; b) binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan qalbu; c) tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat; dan d) komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana, dan sebagainya.

C. PENDEKATAN SISTEM

Menurut Reja Mudyahardja, pendekatan sistem adalah cara-cara berpikir dan bekerja yang menggunakan konsep-konsep teori sistem yang relevan dalam memecahkan masalah. Pada awalnya pendekatan sistem digunakan dalam bidang teknik, tetapi pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an, pendekatan sistem mulai diaplikasikan dalam bidang pendidikan seperti merumuskan masalan, analisis kebutuhan, analisis masalah, desain metode, dan materi instruksional pelaksanaan secara eksperimental, menilai dan

SAMPLE

merevisi, dan sebagainya. Dengan demikian pendekatan sistem merupakan proses pemecahan masalah yang logis untuk mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Redja Mudyahardja, sistem tersebut ada yang tertutup dan ada yang terbuka.

1. Sistem Tertutup

Sistem yang struktur organisasi bagian-bagiannya tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekurang-kurangnya dalam jangka waktu pendek. Struktur bagian-bagian tersusun secara tetap dan bentuk operasinya berjalan otomatis.

2. Sistem Terbuka

Sistem yang struktur bagian-depannya terus menyesuaikan diri dengan masukan dan lingkungan yang terus-menerus berubah-ubah, dalam usaha dapat mencapai kapasitas optimalnya. Struktur bagian-bagian bersifat lentur dan bentuk operasinya dinamis, karena bagian-bagian dalam sistem dapat beruban karakteristik dan posisinya.

Pendidikan Islam dalam satu sisi bisa dikategorikan sebagai sistem tertutup karena ada prinsip-Prinsip dasar dalam sistem tersebut yang sudah baku (tidak berubah dan tidak boleh diubah), yaitu Al-Qur'an dan Hadis, tapi dalam sisi lain sistem pendidikan Islam dikategorikan sebagai sistem terbuka karena dalam perkembangannya selalu berkaitan erat dengan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem ekonomi, politik, sistem sosial budaya dan masyarakat yang memengaruhi sistem pendidikan Islam.

SAMPLE

D. MODEL PERUMUSAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, bahkan lebih unggul daripada sistem pendidikan non-Islam, sebab pendidikan Islam memiliki dua model, yaitu: (1) model idealistis; dan (2) model pragmatis.

1. Model Idealistik

Model idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang mengandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan,

termasuk aspek pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Model ini menggunakan pola deduktif, dengan membangun premis mayor (sebagai postulat) yang dikaji dari nash. Bangunan premis mayor ini dijadikan sebagai "kebenaran universal dan mutlak" untuk diterapkan pada premis minornya. Dan proses ini akhirnya mendapatkan konklusi mengenai sistem pendidikan Islam.

Menurut Abd. Mujib prosedur penyusunan model ini, sebagai berikut:

a. Digali pemecahan persoalan kependidikan Islam berdasarkan *nash* secara langsung. Prosedur ini biasanya menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik), yaitu mengklasifikasi ayat atau Hadis menurut kategorinya lalu menyimpulkannya.
b. Digali dari hasil interpretasi *nash* para ahli filsuf Islam, sepert konsep jiwa manusia menurut al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, Ibn Thufail, dan sebagainya. Konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik dan pendidik. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intelektual (*al-'aql*).
c. Digali dan hasil interpretasi para sufi Muslim, seperti konsep jiwa dan konsep ilmu menurut al-Ghazali dan lainnya. Konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media, alat pendidikan. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan *intuisi* (*al-qaib*).
d. Digali dan hasil interpretasi para mufassir dan para ahli pendidikan modern, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, lqbal, dan sebagainya. Ciri utama kelompok ini adalah hasil interpretasi nash-nya didukung oleh data ilmiah, seperti yang tertulis di dalam *Tafsir al-Manar*. Model idealistik ini lebih didasarkan atas kerangka dasar yang diyakini kebenarannya sehingga ia bercorak seislam mungkin, namun untuk merumuskannya memerlukan metodologi yang tepat dan benar. di Indonesia sebagian pakar pendidikan Islam lemah dalam penguasaan metodologi.

2. Model Pragmatis

Model pragmatis adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Artinya, formulasi sistem pendidikan Islam itu diambil dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan. Apa saja yang terdapat pada pendidikan kontemporer dapat dikembangkan dalam

SAMPLE

pendidikan Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Model pragmatis dilakukan dengan cara: (1) adopsi, yaitu mengambil secara utuh sistem pendidikan non-Islam; (2) asimilasi yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dengan menyesuaikannya disana sini; dan (3) legitimasi yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam kemudian dicarikan Nash untuk justifikasinya.

Menurut Abd. Mujib, sistem pendidikan yang didasarkan model ini bersumber dari pemikiran filsafat pendidikan, psikologi pendidikan kontemporer. Sistem pendidikan yang terdapat di dalam aliran progresivisme, esensisalisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme. Model pragmatis paling banyak diminati pakar pendidikan Islam. Di samping efektif dan efisiensinya, model ini telah teruji keunggulannya. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan melalui model ini memiliki posisi tersendiri bahkan mampu menjadi alternatif bagi keberadaan sistem pendidikan kontemporer.

E. PERBEDAAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NON-ISLAM

Sesuai dengan namanya (Islam dan non-Islam), perbedaan keduanya terletak pada:

1. Sistem Ideologi

Islam memiliki ideologi *al-tauhid* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun non-Islam memiliki berbagai macam ideologi yang bersumber dari isme-isme materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalis, dan sebagainya. Dengan begitu maka perbedaan kedua sistem tersebut adalah muatan ideologi yang mendasarinya. Apabila ide pokok ideologi Islam berupa *al-tauhid*, maka setiap komponen dan tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan *al-tauhid*, Tauhid dalam Islam bukan hanya sekadar mengesakan Tuhan seperti yang dipahami oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*).

Dengan kerangka dasar *al-tauhid* ini maka dalam pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dualisme, (dikotomis) dan sekuralis sistem pendidikan Islam menghendaki adanya integralistik yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materil dan spiritual, individu dan sosial yang dijiwai dan dinapasi oleh roh *al-Tauhid*.

SAMPLE

2. Sistem Nilai

Pendidikan Islam bersumber dari nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sedang pendidikan non-Islam bersumberkan dan nilai yang lain, Formulasi ini relevan dengan kesimpulan di atas, sebab dalam ideologi Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber asal, dan ijtihad sebagai sumber tambahan, Pendidikan non-Islam sebenarnya dan juga sumber nilainya, namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat, dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang diambil dalam Al-Qur'an dan Sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

3. Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam berorientasi kepada dua kehidupan yaitu duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan suatu mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan Muslim dalam bidang apa pun memiliki kaitan dengan akhirat. Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di duni dan akhirat. Firman Allah Swt.: Artinya: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dan kenikmatan dunia.*" (QS. *al-Qashas*: 77)

Untuk ini Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini Muhammad Saltut melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dalam dua kelompok yaitu akidah dan syariah. Muslim sejati di sisi Allah ialah orang yang beriman dan melaksanakan syariah. Barangsiapa beriman tanpa bersyariah atau sebaliknya bersyariah tanpa beriman niscaya tidak akan berhasil. Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang maha pedih.

Berbeda dengan pendidikan Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme, yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hayat. Filsafat ilmunya adalah kegunaan/utilitas. Fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi terbatas pada kehidupan duniawiah semata.

SAMPLE

F. PRINSIP-PRINSIP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dagobert D. Runes mengartikannya sebagai kebenaran yang bersifat universal (*universal truth*) yang menjadi sifat dari sesuatu. Dikaitkan dengan pendidikan, agaknya prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Prinsip pendidikan terambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, adalah Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw. yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan, dan amalan-amalan para ulama yang terdahulu (*al-shalaf al-shalih*) dikalangan umat Islam. Ini berarti, semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam. Ini berarti semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan, teori, maupun praktik.

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap Jagad raya manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam.

Berikut ini akan dijelaskan pula prinsip-prinsip sistem pendidikan Islam yang merupakan pandangan falsafi di atas yang tecermin nantinya dalam prinsip pendidikan. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, yaitu:

SAMPLE

1. Prinsip Pendidikan Islam Merupakan Implikasi dari Karakteristik (Ciri-ciri) Manusia Menurut Islam

Ajaran Islam mengemukakan tiga macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu: 1) fitrah; 2) kesatuan roh dan asad (*wandahal-ruh al-jism*); dan 3) kebebasan berkehendak (*hurriyah al-iradah*).

a. Agama yang Diturunkan Melalui Rasulnya adalah Agama Fitrah

Firman Allah Swt. berfirman:

> *Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetapkanlah alas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut itu...* (QS. *ar-Rum*: 30)

Fitrah itu sesuai dengan watak manusia yang terikat perjanjian (*mitsaq*), bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang disembah, Allah Swt. berfirman: Artinya "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" *Mereka (roh) menjawab* "*Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.*" (QS. *al-Aral*: 172)

Dengan demikian, fitrah manusia adalah memercayai adanya Allah Swt. sebagai Tuhan, Fitrah manusia percaya kepada Tuhan berarti manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan ke dalam diri manusia yang harus dipertanggungjawabkan sebagai amanah Allah dalam bentuk ibadah. Ibadah juga merupakan tujuan manusia diciptakan. Allah seterusnya menegaskan: Artinya "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.*" (QS. *adz-Zariyat*: 56)

b. Ketentuan Roh dan Jasad

Manusia tersusun dan dua unsur yaitu: (1) roh, dan (2) jasad. dan segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta berketurunan. Namun dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh ketika struktur jasad manusia untuk menerimanya.

Allah Swt. berfirman:

> *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.* (QS. *al-Hajr*: 29)

Dengan roh yang ditiupkan ke dalam diri manusia, maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*), sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam sejarah Islam kedua daya ini dikembangkan. Para ulama-ulama filsuf lebih mengembangkan *aql* dari pada *qalb*. Ulama sufi sebaliknya lebih mengembangkan *qalb* daripada *aql*, dengan roh yang mempunyai dua daya tersebut manusia memiliki potensi fitrah, (mengaktualisasikan, sifat-sifat Allah ke dalam dirinya, serta memiliki kecenderungan untuk mencari Allah, mencintai-Nya serta beribadah kepada-Nya).

Dengan adanya *aql* manusia siap mengenal Allah, beriman dan beribadat

SAMPLE

kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Dengan adanya *qalb* manusia membedakan kebaikan dan keburukan.[89]

c. Manusia Memiliki Karakter Kebebasan Berkemauan (*Huriyah al-Iradah*) dalam Segala Aspek Kehidupannya

Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berekspresi, dan sebagainya.[90] Allah Swt. menegaskan, Artinya: "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam): sesungguhnya telah jelas yang benar dan jalan yang salah.*" (QS. *al-Baqarah*: 256)

Firman Allah Swt.:

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*. (QS. *ar-Rad*: 3)

Begitu juga Rasulullah saw. menegaskan:

> "Jangan seseorang itu menghina dirinya, para sahabat bertanya: "Bagaimana seseorang itu menghina dirinya ya Rasulullah? Beliau bersabda: "Ia melihat perintah Allah di mana ia patut berbicara tetapi ia tidak berbicara." (HR. Muslim)

Walaupun manusia diberi kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak mutlak, di mana ia sanggup berbuat semaunya dalam masa dan tempat yang dikehendakinya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat, oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi kebebasan orang lain, terikat oleh nilai-nilai agama dan moral yang dianut masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal dan logika. Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan mempertanggungjawabkan atas kepemimpinanmu." (HR. Bukhari)

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam faktor peserta didik merupakan hal yang mutlak perlu diperhatikan. Supaya seorang pendidik berhasil dalam pendidikan maka harus ada konsep yang jelas tentang karakter fitrahnya, walaupun kita mengakui peran lingkungan dalam pendidikan akan tetapi lingkungan bukan satu-satunya faktor yang paling menentukan. Fitrah manusia juga memerlukan dan perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat

[89] M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 22.
[90] Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Bandung: Al-Ma'arif. 1980), h. 320.

SAMPLE

hubungan manusia dengan Khaliknya dengan sesamanya dan makhluk lainnya. Karakter manusia yang terdiri dari badan dan roh dengan daya *aql* dan *qalb*-nya perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan sains. Untuk mengetahui tentang konsep manusia, watak dasar dan karakteristiknya tidak dilakukan dengan keilmuan yang empirik, maupun pendekatan rasional falsafi saja, sebab pendekatan yang seperti itu tidak menyentuh esensi dan hakikat manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan Qur'ani (bimbingan wahyu), sedangkan pendekatan empirik dan rasional falsafi hanya diperlukan sebagai jalan untuk memahami wahyu yang kebenarannya bersifat absolut.

2. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan Integral dan Terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenai adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam, Allah dalam doktrin ajaran adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan sunnah Allah. Adapun pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan din Allah, yang mencakup akidah dan syariah. Baik alam fisik dengan aturannya (berupa Sunnah Allah) maupun pedoman hidup (din Allah) adalah sama-sama tanda wujud dan kebesaran Allah. Jadi, sama-sama ayat Allah walaupun yang pertama didapatkan dalam alam semesta sedangkan yang kedua didapatkan di dalam wahyu. Yang pertama dinamakan ayat-ayat *al-kauniyah* dan yang kedua dinamakan ayat *al-tanziliyah*. Studi tentang ayat *al-kauniyah* dilakukan dalam ilmu fisika, geologi, geogran, biologi, dan sebagainya.

Adapun studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat *tanziliyyah* dilakukan dalam ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi, dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas. Dengan demikian semua cabang ilmu yang merupakan studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami, asalkan disadari dan dilakukan dalam rangka pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan, Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah tentu terjadi kesalahan salah satu dari dua hal; 1) penyelidikan ilmiah yang belum

SAMPLE

sampai kepada kebenaran ilmiah yang objektif, atau 2) kita salah memahami ayat yang menyangkut objek penelitian.

Implikasi dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan, yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Para peserta didik harus dapat memahami lslam sebagai *a total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kalau dikotomi itu tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenal konsep ilmu yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan peserta didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan.

3. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang Seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

a. Keseimbangan antara Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik ataupun buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Bentuk hasil itu akan berkisar dari yang gemilang yakni progres sampai kepada ekstrem lain yaitu *unnihilisasi*. Progres atau kemajuan yang ingin dicapai oleh pendidik Islam adalah kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat.

Allah Swt. menegaskan, Artinya: "*... ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah dari siksaan neraka*" (QS. *al-Baqarah*: 21). Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah di ukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja akan tetapi sampai di mana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak. Berbeda dengan pendidikan di Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat, situasi dan berhenti pada garis hayat, yang bertitik tolak dari filsafat pendidikannya adalah kegunaan/utilitas. yang diukur dari kepentingan duniawi. Oleh karena itu, fungsi pendidikannya tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat.

SAMPLE

Sesuai dengan karakteristik manusia seperti disebutkan sebelumnya, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan yang oleh al-Akad disebut sebagai pendidikan yang tidak melebihkan salah satu unsur sehingga mengurangi hak unsur yang lainnya.[91] Dengan mengembangkan semua aspek (*badan aql dan qalb*) pendidikan Islam bukan seperti pendidikan Yunani kuno yang menitikberatkan pendidikan fisik dan bukan seperti pendidikan agnotisisme yang mengutamakan aspek kejiwaan dengan mematikan hasrat jasmani. Munir Mursi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan pendidikan sufisme, bukan pula pendidikan *rabbaniyah* dan bukan pula pendidikan *wujudiyah* (keduniaan semata) akan tetapi mengutamakan kedua-duanya dan mendidiknya secara berimbang.[92]

b. Keseimbangan antara Jasmani dan Rohani

Suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir ke dunia ini dibekali dengan kecenderungan pembawaan daya imaginasi dan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al farq al fardiah* yang meliputi aspek fisik dan psikis (jasmani dan rohani) Allah Swt. berfirman: Artinya: "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebahagian dari mereka atas sebahagian* (*yang lain*)" (QS. *al-Israa*': 21). Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan fisik dan psikis seorang sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program kependidikan. Prinsip ini didasarkan atas pandangan filosofis bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menumbuhkembangkan aspek fisik dan psikis anak. Kenyataan menunjukkan bahwa ada perbedaan potensi yang dibawa oleh anak dalam kedua aspek tersebut. Oleh sebab itu pendidikan Islam bertanggung jawab dalam pengembangan setiap individu anak sesuai dengan tabiat masing-masing.

c. Keseimbangan antara Individu dan Masyarakat

Di segi lain pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama Muslim. Perasaan seperti itu apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menimbulkan tindakan positif berupa tolong-menolong menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Allah Swt. berfirman,

[91] Al- Akad dalam Ali Khalik Abu al-Ainam, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyahi Al-Qur'an ar-Karim*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 96.

[92] Muhammad Munir Mursi, *Al-larbiyah al-Islamiyah*, (Qahirah Dar al-Kutub, 1877), h. 22.

SAMPLE

Artinya: "*Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara.*" (QS. *al-Hujarat*: 10) Begitu pula Rasulullah saw. bersabda: Artinya: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antaramu, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya." (HR. Bukhari)

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pembentukan kepribadian/karakter yang harmonis sebagai tujuan akhir pendidikan Islam prinsip keseimbangan harus diperhatikan. Kepribadian/karakter yang harmonis kalau segala aspek-aspeknya bekerja secara seimbang.

Pendidikan Islam yang didasarkan prinsip keseimbangan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara tepat. Memang diakui banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian/karakter seperti lingkungan masyarakat, alam sekitar, kebudayaan, di mana anak didik itu berada ditambah dengan faktor anak didik itu sendiri; namun di antara faktor-faktor tersebut, faktor pendidikan lebih dominan.

4. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang Universal

Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagat, dan hidup. la menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, antara materil dan spiritual. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun segala aspek kepribadian manusia dan segala potensi dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Menurut Muhammad Munir Mursy, yang dimaksud dengan prinsip ini adalah pendidikan Islam itu hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan hendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan, dan akal, sehingga nantinya pendidikan Islam itu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, dan pendidikan akal. Zakiah Darajat, menggunakan istilah manusia seutuhnya dalam menjelaskan prinsip universal ini. Menurutnya, pendidikan Islam itu haruslah menumbuhsuburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi

SAMPLE

dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan Islam haruslah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh hanya memberi penekanan kepada salah satu dimensi saja dan meninggalkan dimensi yang lainnya. Dalam pendidikan Islam diperukan suatu model (*pattern*) sistem yang menyeluruh baik dalam pelembagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan sehingga dapat mengikuti model supra sistem dan terlahirlah sistem *one for all system*

5. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang Dinamis

Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak statis dalam tujuan, materi, kurikulum, media, dan metodenya, tetapi ia selalu membarui diri dan berkembang. la memberikan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Begitu juga ia memberi respons terhadap kepentingan individu dan masyarakat dan syariat Islam memeliharanya, dan la juga selalu membarui diri untuk berkembang. Di antara cara-cara pembaruan dalam pendidikan adalah dengan memperbanyak penelitian dan eksperimen dalam pendidikan, dan bersifat terbuka terhadap perubahan.

Pendidikan Islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan oleh individu dan masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses perubahan tingkah laku, oleh karena itu pendidikan Islam memerlukan kedinamisan.

Implikasinya dalam pendidikan Islam terlihat pada saat pendidikan Islam memberikan respons terhadap pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini kita melihat misalnya pada perkembangan dunia pesantren yang dahulu hanya bercorak salafiyah, namun kini sudah bervariasi. A. Qadri Aziziy misalnya, mengemukakan lima macam pesantren yang ada pada saat ini. *Pertama*, menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebu lreng, Jombang, Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak dan Pesantren Al-Safi'iyah, Jakarta. *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak

SAMPLE

menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo, Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah), dan Pesantren Darul Rahman Jakarta. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Salafiyah, Langitan, Tuban, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tegalrejo Magelang. *Keempat*, pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian (majelis taklim). *Kelima*, pesantren yang kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.[93] Perkembangan pesantren tersebut dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat.

SAMPLE

[93] A. Chadri Azrar dalam Ismail SM., dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrsah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), h. viii.

3

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

SAMPLE

A. DEFINISI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar), dan *uztadz*. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[94]

Adapun Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya

[94] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 74-75.

yang buruk.[95] Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.[96] Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.[97]

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[98]

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan Jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua Juga. Firman Allah Swt.: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*)" (QS. *al-Tahrim*: 6). Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efesiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

SAMPLE

[95] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2008), h. 88.

[96] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 139.

[97] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), h. 169.

[98] Anmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 74-75.

B. KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa Hadis disebutkan: "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, Sehingga engkau menjadi rusak." Dalam Hadis Nabi saw. yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru lebih berharga ketimbang darah para syuhada."

Al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (perhatikan QS. *at-Taubah*: 122). Selanjutnya, al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (siraj) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: "pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak)"[99] kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.[100]

C. TUGAS PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

SAMPLE

[99] Binatang buas (*subu'iyah*) menurut al-Ghazali sebagai natur dasar struktur *al-ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan, dengan cara menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Adapun binatang jinak (*bahimiyyah*) merupakan natur dasar struktur *al-syahwat*, yaitu suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur atau naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi. Lebih lanjut baca: Abdul Mujib, *Kepribadian dalami Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 109-10.

[100] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), h. 65, 68, 70.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti "digugu dan ditiru". Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).[101] Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada

[101] Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplun Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), h. 149, Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 163.

tingakat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalian kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar-mengajar.

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah ustaz, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu' addib*.[102] untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	Ustaz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, Serta sikap *continuous improvement*
2.	*Mu'allim*	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	*Murabbi*	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya

[102] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tingi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 50.

SAMPLE

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
4.	*Mursyid*	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya
5.	*Mudarris*	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6.	*Mu'addib*	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

SAMPLE

D. KOMPETENSI-KOMPETENSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Untuk menjadí pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan banan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah Swt., personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang memengaruhinya dan faktor keturunannya. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan: "*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi onof require knowledge, skill, and abilities* (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang)" definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu

mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwakan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari Firman Allah Swt. dalam QS. *an-Nahl*: 125, *as-Syura'*: 15, *Ali Imran*: 104, *al-Asyr*: 1-3, dan Hadis Nabi saw.: "Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sepata kata (seayat)" (HR. al-Bukhari). Berdasarkan ayat-ayat dan Hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut di contoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain. Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Sengaja penulis menekankan aspek profesionalitas dalam kajian ini dan tidak banyak menyinggung aspek personalitasnya. Hal ini karena masalah personalitas-religius sudah seharusnya menyatu pada diri pendidik, dan penulis yakin bahwa masalah ini sudah kita pahami, tinggal cara bagaimana ia merealisasikan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik Islam sudah tentu harus mampu mengimplikasikan nilai relevan dan sekaligus menampilkan nilai-nilai tersebut.

Untuk mengenal posisi profesional pendidik, ada baiknya kita lihat stratifikasi tenaga kerja. Secara sederhana, tenaga kerja dapat distratifikasikan ke dalam empat macam, yaitu pekerja terampil, teknisi terampil, teknisi ahli/profesional, dan elite profesional. Pekerja terampil disiapkan untuk terampil melaksanakan tugas yang sifatnya operasional dan tidak banyak membutuhkan pemikiran, karena sifatnya teknis-mekanistik. Teknisi terampil memiliki pengetahuan dasar teori, sehingga sedikit banyak memiliki wawasan dasar dari pelaksanaan tugasnya. Teknisi ahli/profesional mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan alternatif atau putusan yang dipilih, sedangkan elite profesional memiliki kemampuan lebih dari teknisi ahli.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi: (1) penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; (2)

SAMPLE

penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi saw., karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi saw.). Keberhasilan Nabi saw. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul,[103] kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial-religius,[104] serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. *al-'Ashr*, *al-Kahfi*: 20), mampu bekerja sama dalam kesabaran (QS. *al-'Ashr*: 3, *al-Ahqaf*: 35, *Ali Imran*: 200).

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: "pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius."[105] Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya.

[103] Kepribadian umum Nabi saw. adalah *shidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fathanah* (cerdas), sedangkan kepribadian khususnya adalah gelar '*al-amin* (dapat dipercaya). Bahkan ketika Aisyah ditanya tentang kepribadian beliau, maka ia menjawab bahwa kepribadian beliau adalah Al-Qur'an. Jadi, sosok Muhammad merupakan Al-Qur'an berjalan.

[104] Nabi saw. selalu saja terlibat dalam kegiatan sosial-religius, seperti perang untuk mengentaskan manusia dari kezaliman, berdagang dan menyebar zakat dan sedekah sebagai bentuk pemerataan ekonomi umat, bahkan beliau melembagakan peradaban umat yang madani dalam bentuk negara. Beliau selain Sebagai tokoh agama, sekaligus sebagai pemimpin negara.

[105] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 95.

SAMPLE

Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik Muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik.

3. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dalam versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan; (2) menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya; (3) mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi; (4) mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada peserta didiknya (QS. *as-Shaf*: 2-3); (5) mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. *al-Baqarah*: 31); (6) memberi hadiah (*tabsyir/reward*) dan hukuman (*tandsir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. *al-Baqarah*: 119).

SAMPLE

Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head* dan *transfer of hand* kepada peserta didik dan lingkungannya, serta mencegah adanya pepatah: "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", yang pada gilirannya akan lebih ironis lagi dengan pepatan: "guru kencing berdiri dan murid mengencingi guru"

E. KODE ETIK PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.[106]

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: a) memiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batin; b) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didik. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) sifat-sitat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; dan (2) sifat-sifat

[106] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 97-98.

SAMPLE

memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).

3. Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); dan (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam merumuskan kode etik, al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt. kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:[107]

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. *Ali Imran*: 159).
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. *an-Najm*: 32).
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. *al-Hijr*: 88).
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada tarat maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan,

[107] Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Muraqi al-Ubudiyah ji Syarkh al-Bidayah al-Hidayah*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), h. 88.

SAMPLE

walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.

14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. *al-Baqarah*: 195).
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah Swt. (QS. *al-Bayyinah*: 5).
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. *al-Baqarah*: 44, *as-Shaf*: 2-3).

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi[108] menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar-mengajar.

   Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah).[109] Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya. Sabda Nabi saw. "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya." (HR. Abu Bakr ibn al-Syakhir).

SAMPLE

[108] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tabiyah al-Islamiyah wa Falasifunu*, (Mesir: al-Halabi,1969), h. 225.

[109] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 10-11. lihat juga; di Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 100.

4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrited curriculum*).
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidinya. Ali bin Abi Thalib berkata: "Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian."
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

SAMPLE

SAMPLE

4

PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

SAMPLE

A. DEFINISI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.[110] Peserta didik merupakan "*Raw Material*" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada.[111] Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[112] Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan tersebut.[113] Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang

---

[110] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 119.

[111] Ramayulis dan Syamsul Nizar, h. 169.

[112] Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

[113] Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2008), h. 103.

belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[114]

Jadi secara sederhana, peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas sendiri.

Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Samsul Nizar[115] beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Di dalam proses Pendidikan, peserta didik, di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Di antara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu: (1) kebutuhannya; (2) dimensi-dimensinya; (3) intelegensinya; dan (4) kepribadiannya.

B. KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

1. Kebutuhan Fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan yang cepat terutama

[114] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

[115] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...,* h. 47.

SAMPLE

pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, harus dipenuhi oleh peserta didik. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak, dan orang dewasa atau tua. Dengan adanya kebiasaan hidup sehat, bersih dan olahraga secara teratur dapat membantu menjaga kesehatan dan pertumbuhan tubuh peserta didik dan supaya tubunnya jangan terkena penyakit. Jika peserta didik menderita penyakit harus ditangani dengan cepat karena kesehatan sangat memengaruhi pertumbuhan fisiknya.

Di samping pendidik memperhatikan pertumbuhan fisik, pendidik juga harus dapat memberikan informasi yang memadai tentang pertumbuhannya melalui kegiatan bimbingan seperti bimbingan pribadi atau bimbingan kelompok. Informasi ini sangat diperlukan terutama bagi peserta didik yang berada pada masa pubertas agar ia tidak kebingungan menghadapinya.

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan Sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

3. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan oleh dibanggakan oleh kelompoknya sangat penting artinya bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

4. Kebutuhan Mandiri

Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. la ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusannya

SAMPLE

yang menurutnya bisa diatasi sendiri. Walaupun satu waktu ia masih menginginkan bantuan orang tua.

Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Hal ini membuat remaja merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tua mereka, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak.

5. Kebutuhan untuk Berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat

kaitannya dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

6. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan memengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan orang lain mengalami prustasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah Swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

7. Kebutuhan untuk Curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas, dapat didengar, ditanggapi oleh orang lain terutama pendidik.

Sebaliknya jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut, apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

SAMPLE

8. Kebutuhan untuk Memiliki Filsafat Hidup

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keimanan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilal-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Kebenaran dan nilai-nilai ideal yang murni hanya ditemukan dalam agama. Oleh karena itu, peserta didik sangat membutunkan.

9. Kebutuhan untuk Beragama

Agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama, baik manusia primitif, maupun manusia modern. Para ahli tafsir seperti: Mohammad Hijazi.[116] Sayyid Muhammad Husin al-Thaba Thabai[117] dan Mustafa al-Maraghi[118] mempunyai pendapat yang sama bahwa fitrah beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan manusia. Oleh karena itu para ahli menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang beragama "homo religius". Para ahli psikologi membahas pula secara ilmiah hubungan manusia dengan agama. Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak pertama (dua sampai enam tahun) mungkin si anak menanyakan tentang Tuhan (rupa-Nya, tempat-Nya, dan kekuasaan-Nya). Mulai umur lebih kurang tujuh tahun pertanyaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat dan hal ini dipengaruhi oleh rasa percaya dan iman. Dan pada masa akhir anak-anak (10-12 tahun) fungsi Tuhan bagi anak telah meningkat. Tuhan sebagai penolong baginya dalam menghadapi dorongan jahat dan tidak baik dalam hatinya serta Tuhan akan menolong melindungi yang lemah, terutama jika la merasa lemah dan merasa kekurangan. Gambaran Allah yang seperti itu akan menolong si anak dalam kesukaran dan penderitaan. Dan pada umur remaja, kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, tetapi

SAMPLE

[116] Tatkala membahas hakikat kejadian manusia Hijazi berkesimpulan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia adalah Islam. Syaitanlah yang membelokannya dari agama. Lihat, Muhammad Mahmud Hijazi Al-Tafsir al-Wadhih, juz. 21, (Qahirah: Muthbaah al-Istiqlat al-Kubra, 1968), h. 28.

[117] Salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan, sifat ini merupakan sunatullah manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama. Lihat, Sayyid Muhammad Husin Thaba, Thabai, Al-Mizanji Tafsir Al-Qur'an, Juz 16 (Qum Islamiah,1972), h. 178-180.

[118] Maraghi juga berpendapat bahwa Allah telah menjadikan fittrah manusia itu cenderung kepada Tauhid, Lihat Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 7, (Mishr: al-Babi al-Halabi, 1902), h. 45-46.

kadang-kadang hal ini menjadi berkurang, hal ini terlihat pada ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan bergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan ketika mereka akan menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika merasa senang dan gembira.

Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, dirinya juga merasa bingung dan bimbang untuk memahami dan menganalisis alam sekitarnya di samping rasa ketakutan terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan pembimbingnya di saat yang gawat. Insan primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada gejala alam itu sendiri, berangsur-angsur dan silih berganti menuju gejala-gejala alam tadi sesuai dengan penemuannya dan menetapkannya ke dalam jalan kehidupannya. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik di atas harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Para pendidik di samping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang dijelaskan di atas, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.

Setiap pendidik yang mengabaikan kebutuhan terhadap agama ini hanya akan mampu meraih sebagian kecil dari kepribadiannya, atau bahkan usahanya akan sia-sia sama sekali sebab pendidik yang tidak memperhatikan kebutuhan tersebut tidak akan dapat menjamah psikologi manusiawi yang terdalam.

C. DIMENSI-DIMENSI PESERTA DIDIK

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk multidimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan psikis. Secara fisik ada persamaan antara manusia dan binatang. Namun secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga

SAMPLE

banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berpikir/merenung, menggunakan akal, dapat beriman, bertakwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah.[119]

Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan Islam. Ada beberapa bentuk pendidikan untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut, yaitu:

1. Dimensi Fisik (Jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk-makhluk lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuh-tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, dan air. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa jasad manusia tersusun dari sel-sel yang terbentuk dari bagian-bagian yang disebut organik yang tersusun dari molekul-molekul senyawa unsur-unsur kimiawi yang terdapat di bumi. Namun manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat profesional antara keempat unsur tersebut sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna dan terbaik penciptaannya.

Firman Allah: Artinya: "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (QS. *at-Tiin*: 4) Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqat al-jismiyah*). Energi kehidupan ini lazimnya disebut nyawa. Karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawaih menyebut energi tersebut dengan *al-hayat* (daya hidup).

Adapun al-Ghazali menyebutnya dengan *ruh jasmaniyah* (ruh material), daya hidup ini merupakan vitalitas ini tergantung sekali Kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencemaran, susunan sarat

[119] Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 179-181.

SAMPLE

sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambu, dan sebagainya.

Dengan ini manusia dapat bernapas, merasa sakit, haus lapar, panas, dingin, keinginan seks, dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur konkret berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di dalam Al-Qur'an dan Hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani di antaranya: Firman Allah Swt. Artinya: "*Bersihkanlah pakaianmu, jauhkanlah kejahatan*" (QS. *al-Mudatsir*: 4-5)., Firman Allah Swt. Artinya: "*Siapkan bagi mereka sesanggupmu suatu kekuatan.* (*al-Anfal*:60). Juga firman Allah Swt. Artinya: "*Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (*al-Araf*: 31) Juga firman Allah Swt.. Artinya: "*ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh.*" (*al-Baqarah*: 233)., Sabda Rasulullah saw. Artinya; "Cukuplah dosa manusia bahwa ia menyia-nyiakan orang yang harus diberinya makan". (Abu Daud, al-Nassa'i, dan al-Mukmin).

Juga Sabda Nabi saw. Artinya; "Jika anjing menjilat bejana kamu hendaklah ia menyıramnya kemudian dibasuhnya tujuh kali". Sabda Rasulullah saw. Artinya: "Jika seseorang kamu minum janganlah ia bernapas dalam bejana", Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Jika kamu mendengar berita ta'un di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya dan jika kamu berada di suatu negeri (sedang *ta'un* datang ke situ) janganlah kamu keluar dari negeri itu". Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Kami adalah suatu kaum yang tidak makan kecuali kalau sudah lapar dan kalau kami makan kami tidak kenyang." Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Anak Adam tidak mengisi suatu bejana yang lehih buruk dari pada perutnya". Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Berobatlah, sebab yang meciptakan penyakit juga menciptakan obat. (HR. Ahmad). Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah, daripada orang mukmin yang lemah". Juga sabda Rasulullah saw. Artinya: "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian renang, melempar lembing (tombak) dan menunggang kuda". Juga Sabda Rasulullah saw. Artinya: "Kebersihan itu adalah sebagian dari iman".

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. *Kedua*, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

SAMPLE

2. Dimensi Akal

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam, yaitu:

a. *Aql al-Mathhu*: yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah Ilahi. Akal ini menduduki posisi yang sangat tinggi, namun demikian, akal ini tidak akan bisa berkembang dengan baik secara optimal, bila tidak dibarengi dengan kekuatan akal lainnya, yaitu *aql al-masmu.*

b. *Aql al-Masmu*: yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimilikinya lewat bantuan proses perindraan, secara bebas. Untuk mengarahkan agar akal itu tetap berada di jalan Tuhannya, maka keberadaan *aql al-masmu* tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama.

Adapun fungsi akal manusia terbagi kepada enam, yaitu:

a. Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai kewajiban, dan apa yang dilarang.
b. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
c. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.
d. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
e. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
f. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi. la menghimpun semua pelajaran diri apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi. la menyimpan, mewadahi, memulai dan mengulangi semua pengertian itu. Akal dapat memahami setiap perintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan.

Meskipun demikian kemampuan akal cukup terbatas. Pada dimensi ini, akal memerlukan bantuan *al-qalb*. Sebab dengan *al-qalb* tersebut, manusia dapat merasakan eksistensi imateriel dan kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang

SAMPLE

luas kognitif ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu dari peran psikis yang berpusat di otak, meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahama, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.

Pendidikan akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positit, akibatnya bisa fatal. Karenanya pendidikan akal memiliki arti yang penting. Dengan pendidikan tenaga akal itu akan terhindar dari cengkeraman hal-hal yang gaib yang tidak bisa dijangkaunya.

3. Dimensi Keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homo divinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religious* artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah Swt.: Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Allah)" (QS. *al-Araf*: 17).

Jiwa beragama tersebut disebut juga fitrah beragama. Fitrah yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama

SAMPLE

tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tatsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Demikian juga Abu Ala al-Muadudi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak *tabi'i* (*human nature*).

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah Karena pengaruh ruang dan waktu. Yaitu potensi dasar beriman (akidah tauhid) kepada Allah. Akidah tauhid merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak adanya perjanjian (*mitsak*) dengan Allah. Sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam kontek makro, pandangan Islam terhadap manusia mempunyai tiga implikasi dasar yaitu *Pertama*, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, di mana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua*, tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu insan kamil yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifah Allah sekaligus. *Ketiga*, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia,

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunya tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau ia mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada objek-objek tertentu. Menurut al-Syaibany praktik kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal.

Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan *muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

SAMPLE

pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalan akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir-hampir sepakat filsuf-filsuf pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlak al-karimah*.

Menurut Iman al-Ghazali, bahwa akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: 1) tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah; 2) Akhlak yang muncul dari Suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.[120]

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah Swt..

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: (1) bersifat menyeluruh (universal). Akhlak Islam adalah suatu metode (*minhaj*) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam; (2) keseimbangan ajaran-ajaran dengan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari atas berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutannya dan kemaslahatan dunia dan akhirat; (3) sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil; (4) realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dari sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal; (5) kemudahan. Manusia tidak

[120] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 104.

SAMPLE

dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dan akhlak (moral) dan syara kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan, dan kesadaran akal yang sempurna; (6) mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan, dan teori dan praktik; (7) tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.[121]

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pedidikan Islam. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah; "bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti." (HR. Bukhari).

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci, Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.

SAMPLE

5. Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenteram, dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian roh ciptaan-Nya. Firman Allah Swt.: Artinya: "*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka tunduk sujudlah kamu kepadanya*". (QS. *al-Hijr*: 29)

[121] A-Ghazali dalam Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya*. Sebuah Tinjauan Antopo, (Bandung: A-Maarif, 1981), h. 135.

Sehubungan dengan ayat tersebut al-Ghazali, menjelaskan: Insan adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh akal dan bashirah. Tetapi tidak dengan pancaindra. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan rohnya pada nafs atau diri/jiwanya. Allah maksudkan roh itu ialah apa yang kita ketahui sebagai jiwa atau *an-nafs*.

Al-Ghazali membagi roh kepada dua bentuk : 1) *al-ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt., 2) *al-nafs* yang berarti panas alami yang mengalir pada pembuluh. pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf manusia. la sebagai tanda adanya kehidupan pada diri manusia. *Al-nafs* dalam konteks ini diistilahkan dengan nyawa (*al-hayat*), yang membedakan manusia dengan benda mati, tapi tidak membedakannya dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, karena sama-sama memiliki *al-najs*. Akan tetapi berbeda pada tingkat esensial antara *al-nafs*, manusia sebagai makhluk mulia dengan makhluk lainnya yang sama-sama memiliki *al-nafs*.

Adapun al-Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia adalah *the spirit of God* (roh Ilahi). Roh ini bersifat *metafisis* (gaib), dinamis, menghidupkan dan "luhur" di atas. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya. Atau menjerumuskan diri pada derajat yang rendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas (*the freedom of will*) untuk mendekatkan diri ke kutub "Roh Ilahi" atau ke arah kutub "tanah". Firman Alah Swt.: Artinya: "*Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Alllah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. *al-Syams*: 7-10)

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa roh manusia itu bisa berkembang ke taraf yang lebih tinggi apabila manusia berusaha ke arah itu. Menurut al-Ghazali jalan ke arah itu adalah dengan peningkatan iman, amal dan mempererat hubungan yang terus-menerus dengan Allah Swt., melalui ibadah terus-menerus, tilawah Al-Qur'an dan doa atau dengan kata lain melalui peningkatan keberagamaan. Dengan memperbanyak ibadah, maka rohani manusia akan mencapai kebahagiaan dan ketenteraman yang tiada taranya.

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada

SAMPLE

hakikatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pedangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimaman (*arkanul iman*), dan lima pokok ajarannya (*arkamul Islam*) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketenteraman batin.[122]

Oleh karena itu, maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

SAMPLE

6. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga, dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah, Firman Allah Swt.: Artinya: "*Maha Suci Allah dari segala kekurangan dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan*". (QS. *an-Nahl*: 1)

Sebagai manifestasi dan retleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di atas dunia ini. Jadi tujuan seni bukanlah untuk seni, tapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan material manusia di dunia dan di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Allah Swt.

[122] A-Ghazali dalam Sakirman M. Noor, *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 2000), h. 17.

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia tidak boleh diabaikankan. Sebaliknya perlu ditumbuhkan, karena keindahan itu akan menggerakkan batinnya, memenuhi relung-relung hatinya, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan menjadikan merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah Swt. lewat tuntunan-Nya yaitu Al-Qur'an. Nilai keindahan Al-Qur'an yang maha mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia. Karena Al-Qur'an adalah ekspresi kebijakan dan pengetahuan Allah tuntunan dan petunjuk-Nya, kehendak dan perintah-Nya. Keindahan Al-Qur'an dapat dilihat dari segi kekuatan teksnya untuk menundukkan dan mengatasi setiap pembantahnya maupun dari segi sastranya, merupakan bukti ke-llahian. Hal inilah yang merupakan kemukjizatan Al-Qur'an. Sebuah mukjizat yang bersifat universal. la ditunjukkan kepada seluruh manusia di setiap masa dan setiap orang mampu untuk menangkap dan mengapresiasikannya jika ia mempunyai pembawaan yang kuat untuk merasakan keindahan.

Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk bisa merasakan keindahan dan hiasan sekaligus manfaat dari sesuatu tentang penciptaan binatang ternak. Firman Allah Swt.: Artinya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan". (*an-Nahl*: 5)

Ayat tersebut menjelaskan hikmah dan manfaat binatang. Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt. berfirman: Artinya: "*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kami melepaskannya ke tempat pengembalaan*". (QS. *an-Nahl*: 6)

Ayat ini mengingatkan misi keindahan yang mengingatkan ke indahan Rabbani yang digambarkan langsung oleh Sang Pencipta, yaitu Allah Swt. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya, tapi juga menekankan agar manusia mengungkapkan perasaan dan kecintaan itu yang juga merupakan suatu keindahan.

Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, la semakin mampu untuk menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah di alam. Seorang mukmin juga mencintai keindahan, karena Rabbnya mencintai yang indah, Allah itu indah dan mencintai yang indah. Seni bagi seorang mukmin adalah sarana

SAMPLE

untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan, bukan menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan kelalaian dan kesombongan yang dibenci oleh Allah dan manusia. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah mampu mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah (*qurany* dan *kauniy*), maupun memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

7. Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar-individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.

Setiap individu adalah bagian dari kelompoknya. Kelompok terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kelompok yang paling penting dan besar pengaruhnya adalah keluarga. Karena Perkembangan dimensi sosial telah dimulai semenjak lahir. Dalam perkembangan sosial setiap individu menempatkan dirinya di antara banyak individu lainnya. Maka agen sosialisasi bagi seorang anak adalah ibu dan bapaknya. Setiap orang tua harus menyadari bahwa setiap interaksinya dengan anak merupakan kesempatan-kesempatan baik untuk menanamkan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan watak yang dapat menghasilkan buah, sesuatu yang sangat berharga dalam interaksi kemanusiaan. Sebelum anak menyadari dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, stumuli sosial yang diberikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa sosial selanjutnya. Bahkan kecepatan perkembangan sosial anak tergantung pada pemeliharaan sebelum lahir, yaitu bagaimana reaksi orang-orang di sekitarnya terutama orang tua baik yang disadari atau tidak disadari terhadap keberadaannya, dan kemudian dilanjutkan pendidikan setelah lahir.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku

SAMPLE

sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong-menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Sabda Rasulullah saw.: Artinya: "Perumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong-menolong, dan kasih sayang di antara mereka adalah bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur."

Ikatan kemasyarakatan yang kuat mendorong setiap orang untuk berbuat menolong, sesamanya, bila ditimpa musibah dan kemalangan. Perbuatan demikian merupakan pencerminan keimanan seseorang, seperti tercermin dalam ungkapan Nabi melalui sabdanya: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman maka ditanyakan oleh sahabat: "(siapakah ia, ya Rasulullah?) beliau menjawab: "(Orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahui)."

SAMPLE

D. KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

1. Pengertian Kepribadian dan Ciri-cirinya

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian Menurut para ahli pengertian kepribadian, sebagai berikut:[123]

a. Allport, mendefinisikan kepribadian adalah: "Susunan yang dinamis di dalam sistem psiko-fisik (jasmani rohani) seorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus."
b. Menurut W. Stern kepribadian adalah: "Suatu kesatuan banyak (*unita multi compleks*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu)."

[123] Silahudin, Agus. "Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 17, No. 2 (2018): 249-278., lihat juga di Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Vol. 11, No. 1, (2018): 110-122.

c. Hartman mendefinisikan kepribadian berupa, "Susunan yang terintegrasikan dalam corak khas yang tegas yang diperhatikan kepada orang lain."
d. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan. (Hilgard & Marquis)
e. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka, serta memperoleh pengalaman. (Stern)
f. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang. (Guilford)
g. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespons suatu situasi. (Pervin)
h. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu. (Maddy atau Burt)

Dari seluruh definisi yang telah dikemukakan di atas, Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) manusia karena keturunannya pertama sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya; 2) kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dan keseluruhan itu; 3) kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang adapada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang; 4) kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang; dan 5) kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan kepada lingkungan sosial.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas seolah-olah kepribadian manusia tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama, padahal di dalam ajaran Islam kepribadian yang luhur itu apabila semua unsurnya dijiwai oleh ajaran Islam. Untuk mengantisipasi teori psikologi Barat tersebut Fadhil A Djamaly,[124] menggambarkan kepribadian Muslim

[124] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h. 170.

SAMPLE

sebagai Muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia mampu menangkap makna ayat yang menyatakan: Artinya "... *Aku akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku di ufuk langit dan di dalam dirinya sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Allah itu benar*." (*Hamim as-Sajadah*: 41)

Kepribadian Muslim seperti digambarkan di atas mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi: 1) Allah, 2) Alam, dan 3) Manusia.

Dengan kepribadian Muslim manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk llahi, dalam rangka mengemban tugas nya khalifah Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah melakukan pengabdian kepada-Nya. Kepribadian yang seperti itu tidak ditemui dalam teori psikologi Barat, karena psikologi Barat banyak dipengaruhi oleh falsafat materialistis yang menjadikan kekayaan benda menjadi tujuan hidup. Kalaupun ada mereka menyebut Tuhan, agama dan keyakinan akan tetapi semuanya itu terpisah dari pergaulan dan tata laksana kegiatan duniawi. Fungsi agama hanya bersifat seremonial semata.

SAMPLE

2. Jenis-jenis Kepribadian Muslim

Berangkat dan teori kepribadian Muslim di atas, maka kita dapat membagi kepribadian Muslim tersebut kepada dua macam yaitu: 1) Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), dan 2) Kepribadian kewahyuan (*samawi*)

a. Kepribadian Kemanusiaan (*Basyariah*)

Kepribadian kemanusiaan dibagi kepada dua bagian, yaitu: 1) kepribadian individu; yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*Al-Farq al-Fardiah*) yang meliputi aspek pisik dan psikis. Firman Alah Swt. Artinya: "Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan mereka sebagian atas sebagian." (QS. *al-Baqarah*: 122); 2) kepribadian *ummah*: yang meliputi ciri khas kepribadian Muslim sebagai suatu *ummah* (bangsa/negara) Muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* Muslim yang berbeda dengan

ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dan pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif. Firman Allah Swt. Artinya. "*Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa supaya saling kenal mengenal.*" (QS. *aI-Hujurat*: 13)

b. Kepribadian Samawi (Kewahyuan)

Yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, yang antara lain difirmankan Allah sebagai berikut: Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya; yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."

Kepribadian Muslim sebagai individu dan sebagai suatu umimah terintegrasi dalam bentuk suatu pola yang sama. Dalam hal ini dasar teori kepribadian Muslim, baik sebagai individu maupun sebagai suatu umah yang satu, terjadi suatu bentuk dikhotomi yang terintegrasikan. Dikhotomi terletak hanya dalam pembagian saja, namun dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasikan kepada dasar yang sama (Filsafat pendidikan Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis), serta tujuan yang satu yaitu menjadi pengabdi Allah Swt. yang taat, sesuai dengan Firman-Nya. Artinya: "*Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-Ku.*" (QS. *ad-Dzariyat*: 56). Artinya: "*Itulah dia Allah, Tuhanmu. Tiada Tuhan kecuali Dia Pencipta segala sesuatu oleh sebab itu sembahlah Dia.*" (QS. *al-Anam*: 102)

Pengintegrasian tersebut di atas sebenarnya yang menyebabkan timbulnya kepribadian samawi/kewahyuan. Oleh karena itu menurut Syaltut: Karena kepribadian perseorangan dan ummah belum dapat menjamin terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan hidup duniawi ukhrawi. Oleh karena itu, diperlukan kepribadian samawi atau Islam di mana perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berada di dalam nilai-nilai Ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi kepada dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Di sinilah tampaknya perbedaan pandangan antara teori kepribadian Barat dengan teori kepribadian Muslim. Mungkin hal ini disebabkan oleh falsafah yang dianut oleh masing-masing berbeda, sehingga perbedaan dasar menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan.

SAMPLE

3. Proses Pembentukan Kepribadian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ciri khas kepribadian Muslim adalah terwujudnya perilaku Mulia sesuai dengan tuntunan Allah Swt., yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia. Ciri khas sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian. Sabda Rasulullah saw.: Artinya: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia." (HR Bukhari). Dalam kaitan dengan hal itu dalam salah satu Hadis beliau pernah bersabda: Artinya: "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya. Dalam memberikan analisisnya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian; Mohd. Abdullah Darraz mengemukakan bahwa "Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam." Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam seseorang atau umat akan terbentuk pulalah kepribadiannya sebagai kepribadian Muslim.

Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya.

a. Pembentukan Kepribadian Kemanusiaan

Proses ini dapat pula dibagi dua, yaitu:

1) Proses pembentukan kepribadian Muslim secara perorangan dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan:
   a) *Pranatal Education* (*Tarbiyah Qabl al-Wiladah*)
      Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*indirect*). Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dan kalangan yang baik dan berakhlak, sudah disinyalir oleh beberapa Hadis, seperti yang dikemukakan sebelumnya. Sabda Rasulullah saw. Artinya: "Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan boleh mengelirukan". Sabda Rasulullah saw. Artinya: "Hati-hatilah dengan *khudlara al-diman* (yang dimaksud ialah wanita yang cantik, tetapi menerima pendidikan yang buruk)."
      Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami, disaat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik (*thayyib*), serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang baik dari

SAMPLE

kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

b) *Education by Another* (*Tabiyah moa'ghairih*)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya. Firman Allah Swt.: Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apa pun dan ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati*." (QS. *an-Nah*l: 78)

Karena manusia disaat setelah lahir tidak mengetahui suatu apa pun, maka diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Dan sekaligus bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Proses pendidikan ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan, baik jasmani maupun rohani.

Bentuk pendidikan yang akan dilaksanakan, di antaranya anak yang baru lahir diazankan bagi pria dan dikamatkan bagi wanita, dan kemudian mendoakannya agar menjadi anak yang shaleh dan beragama dan mendoakannya agar terhindar dari gangguan setan dan lainnya. Setelah anak berumur tujuh hari lalu diakikahkan. Setelah agak dewasa sedikit kemudian di khitankan. Setelah timbul masa pekanya, anak-anak disuruh belajar di masjid/musala di sekolah atau dilembaga pendidikan lainnya. "Kalau sudah berumur tujuh tahun, disuruh mengerjakan shalat, dan jika sudah berumur sepuluh tahun dia tidak mau shalat maka dia boleh di pukul (pukulan yang bersifat mendidik)."

c) *Self Education* (*Tarbiyah al-Nafs*)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, koran, dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Muzayyin, *self education* timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui (*couriosity*). Ia merupakan kecenderungan anugerah Tuhan. Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah. Firman Allah Swt. Artinya: "*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang*

SAMPLE

telah memberikan kepada tiap-tiap makhluk bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk." (QS. *Tha'ha*: 50)

2) Proses pembentukan kepribadian Muslim secara ummah (bangsa/negara) dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu Muslim (karena individu bagian dari ummah) juga, dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) ummah.

   Tradisi dan kondisi yang telah tersedia, diisi dengan usaha usaha untuk mengisi pergaulan sosial bernegara dan antar negara dengan akhlak Islami berupa:

   a) Pergaulan sosial
      - Tidak melakukan hal-hal yang keji dan tercela seperti, membunuh, menipu, riba, merampok, makan harta anak yatim, menyakiti anggota masyarakat, dendam, iri hati, sombong, takabur, bakhil, dan sebagainya.
      - Membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk ke rumah orang, berkata baik dan memberi serta membalas salam.
      - Mempererat hubungan kerja sama dengan cara meningalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dasar kerja sama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, menganggap rendah orang lain, tidak memedulikan keadaan masyarakat dan sebagainya.
      - Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji yang memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antarsesama Muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, mengembangkan harta anak yatim, mengajak berbuat baik, bersifat pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan, dan sebagainya.

   b) Pergaulan dalam negara

      Pergaulan dalam negara dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam negara berupa: (1) kewajiban kepala negara untuk bermusyawarah dengan rakyatnya; (2) menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dan kasih sayang serta tanggung jawab terhadap rakyat; (3) tidak rnenghilangkan kepercayaan rakyat dan menyalahgunakan kekuasaan; (4) tidak membedakan kedudukan dan status sosial antara orang kaya dan orang miskin

SAMPLE

dalam penerapan undang-undang.

Sebaliknya sebagai rakyat, kaum Muslimin diminta pula untuk menjalankan kewajiban dalam bentuk aktivitas yang memiliki nilai-nilai Islam itu berupa: (1) kewajiban mengikuti disiplin dengan taat dan bersyarat, yaitu selama kepala negara masih dapat menjunjung tinggi perintah Allah; (2) menyiapkan diri dalam membela negara; (3) menjauhi hal-hal yang dapat merugikan negara seperti bekerja sama dengan musuh, menjauhi kerusakan dan membuat makar.

c) Pergaulan antar negara; (1) Melaksanakan perdamaian antar bangsa. (2) Menghargai perjanjian. (3) Tidak serang menyerang, (4) Membina kerukunan antar negara dan saling bantu membantu.

b. Pembentukan Kepribadian Samawi

Menurut Jalaluddin' proses pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah Swt. Nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara:

1) Beriman kepada Allah Swt.
2) Mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
3) Bertakwa kepada-Nya.
4) Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat-Nya.
5) Berdoa kepada Tuhan selalu, menyucikan dan membesarkan-Nya dan selalu mengingat Allah.
6) Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya.

Dan yang paling tinggi di antaranya adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan kepada yang lain. Penerapan beberapa unsur akhlak ummah menempatkan manusia (Muslim) kembali kefitrah kejadiannya sebagai suatu ummah yang terpilih dan jabatan khalifah Allah yang dipertanggungjawabkan kepadanya melalui amanah yang diberikan Allah.

Selanjutnya Jalaluddin menjelaskan bahwa, pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah berjalan seiring. Tujuan utama pembentukan itu adalah untuk merealisasikan diri dan ummah sebagai pengabdi Allah yang setia, yang menjadi dasar dan tujuan yang akan dicapai.

Kepribadian Muslim baik yang terbentuk secara perorangan, maupun secara ummah seperti yang di uraikan di atas itulah yang disebut dengan kepribadian utama menurut Islam. Kepribadian itu pulalah yang

SAMPLE

membedakan antara Muslim dengan non-Muslim, baik secara individu (perorangan) maupun ummah (berbangsa dan bernegara). Kepribadian itu pulalah yang menjadi salah satu tujuan akhir pendidikan Islam.

E. ETIKA PESERTA DIDIK

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik.

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqaruh* kepada Allah Swt. sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela. (QS. *ad-Dzariyat*: 56; *al-An'am*: 163)
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. (QS. *ad-Dhuha*: 4)
3. Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dan berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.[125]

Sementara itu Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridhaan dari Allah Swt.

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

[125] Abd. Muh dalam Rarnayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 98.

SAMPLE

2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Etika peserta didik seperti yang dirumuskan oleh para ahli di atas perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

1. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang
3. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
4. Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diringi dengan doa kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.

SAMPLE

SAMPLE

5
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan.[126] Sebagai sebuah rencana, kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang beriman, berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkin tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.[127]

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga penididikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernapasakan Internasioanal, maka kurikulum yang disusun pun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernapaskan Islam, maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuansi dari ke khasan suatu lembaga.

SAMPLE

---

[126] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99.

[127] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 77.

A. PENGERTIAN KURIKULUM

Secara etimologis istilah "*curriculum*" berasal dari bahasa Latin yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curro* atau *currere* yang berarti "*racecourse*" (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain).[128] Maka dapat kita katakan kurikulum pada asalnya merupakan jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diinginkan.

John S. Brubacher menyatakan pengertian kurikulum sebagai berikut: *according to its Latin origin a curriculum is a course wich one runs to reach a goal, as in a race. This figure of a course has been carried over into educational parlence, where it is sometimes called a curriculum, sometimes a course of study.*[129]

Pemakaian istilah tersebut disesuaikan dengan makna atau hakikat yang dikandungnya, yakni adanya jarak atau proses yang harus ditempuh untuk mencapai *finish*/tujuan, baik dalam dunia olahraga maupun dalam proses pendidikan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin sebagai berikut "*The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from content of courses of study and list of subyects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*"[130]

Penjelasan kurikulum di atas, diartikan sebagai segala aktivitas atau pengalaman siswa yang terjadi di bawah tanggung jawab sekolah. Konsep kurikulum dalam pandangan terakhir juga disebut sebagai pengertian kurikulum dalam secara luas dan diakui sebagai definisi modern dengan

[128] Noah Ebster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition, (Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980), h. 231.

[129] John S. Brubacher, *Modern Philoshophis of Education*, (Chicago: The University of Chicago Press,1962), h. 187.

[130] Obin Forgarty, *How in Integratate The Curriculum*, (New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991), h. 97.

SAMPLE

fokus pada proses. Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/matakuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subjek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara konseptual menurut Schubert pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as content or subyect matter*); (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as program of planned activity*); (3) kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended learning outcomes*); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya (*curriculum as cultural reproduction*); (5) kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (*curriculum as experience*); (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (*curriculum as distrctret and conceps*); (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (*curriculum as an agenda for sosial reconstruction*); dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (*curriculum as "currere"*).[131]

Maka dengan demikian, kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah "*blue print*" atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya

[131] Willian H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Posibility*, (New York: Willian H. Schubert, 1986), h. 198.

SAMPLE

ditawarkan atau "dijual" oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Setelah kita memahami pengertian kurikulum dan dinamikanya, selanjutnya lebih spisifik kita memahami ciri kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan diprktikkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan al-Hadis. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.[132]

Menurut al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keislaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan.[133]
2. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal.
3. menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
4. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relatif di dalam muatan keilmuannya baik ilmu-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Di samping kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relatif, disebut keseimbangan relatif karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik Muslim pada zaman klasik seperti al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia di mana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga memberikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia

SAMPLE

[132] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 61.

[133] Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani terjemah Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 490.

Timur.[134]

5. Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kereligiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keagamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.[135]
6. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran.[136]

B. DASAR, PRINSIP, DAN FUNGSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Al-Syaibani menetapkan lima dasar pokok kurikulum Islam, yaitu:

1. Dasar Religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik. Nabi saw. Bersabda: "Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku." (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah)

Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber yang lain yaitu dasar yang bersumber dari ijtihadi. Dalil ijtihadi dapat berupa *ijma*' dan *qiyas*

[134] I-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 491-498.
[135] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 130.
[136] I-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 512-518.

SAMPLE

2. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan. Sesrta dasar filosofis membawa rumusan kurikulum Islam menjadi tiga dimensi, yakni:

a. Dimensi Ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Dimensi menghasilkan *verbal learning*, yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan.

Implikasi dimensi ontologi dalan kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas akan fisik dan isinya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik

b. Dimensi Epistimologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi disemua konsekuensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Jadi, konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer.

Implikasi dimensi epistimologi dalam rumusan kurikulum adalah (1) penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu; (2) kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses yang artinya bagaimana siswa dapat mengon-struksikan ilmu pengetahuan, aktivitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemologi konstruksi; dan(3) konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat mutlak dan dapat berubah-ubah.

SAMPLE

c. Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan dari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insan kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya

3. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individual, minat, dan kecakapan. Dasar psikologi terbagi menjadi dua macam, di antaranya: 1) psikologis pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. Di samping itu, hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya, serta dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak pada kemampuan anak tersebut; 2) psikologis anak, setiap anak memiliki kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.[137]

SAMPLE

4. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.[138]

5. Dasar Organisator

Dasar ini mengenai bentuk penyajian mata pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan matakuliah yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologis Gestalt yang menganggap keseluruhan memengaruhi

[137] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2010), h. 125-131.
[138] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 130.

organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.

Dengan melihat dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam di atas, kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mengikuti tujuh prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip pertautan dengan agama, artinya bahwa semua elemen kurikulum baik aspek tujuan, materi, alat dan metode dalam pendidikan Islam selalu menyandarkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.
b. Prinsip universal, universal di sini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama.[139]
c. Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini meliputi materi yang bersifat religi-akhirat dan profan keduniaan dengan mencegah orientasi sepihak saja.

   Hakikat dari prinsip keseimbangan ini, didasarkan pada firman Allah Swt. dalam surah *al-Qashas* ayat 77: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri kalian, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".

   Ayat tersebut adalah perintah yang bersifat wajib, artinya umat Islam wajib melaksanakan keseimbangan hidup antara keduniaan dan keakhiratan, kesimbangan cara berpikir bersifat rasional dan hati nurani. Apabila kita kaitkan dengan penyusunan kurikulum maka pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan

[139] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 129-130.

SAMPLE

materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.

d. Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat *Jean Peaget* tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pindidikan harus *diindividulisasikan* dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan pebedaan peserta didik.[140]

e. Prinsip fleksibelitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasakan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap pekembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik yang berkarakter menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan bangsa, dan negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.[141]

f. Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagamaan latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktivitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Petautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.[142]

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama Islam, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktivitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas keislamannya.

---

[140] R. Hergegenhan dan Mattew H Olson, *Theories of Learning* (*Teori Belajar*), (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2010), h. 324.

[141] Basri, *Filsafat Pendidikan*, h. 130.

[142] Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131.

SAMPLE

Lebih lanjut, *al-Abrasyi* memberikan pemahaman tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip al-Syaibani dengan menitikberatkan kepada enam hal, yaitu:

a. Materi yang bersifat keagamaan diberikan kepada peserta didik dengan maksud terbentuknya jiwa peserta didik yang sempurna dan utama.
b. Materi keagamaan mendapatkan prosi yang lebih dibandingkan ilmu yang lain karena materi ini merupakan sendi pembentukan moral yang luhur.
c. Selain memberikan materi yang bersifat keagamaan, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian terhadap materi yang bersifat keduniaan, dengan tujuan memberikan pengalaman untuk bergaul dengan sesama manusia.
d. Ilmu pengetahuan yang yang dipelajari dalam Islam memperhatikan prinsip ilmu untuk ilmu, yang karenannya mempelajari pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu kenikmatan.
e. Pendidikan kejuruan, teknik dan perindustrian diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagai alat pencari penghidupan.
f. Suatu materi adalah alat dan pembuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.[143]

Dalam penilaian al-Abrasy perbedaan penting antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam tujuan utamanya adalah segi kerohanian, akhlak dan moral keislaman, sementara pendidikan umum tujuannya adalah menggapai segi keduniaan dan materi.

Dengan melihat ciri dan prinsip kurikulum di atas, *Abdul Rahman Salih Abdullah* sebagimana dikutip oleh Toto Suharto mengklasifikasi domain kurikulum ke dalam tiga ranah, sebagai berikut:

a. *Al-Ulum al-Diniyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada.
b. *Al-Ulum al-Insyaniyah* yang meliputi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan lain-lain.
c. *Al-Ulum al-Kauniyah*, merupakan ilmu alam dengan prinsip ke arah kepastian, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain.[144]

[143] Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131-132.
[144] Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131-132.

SAMPLE

Dengan ketiga ranah ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekularisme kurikulum, sebab dualisme kurikulum dapat mendatangkan dua macam bahaya yang *pertama* ilmu-ilmu keislaman akan mendapat derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan ilmu keduniaan, ke*dua* lahirnya integrasi sekularisme yang mengorbankan domain agama, yang selanjutnya dapat menstigmakan konsep anti agama.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya:

a. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instasi pendidikan lainnya.
b. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinnya timbulnya belajar.
c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Merupakan kegiatan yang dirancanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawa pimpinan sekolah.
g. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasi yang ditetapkan terlebih dahulu.[145]

Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan). Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada

[145] Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangaka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 185.

SAMPLE

tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Dakir beberapa komponen dalam kurikulum yang harus menunjukkan arah pada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu:

a. Perencanaan yang telah disusun,
b. Komponen materi yang telah direncanakan,
c. Metode/cara yang telah dipilih, dan
d. Penyelenggara pendidikan dalam fungsinya melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan.[146]

Secara ringkas, Hafni Ladjid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek:

a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan tersebut, sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
b. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
c. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.[147]

Selain itu, beberapa fungsi lain dari kurikulum tidak hanya menyangkut mereka yang berada di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi fungsi-fungsi kurikulum juga menyangkut berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, seperti para penulis buku ajar dan bahkan para masyarakat (*stakeholder*). Bahkan sekarang ini, penyusunan kurikulum justru melibatkan berbagai lapisan (*stakeholder*) yang memang secara langsung atau tidak langsung akan turut memengaruhi atau dipengaruhi oleh keberlakukan sebuah kurikulum.

C. ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada:

1. Orientasi Pelestarian Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu: nilai yang turun dari Allah Swt., yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang

[146] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 13.
[147] Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 3.

SAMPLE

tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya plestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya "*agent of conservative*."

2. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disediakan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya, yaitu:

a. Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etiket dan moralitas.
b. Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.
c. Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.
d. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan IPTEK dan produk-produk yang dihasilkannya.

3. Orientasi pada Sosial *Demand*

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan.

Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga *output* dilembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

SAMPLE

4. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis, mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya, makan-minum, tempat tinggal yang layak dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu di antara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak melalui pendidikan.

Kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditunjukan setelah keluar dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, berproduktif dan kreatif, mampu memberdayakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang memengaruhi.

5. Orientasi Penciptaan Lapangan Kerja

Orientasi ini tidak hanya memberikan arahan pada kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil agar dapat mengisi lapangan kerja dalam masyarakat, tetapi mengingat terbatasnya lapangan kerja, maka kurikulum hendaknya dapat pula menciptakan peserta didik yang dapat membuat lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya dan orang lain. Dengan orientasi ini maka hidupnya tidak menggantungkan diri kepada orang lain, bahkan orang lain yang menggantungkan hidup kepadanya.

SAMPLE

D. MODEL-MODEL KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Miller dan Seller melihat kurikulum sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, tranformasi pribadi peserta didik, dan transaksi dengan masyarakat. Menurut Eisner memandang kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif, teknologi aktualisasi peserta didik dan rekonstruksi sosial dan akademis.[148]

1. Kurikulum sebagai Model Subjek Akademis

Kurikulum ini mengutamakan pengetahuan sehingga pendidikan diarahkan lebih bersifat intelektual. Model ini tidak hanya menerima apa

[148] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991), h. 15.

yang disampaikan dalam perkembangan juga menerima proses belajar peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan isi pendidikan dan peserta didik merupakan usaha untuk menguasai pendidikan. Sekolah adalah tempat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Model subjek akademis atau istilah lain rasionalisasi akademis ini mengalami perkembangan tiga struktur disiplin.

a. Aliran yang melanjutkan struktur disipiln. Aliran ini menonjolkan proses penelitian ilmiah, baik masalah sosial, nilai-nilai maupun kebijaksanaan tokoh pemerintah.
b. Pelajar terpadu. Dalam memahami masalah yang kompleks, aliran ini menggunakan disiplin ilmu yang terpadu yang diperoleh dari pelajaran konsep-konsep pokok, proses ilmiah, gejala alam, masalah yang diahadapi.
c. Pendidikan fundamental. Aliran ini mementingkan isi dan materi disamping cara-cara atau proses berpikir.

2. Kurikulum sebagai Model Humanistik (Aktualisasi Diri)

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu perkembangan pribadi peserta didik. Kurikulum ini menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat dan motivasi intrinsik. Islam menghendaki adanya kurikulum yang mampu memberikan stimulus agar peserta didik mampu membuat respons untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya tanpa ada tekanan dari orang lain.

3. Kurikulum sebagai Rekonstruksi Sosial

Kurikulum model ini difokuskan pada problem yang dihadapi oleh masyarakat yang bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Desain yang ditampilkan dalam kurikulum ini, adalah:

a. Asumsi tujuan utama kurikulum model ini adalah menghadapkan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang dihadapi manusia (teori konflik).
b. Masalah sosial yang ada memberi kontribusi pertanyaan-pertanyaan masalah sosial yang harus dijawab dengan aktivitas kurikulum.
c. Pola organisasi membuat kegiatan pleno yang membahas tema utama

SAMPLE

yang dijadikan bahan dalam diskusi kelompok kurikulum model ini pada dasarnya menghendaki adanya proses belajar yang menghasilkan perubahan secara relatif tetap dalam perilaku yaitu dalam berpikir, merasa dan bertindak.

4. Kurikulum sebagai Model Teknologi

Kurikulum model ini, pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran dan rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem dan teknologi pendidikan mempunyai dua aspek yaitu *hardware* beruipa alat benda keras seperti radio, TV, proyektor dan sebagainya dan *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara mikro maupun makro.

5. Kurikulum sebagai Model Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental seperti berpikir, dan berkemampuan yang dapat diterapkan dalam bidang lain. Model ini berpijak pada psikologi kognitif yang konsepnya pada kekuatan pikiran.

SAMPLE

a. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara, yaitu masalah keimanan *(aqidah)*, masalah keislaman (*syariah*), dan masalah ihsan *(akhlak)*. Bahagian akidah menyentuh hal-hal yang bersifat *iktikad* (kepercayaan). Termasuklah mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Kiamat dan Qada dan Qadar Allah Swt.

Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Adapun bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis serta ditam-

bah lagi dengan sejarah Islam.

Adapun mengenai materi pendidikan, al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahun. Dalam hal ini al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu : *Pertama*, Ilmu Syar'iyyah; semua ilmu yang berasal dari para Nabi. *Kedua*, Ilmu Ghair Syar'iyyah; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual Muslim.[149]

Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menurut kuantitas yang mempelajarinya kepada dua macam, yaitu:

1. Ilmu Fardu Kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian Muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.
2. Ilmu Fardu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap Muslim yang bersumber dari kitabullah.

Adapun ditinjau dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu: ilmu yang terpuji (*mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*mazmumah*). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah wajib, misalnya, termasuk ilmu yang fardhu 'ain. Secara ringkas, ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Untuk orang-orang yang dikarunai akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalnya.[150]

Disisi lain Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang berpijak pada firman Allah Swt. surah *Fusshilat* ayat 53: Artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan kami) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri mereka (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*" (QS. *Fusshilat*: 53)

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan". Rumusan isi kuri-

[149] Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*; terj. Mahmud Arif, (Jogya: Tiara Wacana, 2002), h. 124-128.

[150] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

SAMPLE

kulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan as-Sunnah (tafsir, *mushtholah*, *linguistic*, *ushul fiqh*, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah Swt.

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah lenguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, pedagogis, biologi, kedokteran, pedagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kealaman". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.[151]

SAMPLE

[151] Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 125.

6

METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa, "*al-amru bi sya'i amru bi wasâilihi, wa li al-wasâil hukm al-maqashidi*". Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Senada dengan adagium itu firman Allah Swt. dinyatakan: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan" (QS. *al-Maidah*: 35).

Implikasi adagium *ushuliyah* dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik, maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga.

A. HAKIKAT METODE PENDIDIKAN ISLAM

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Adapun teknik pendidikan adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk

SAMPLE

memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd. al-aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh intormasi, pengetahuan, pandangan kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah Swt. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditujukan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. *Fushshilat*: 53, *al-Ghasyiyah*: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. *al-Ankabut*: 45, *Thaha*: 132, *al-Baqarah*: 183).

Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.[152]

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serbaganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

[152] Arifin H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118.

SAMPLE

B. TUJUAN, TUGAS, DAN FUNGSI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar-hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.

C. PROSEDUR PEMBUATAN METODE PENDIDIKAN

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memperhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidika Islam, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga

SAMPLE

pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat, dan tepat.

Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya, yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
2. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
3. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang memengaruhinya.
4. Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan bilamana termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektivitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain; dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada suatu metode, tetapi tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu, metode-metode dapat diklasifikasikan secara umum.

Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik-tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan

SAMPLE

sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sasarannya.

D. ASAS-ASAS PELAKSANAAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Asas Motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

2. Asas Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya verbalistis bagi peserta didik. Asas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam, atau juga dengan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Allah Swt. berfirman: "*Dan bahwasanya seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*" (QS. *an-Najm*: 39-41)

3. Asas Apersepsi

Mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual

SAMPLE

yang sekaligus menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak peserta didik, sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi. Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjalin dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh peserta didik.

4. Asas Peragaan

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan. Asas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, membuat herbarium, ruang eksposisi, *bulletin board*, poster serta menyelenggarakan karyawisata dan mengadakan sandiwara, Sosiodrama, pantomim, tablo (pertunjukan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog) dan drama. Nabi saw. sering memeragakan sewaktu mengajarkan materi pada umat-umatnya, seperti yang dikenal dengan "*sunnah fi'liyah*". Dan, dalam pepatah Arab dikatakan: tindakan itu lebih baik dari ucapan. Sabda Nabi saw.: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR. al-Bukhari)

5. Asas Ulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh peserta didik apabila dialami hanya sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik. Asas ulangan dapat melalui okasional, yaitu diberikan secara kebetulan atau cara sistematis, yaitu diberikan secara teratur, kontinu, dan terencana. Oleh karena itu, Allah Swt. sering mengingatkan agar manusia selalu mengulangi

SAMPLE

ibadah tanpa ada akhirnya, sehingga mendatangkan suatu kebenaran. Firman-Nya: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini*". (QS. *al-Hijr*: 99). "*Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*." (QS. *al-Baqarah*: 132)

6. Asas Korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks yang saling berhubungan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Banyak firman Allah Swt. yang menganjurkan untuk mengorelasikan sesuatu pada sesuatu yang lain, misalnya: "Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kami memikirkannya." (QS. *Yusuf*: 109)

7. Asas Konsentrasi

Asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pedidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Ali bin Abi Thalib berkata: "*Aqbil 'ala sya'nik*" (hadapkan konsentrasimu pada urusanmu). Asas seperti ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan (QS. *al-Anfal*: 66), maka pemecahannya adalah memfokuskan masalah pada satu bagian, dan setelah bagian ini diselesaikan maka dapat beralih bagian, pada bagian yang lain. Firman Allah Swt.: "*Maka apabila kamu telah selesai (dari Suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*." (QS. *al-Inshirah*: 7)

8. Asas Individualisasi

Asas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pem-

SAMPLE

bawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat serta lingkungan yang memengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap peserta didik, terutama tentang kepandaian, kelebihan, kekurangan, dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya (QS. *al-Baqarah*: 286). Firman Allah Swt. "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu yang lebih banyak dari sebagian yang lain.*" (QS. *an-Nisa*': 32)

9. Asas Sosialisasi

Asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, alam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa peserta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (*service-project*), dan perkemahan (*school-camping*). Dalam hal lni, Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia lain. (al-Hadis)

10. Asas Evaluasi

Asas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya di peruntukkan bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, yaitu sejauh mana keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya.

11. Asas Kebebasan

Asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacau pada hal-hal yang positif. Asas ini mengandung tiga aspek, yaitu *self-directednees*, *self-discipline*, dan *self-control*. Asas ini menyarankan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan seseorang didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mampu membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi, dan adanya pengarahan diri sehingga sistem kontrol diri berkembang.

SAMPLE

12. Asas Lingkungan

Asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun peserta didik lahir dengan berbekal pembawaan, pembawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi lingkungan, sehingga pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersatu, tetapi saling membutuhkan mengingat pembawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan.

13. Asas Globalisasi

Asas sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dan sebagainya.

14. Asas Pusat-pusat Minat

Asas yang memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan asas pusat-pusat minat dalam Islam dengan ruang lingkupnya terdiri atas bahan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia terhadap alam semesta.

15. Asas Keteladanan

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase ini, misalnya kisah Qabil dalam mengebumikan Habil—adik yang telah dibunuhnya—meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, di mana penguburan gagak tersebut merupakan ilham dari Allah Swt.. (QS. *al-Maidah*: 31)

16. Asas Pembiasaan

Asas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Secara sederhana, Muhammad Abdul Qadir Ahmad dan Muhtar Yahya

SAMPLE

merumuskan tiga asas pokok metode pendidikan Islam, yaitu:

a. Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik, baik dari aspek inteligensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya.
b. Memelihara prinsip-prinsip umum, seperti: 1) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang mudah menuju yang sulit; 2) berangsur-angsur dalam pengajaran yang jelas dan terperinci menuju pada pengajaran ganda yang terstruktur; 3) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang konkret menuju yang abstrak; dan 4) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang *hissiyah* (kebenaran ilmiah) menuju pada yang *ma'quli* (kebenaran filosofis).

   Aplikasi prinsip ini, menurut Ibnu Khaldun dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) *marhalah 'ula*, pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok suatu bab, lalu menerangkan secara global dengan memperhatikan kesanggupan otak peserta didik untuk memahaminya; 2) *marhalah tsaniyah*, pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari suatu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih luas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam; 3) *marhalah tsalitsa*, dipelajari setiap mata pelajaran dengan mendalam, sehingga peserta didik dapat menguasai masalah-masalah dengan sempurna.
c. Memperhatikan perbedaan-perbedaan antar-individu, baik di lihat dari kemampuan, kepribadian, etika, inteligensia, watak, dan produktivitasnya. Prinsip ini mengindahkan kecenderungan dan perwatakan atau pembawaan peserta didik. Para ahli memandang bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan dan pembawaan sejak lahir. Implikasi dalam metode adalah bagaimana metode itu diterapkan dengan disesuaikan dan diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan itu.

Omar Muhammad al-Thumi al-Syaibani menyatakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik perlu;

a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat peserta didiknya;
b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan;
c. mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan Peserta didik;
d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik;

SAMPLE

e. Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaruan, dan kebebasan berpikir;
f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan
g. Menegakkan *uswatun hasanah*.

E. PENDEKATAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasikan dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*)-nya. Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah Swt., Artinya: "*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu, Serta mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta menganjurkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*" (QS. *al-Baqarah*: 151); Firman-Nya lagi, Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Q5. *Ali Imran*: 104)

Dari kedua firman Allah tersebut, Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu:

SAMPLE

1. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakur* (berzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

2. Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya amar makruf

dan nahi mungkar (tindakan proaktit dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tablig, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial (*social control*).

3. Pendekatan Ta'lim al-Kitab

Mengajarkan al-Kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas Islami.

4. Pendekatan Ta'lim al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-Kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi, dan interpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-Kitab. Aplikasi pendekatan ta'lim al-Hikmah ini dapat berupa studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga pengkajian, antarlembaga penelitian, dan sebagainya sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas tidak relevannya pendekatan ta'lim al-Kitab.

5. *Yu'allim-Rum ma Lam Takunu Ta'lamun*

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mukjizat, sedangkan manusia biasa hanya bisa menikmati

SAMPLE

sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

6. Pendekatan *Ishlah* (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Di samping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara *ukhuwah islamiah* dengan aplikasinya kunjungan kekelompok *dhu'afa*, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).

SAMPLE

F. BENTUK METODE DAN TEKNIK PENDIDIKAN ISLAM

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

1. Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparatif, tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, sistem, dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.

Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan kejadian itu muncul. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan

as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping siroh Nabi saw. dengan segala alam pikirannya.

2. Metode Sinkronis-Analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelek. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Metode diakronis dan metode sinkronis-analitis menggunakan asumsi dasar, sebagai berikut:

a. Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (QS. *an-Najm*: 3-4).
b. Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya QS. *al-Maidah*: 3).
c. Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik (QS. *Fushilat*: 37).
d. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan Nmelarang perbuatan kejahatan (QS. *Ali Imran*: 104).
e. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan (QS. *an-Nahl*: 125).
f. Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya. Sabda Nabi saw.: "Sampaikan dariku walaupun seayat saja (HR. Bukhari, Thurmudzi, dan Ahmad)
g. Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam (QS. *at-Taubah*: 122).

3. Metode Problem Solving (*Hill al-Musykilat*)

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident* (*tanqibiyah*). Di dalam metode ini, cara mengasakan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan *mental-intelektual*, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

SAMPLE

4. Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (*tajdid*). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoretis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata. Metode *Problem solving* dan metode *empiris* menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:

a. Norma (ketentuan) kebajikan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam (QS. *Ali Imran*: 104).
b. Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada ridha Allah Swt. (QS. *al-Fath*: 29).
c. Ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan di akhirat (Q5. *asy-Syura*: 13).
d. Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS. *al-Baqarah*: 120; *at-Taubah*: 122).
e. Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat empiris-intuitif. Sebagaimana firman Allah Swt.: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar". (QS. *al-Fushshilat*: 53)

5. Metode Induktif (*al-Istiqraiyah*)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset. Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Adanya penjelasan dan penguraian serta penampilan topik pikiran yang umum.
b. Menampilkan pokok-pokok pikiran dengan cara menghubung-hubungkan masalah tertentu, sehingga dapat mengikat bahasan untuk menghindari masuknya bahasan yang tidak relevan.

SAMPLE

c. Identifikasi masalah dengan mensistematisasikan unsur-unsurnya.
d. Aplikasi formula yang baru tersebut.

6. Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari takta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu, merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-takta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan prinsip umum tersebut.

Realisasi dari metode pendidikan Islam di atas dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. **Adapun teknik-teknik pendidikan Islam** adalah:

1. Teknik Periklanan (al-Ikhbariyah) dan Teknik Pertemuan (al-Muhadharah)

Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitahuan, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita, baik melaui televisi, radio maupun surat kabar, jurnal, atau majalah. Teknik ini pun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara peserta didik dengan pendidik. Untuk merealisasikan metode ini, dapat digunakan model-model sebagai berikut:

a. Teknik Ceramah (*Lecturing/al-Mawidhah*)

Muhammad Rasyid Ridla memberi arti *al-mawidhah* dengan memberi nasihat (*al-nasihah*) dan peringatan (*al-tadzkir*) yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik. Sebaliknya, Mushtafa al-Maraghi memberikan arti *al-mawidhah* tidak hanya terbatas pada nasihat, karena nasihat merupakan

SAMPLE

perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung jawab secara kontinu, tapi *al-mawidhah* adalah perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana. Baik dengan istilah *al-mawidhah* dan *al-nasihah*, kemudian mempunyai kriteria umum yang sama, yaitu berisikan penjelasan dan informasi yang benar dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki adanya aktivitas yang baik untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan secara kontinu (*istiqamah*) dan penuh tanggung jawab.

Implikasi teknik mawidhah dalam pendidikan Islam adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapainya kemaslahatan umat dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. Dengan kata lain, teknik yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Penyajian teknik ceramah bisa menggunakan alat bantu, seperti benda, papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, peta, komputer, LDC, dan sebagainya.

Teknik ceramah merupakan teknik yang paling banyak dipakai oleh pendidik. Hal ini karena teknik ceramah mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula, dapat mengulangi pelajaran bila diperlukan. Walaupun demikian, teknik ini Juga mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik menjadi pasif karena komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjadi, kadang kadang pendidik tidak mengetahui kemampuan tiap-tiap individu, sehingga bisa jadi yang pandai merasa bertambah pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Teknik ceramah, di samping membosankan, terutama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, juga kadang kala menjadikan peserta didik merasa benci kepada pendidik yang kurang lihai berbahasa yang baik. Agar teknik ceramah dapat efektif, perlu diterapkan dan digunakan bahasa yang baik dan benar, prosedur pelaksanaan teknik ceramah dapat dimulai dari persiapan, dengan menyediakan bahan, menjelaskan tujuan dengan peserta didik serta membangkitkan apersepsi pada siswa untuk memahami dan mengonsentrasikan pada pelajaran, dan penyajian bahan yang berkenaan dengan pokok masalah, perbandingan abstraksi, generalisasí (dengan menampilkan kesimpulan), dan aplikasi penggunaannya. Untuk kelancaran ceramah, maka Nabi Musa a.s. berdoa agar lancar berbahasa dan ceramah,

SAMPLE

karena lidahnya kaku (*cadel*) akibat memakan api di waktu kecil di hadapan Fir'aun. Tujuan berdoa ini agar pendengarnya (*mustami*) memahami apa yang dikatakan. Doa itu sebagaimana pada firman Allah Swt.: "*Ya Tuhan-Ku, lapangkanlah urusanku, mudahkanlah urusankan, serta permudahlah (lepaskan kekakuan) lidahku supaya mereka mengerti perkataanku.*" (QS. *Thaha*: 25-28)

b. Teknik Tulisan (al-Kitabah)

Teknik yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur, serta brosur-brosur. Teknik ini bisa digunakan sebagai ganti dari tatap muka bila pendidik berhalangan, di samping untuk melengkapi ceramah pendidik yang disampaikan kepada peserta didik secara garis besarnya. Teknik tulisan pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dalam memberikan *mawidhah* kepada Ratu Bulqis di negara Saba' yang diawali dengan Basmalah (QS. *al-Naml*: 28-31). Teknik tulisan mempunyai kelebihan, yaitu bisa bertahan lama dan lebih abadi serta dapat dibaca berulang-ulang bila diperlukan, sehingga isinya dapat dipahami lebih mendalam, serta dapat dibaca sewaktu-waktu, sesuai dengan tempat dan kesempatan yang bersedia. Kelemahannya adalah banyak juga orang yang tidak senang membaca, tetapi lebih senang mendengar.

c. Teknik Dialog (Hiwar)

Teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalan yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Teknik dialog dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetanui Jawaban dari masalah yang dihadapi. Demikian pula, teknik ini lebih hidup apabila dapat membangkitkan motivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk menemukan hakikat apa yang dicari:

Teknik dialog mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1) setiap pihak memahami permasalahan yang dihadapi, melalui upaya perenungan dan menghadirkan jawaban;
2) dapat menghayati hakikat topik yang dipermasalahkan;
3) secara otomatis bisa mengarahkan tingkah laku subjek dan objek sesuai dengan tuntutan norma yang ada;
4) adanya rasa bangga karena ikut terlibat langsung dalam percaturan pembicaraan.

SAMPLE

Prinsip yang harus dipatuhi bagi pendidik dan peserta didik dalam penggunaan teknik dialog adalah;

1) tidak memihak salah satu individu atau kelompok, apalagi memihak pada individu atau kelompok yang berpendapat tidak benar, sebab hakikat teknik ini digunakan hanya untuk mencari kebenaran;
2) pernyataan yang dikemukakan harus disertai argumen yang kuat, sehingga dapat diakui kebenarannya tanpa diragukan; dan
3) adanya komunikasi transaksi, dan masing-masing pihak berfungsi untuk menajamkan persoalan yang dihadapi sehingga menemukan suatu kebenaran.

Untuk merealisasikan teknik dialog dapat digunakan teknik-teknik, sebagai berikut:

1) *Teknik Tanya Jawab (al-Asilah wa juibah)*

Teknik yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Pelaku dari teknik dapat oleh pendidik dan dapat juga oleh peserta didik. Dalam Al-Qur'an banyak kita temukan teknik tanya jawab, seperti pertanyaan Allah kepada para roh: "Bukankah Aku ini Tuhan mu, mereka menjawab, "Tentu, Engkau Tuhanku." (QS. *al-Araf*: 172). Demikian orang-orang kafir ditanya, "*Siapa yang menciptakan langit dan bumi*, *mereka sama menjawab*, "*Allah*". (QS. *al-Ankabut*:6). Demikian juga dialog atau tanya jawab Nabi Muhammad saw. bersama Malaikat Jibril yang mempermasalahkan Iman, Islam, dan Ihsan (HR. Muslim dari Umar bin al-Khattab).

Segi positif teknik ini adalah situasi kelas lebih hidup. melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, dan bisa menimbulkan perbedaan pendapat dalam kelas yang dapat menjadikan situasi diskusi lebih hidup (Ingat sabda Nabi, perbedaan umatku adalah rahmat baginya). Di samping itu, teknik ini dapat membangkitkan kreativitas dan minat peserta didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran; pendidik dapat mendeteksi pemahaman peserta didiknya. Segi negatif adalah teknik ini banyak membutuhkan waktu, khususnya bila terjadi perbedaan yang sulit diselesaikan dan kemungkinan terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan serta kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau inti pelajaran.

Teknik tanya jawab dapat berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan

SAMPLE

yang diajukan dapat membangkitkan minat dan mendorong siswa untuk aktif, sehingga terjadi kerja sama antara peserta didik dan mereka dapat mengasosiasikan pada masalah yang lain. Di samping itu, dalam teknik ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya. Bentuk pertanyaan yang dikemukakan dapat berupa pemahaman, penerapan, ingatan, analisis, sistematis, evaluatif, dan sebagainya.

2) *Teknik Diskusi (al-Niqasy)*

Teknik ini dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara ndividu maupun berkelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. Masalah yang didiskusikan dapat berupa pemecahan masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kasus kehidupan sehari-hari, Serta pemecahan masalah pelajaran, khususnya koreksi pemahaman.

Segi positif teknik ini adalah membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, tidak terjebak dengan pemikiran yang keliru, meningkatkan motivas terhadap peningkatan berpikir keras serta adanya hubungan akrab dan menyenangkan. Bentuk-bentuk teknik diskusi dapat berupa:

a) *Whole group*, diskusi yang dilakukan dalam satu kelas yang jumlah anggotanya tidak melebihi 15 peserta didik.

b) *Buzs group*, diskusi yang dilakukan oleh kelompok besar yang dapat dibagi dengan beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri dari lima orang.

c) *Panel*, diskusi yang dilakukan oleh sekelompok peserta dengan bertukar pikiran dan pendapat yang bersifat informal dan terarah yang dilakukan di hadapan sekelompok pendengar.

d) *Simposium*, diskusi yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran di antara beberapa partisipan, biasanya tiga sampai empat partisipan yang dihadapkan pada kelompok pendengar yang besar dan bersitat tormal

e) *Musyawarah*, diskusi yang dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kadang kala antara diskusi dan musyawarah dibedakan, karena diskusi dipakai untuk menemukan kebenaran, walaupun dalam kondisi yang kacau. Adapun musyawarah bertujuan menemukan kesesuaian pendapat, sehingga terjadi keserasian dan keakraban untuk keselamatan bersama.

SAMPLE

f) *Seminar*, diskusi yang dilakukan dengan cara pembahasan mengenai suatu masalah yang bersifat ilmiah dengan titik pembahasannya dipusatkan pada topik yang disampaikan oleh beberapa ahli.

g) *Forum*, diskusi yang dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran melalui forum, baik datangnya dari pendidik, atau peserta didik yang ditanggapi oleh peserta didik, misalnya forum kajian ilmiah, forum kelompok pengabdian sosial, dan lainnya.

3) *Teknik Bantah-bantahan (al-Mujadalah)*

Sebenarnya teknik ini hampir sama dengan teknik diskusi, hanya saja teknik ini diikuti oleh peserta yang heterogen, yang mungkin berbeda ideologi, agama, prinsip, filsafat hidup, atau perbedaan-perbedaan lainnya. Tujuan diterapkan teknik jidal adalah untuk memengaruhi atau bahkan memaksa peserta agar mengikuti keinginannya, sehingga sifat teknik ini terkesan saling menjatuhkan dan mengalahkan lawan serta ingin mempertanankan pendapat pribadi.

Teknik *jidal* digunakan berdasarkan klasifikasi peserta, sebagaimana yang ditujukan dalam firman Allah: Serulah (manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik (QS. *an-Nahl*: 125). Ayat itu mengklasifikasi peserta didik pada tiga kategori, yaitu:

a) Orang yang mengetahui kebenaran dan mau melaksanakannya, sehingga orang semacam ini dikelompokkan ke dalam manusia-manusia cendekia, intelektual, *ulil albab*, *ulin nuha*, atau *rasihun fi al-ilm*. Kelompok ini tidak membutuhkan nasihat, sehingga cara pemberian materi pelajaran adalah dengan memberikan kerangka filosofis terhadap berbagai pengetahuan.

b) Orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkan kebenaran tersebut. Kelompok manusia semacam ini perlu adanya nasihat, *mawidhah* yang baik, dan diberikan stimulasi pendidikan dan pengajaran sewajarnya, sehingga ia mau melaksanakannya.

c) Orang yang mengetahui atau tidak mengetahui kebenaran tetapi menentangnya. Kelompok semacam ini perlu diterapkan teknik jadal yang bersifat ilmiah, rasional, objektif, dan menghindari adanya *jidal* yang emosional, ingin membantai, dan sebagainya, sehingga orang tersebut mau kembali pada jalan yang baik.[153]

[153] Rasyid Salim, *Muqaranah bayna al-Ghazali wa Ibn Tayniyah*, terjemahan, Ilyas Ismail, (Jakarta: Panjimas, 1989), h. 25.

SAMPLE

Menurut al-Nahlawi, teknik *jidal* ini mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi; (2) menghindarkan peserta didik dari pemikiran yang ilhaa (ateis) dan syirik, dan menanamkan sifat kebencian terhadap kebatilan; dan (3) mendidik peserta didik untuk menggunakan pikiran yang sehat yang dapat memperoleh hakikat kebenaran.

4) *Teknik Brainstorming* (Sumbang Saran)

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar yang mana seorang pendidik di dalam kelas melontarkan sejumlah pertanyaan dan bacalah untuk kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab masalah menyatakan pendapat atau berkomentar, sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Di samping itu, dapat pula diartikan sebagai cara untuk mendapatkan ide dan gagasan dari sekelompok peserta dalam waktu yang singkat. Tujuan teknik ini adalah menguras habis pengetahuan yang diketahui peserta dalam menanggapi masalah yang diajukan.

Teknik *brainstorming* mempunyai banyak keunggulan, yaitu peserta didik dapat berpikir aktif dan dapat menyatakan pendapatnya dengan cepat serta logis, adanya kebebasan berpendapat secara mutlak, dan terciptanya suasana demokrasi. Selain itu, teknik inidapat menyebabkan persaingan yang ketat dan merangsang peserta didik untuk selalu berpendapat, sehingga peserta didik yang lemah terdorong pula untuk berpartisipasi dalam menanggapi masalah tersebut. Namun, kelemahan teknik ini adalah pendidik kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir sehingga kadang-kadang pembicaraan didominasi peserta didik yang pandai saja. Selain itu, pendidik yang menampung ide tidak dapat menyimpulkan masalah dan peserta didik tidak segera mengetahui apakah pendapatnya benar atau salah. Teknik ini tidak menjamin adanya penyelesaian masalah yang diajukan. Bahkan, mungkin juga masalah yang dibicarakan berkembang ke arah yang tidak diharapkan. Demikian juga, ada sebagian pendidik yang kurang mampu memainkan teknik ini, sehingga suasana kelas menjadi berantakan dan kacau. Teknik *brainstorming* dalam pendidikan Islam sangat tepat digunakan untuk pengajaran materi perbandingan mazhab, sehingga peserta didik terhindar dari fanatisme terhadap mazhab, tetapi juga tidak membencinya.

SAMPLE

Istilah *brainstorming* dapat diartikan sebagai "pengacauan otak" yang efektif diterapkan dalam dunia *training* (*tadrib*), dan lebih mengarah pada teknik indoktrinasi (*talqin*). Prosedur penggunaan adalah peserta *training* dituntut untuk menjawab sejumlah pertayaan, dan kemudian jawaban atas pertanyaan itu dikejar terus dengan diberi bantahan dan pertanyaan lagi, sampai peserta *training* tidak mampu lagi menjawabnya. Dengan demikian, pengetahuan, paham, dan kepercayaan yang dimiliki menjadi kacau dan guncang. Saat inilah seorang instruktur dapat memberikan indoktrinasi suatu paham atau kepercayaan, Sehingga ia mudah sekali ditaklukkan. Tujuan utama teknik ini tidak membuang paham dan kepercayaan peserta *training*, melain kan memberi perbandingan (*muqarin*) suatu paham dan kepercayaan dari mazhab atau aliran lain, dan memberikan kesimpulan bahwa semua kebenaran yang dicapai manusia bersitat nisbi dan temporer yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Brainstorming tidak dapat disamakan dengan *brainwashing* (cuci otak). Pendidikan Islam tak menghendaki adanya teknik cuci otak, walaupun ini sangat jitu. Teknik cuci otak bisa mengakibatkan masalah yang fundamental seperti: (1) semua amal saleh manusia dapat terhapus, karena ia menjadi ateis (*ilhad*) dengan membuang segala kepercayaan (iman) dan pengetahuan yang dimiliki; (2) belum tentu pemberian doktrin baru itu lebih atau benar, justru dikhawatirkan bertambah sesat dan menyesatkan, karena tiap-tiap hasil pemikiran manusia itu nisbi dan temporer; (3) teknik *brainwashing* biasa dilakukan oleh orang-orang ateis yang takut akan hidayah Allah Swt. sehingga dalam hidupnya senantiasa mencuci otaknya agar jiwa mereka terhindar dari dominasi Tuhan; (4) teknik *brainwashing* hanya dilakukan oleh yang Maha Mutlak, yakni Allah Swt. sebab hanya Dia yang mampu memberi alternatif terbaik dalam setiap masalah, khususnya masalah kepercayaan. Hal itu dicontohkan dengan konsep syahadat "*La ilah*" merupakan dominasi otoritas Allah Swt. dalam mengosongkan (*nafi*) dan membuang jauh-jauh segala kepercayaan kepada tuhan-tuhan (*ilah*) yang relatif, untuk menuju pada "*illa Allah*", yakni menetapkan (*itsbat*) adanya Allah Yang Maha Mutlak.

d. Teknik Bercerita (*al-Qishash*)

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu. Toknik ini sangat efektif sekali,

SAMPLE

terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), sirah, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (perhatikan, QS. *al-Maidah*: 27-31, *al-Araf*: 59-93, *Yusuf*: 3, 111).

Allah Swt. berfirman: "*Dan hendaklah setiap diri memerhati-kan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*." (QS. *al-Hasyr*: 18). Bentuk-bentuk teknik kisah dapat berupa dongeng dan legenda (seperti cerita-cerita *israiliyah*, yang diadaptasikan dalam Islam seperti kezaliman Fir'aun), fabel (seperti kisah semut dan burung hudhud yang dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti roman filsafat Ibn Thufail tentang Hayy ibn Yaqdzan), novel, cerita pendek (seperti cerita Alqamah yang durhaka pada ibunya), cerita bergambar, prosa, puisi (seperti puisi *Rabiah al-Adawiyah dan al-Rumi*), dan sebagainya.

SAMPLE

e. Teknik Metafora (*al-Amtsal*)

Muhammad Rasyid Ridla dalam *al-Manar bahwa al-amtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dalam konteks pendidikan Islam, teknik metafora lebih mengarah kepada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka perhatikan QS. *al-Ankabut*: 41, 43; *ar-Ra'd*: 17; *Ibrahim*: 24-26; *al-Baqarah*: 26). Tekik metafora mempunyai kelebihan karena dapat memberi pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberi kesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah pahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela. Teknik metafora dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk sebagai berikut:

1) *Simbolisme Verbal*

Teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik minat pendengar. Pada dasarnya, bahasa simbol memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi, karena diformat dalam bahasa seni, sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa yang sesederhana mungkin. Suatu kisah yang mempunyai arti metafora, yakni kisah cinta anak

Adam (Qabil dan Habil) yang sedang merebutkan pasangan hidupnya. Untuk penentuan pasangan itu, mereka berdua berkorban. Kurban Qabil dalam bentuk hasil pertanian ditolak dan kurban Habil dengan menyembelih hewan diterima. Qabil kecewa dengan pasangannya lalu ia membunuh adik kandungnya. Ia bingung bagaimana cara menguburnya, lalu turunlah seekor burung gagak untuk memberi metafora pada Qabil bagaimana cara mengubur adiknya (QS. *al-Maidah*: 27-32). Bentuk teknik simbolisme verbal dapat berupa puisi, prosa, pantun, syair, fabel, cerpen, karikatur, dan sebagainya.

Al-Qur'an sesungguhnya kitab suci yang kaya akan simbol-simbol dan perlu interpretasi. Hal ini karena isinya dapat dimengerti oleh semua lapisan manusia walaupun hasil pengertian dan pemahaman itu berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tajam penalaran dan perasaannya, semakin banyak pula memperoleh rahasía-rahasia yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Bahasa Al-Qur'an, tidaklah sulit, sebab kalau sulit maka orang awam tidak mampu memahaminya. Namun demikian, bahasa Al-Qur'an pun tidaklah mudah, sebab jika mudah akan membosankan bagi kaum intelektual dan cendekiawan. Karena itu, bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa simbol.

2) *Teknik Karyawisata (al-Rihlah al-lImiyah)*

Teknik yang dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas. Sebagai contoh, jika pendidik menerangkan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sebaiknya peserta didik diajak ke makam Sunan Ampel, Sunan Muria, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki deskriptif secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan.

Teknik karyawisata pernah diterapkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Dalam teknik ini, Nabi Khidir membawa Nabi Musa pada objek secara langsung, dan sambil lalu Nabi Khidir memberi pelajaran pada Nabi Musa berkenaan masalah pembunuhan anak kecil yang tak berdosa, melubangi perahu, dan membangun rumah anak yatim di suatu daerah yang zalim (QS. *al-Kahfi*: 62-82). Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad saw. yang pernah melakukan teknik karyawisata bersama Malaikat Jibril sewaktu Isra' dan Mi'raj. Dalam perjalanan itu, beliau diperlihatkan surga dan neraka beserta penghuninya, bau harum makam Mashithah, tukang sisir anak Fir'aun, orang yang memilih daging busuk daripada daging segar,

SAMPLE

orang yang memilih air susu daripada minuman keras, dan orang yang mengetam padi yang tak kunjung habis panennya. Dengan objek spiritual itu, Malaikat Jibril memberikan makna-makna yang tersurat dan tersirat atas peristiwa yang dilihat oleh Rasulullah saw.

Penggunaan teknik karyawisata sangat realistis dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik dibawa pada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk mengamati sendiri, mencari iklim baru dalam proses belajar mengajar, mengembangkan, menanamkan dan memupuk cinta akan ciptaan Allah Swt. yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keyakinannya akan keagungan-Nya. Di samping itu, teknik ini merupakan perpaduan antara pendayagunaan pancaindra dan rasa dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya dasarkan atas komunikasi verbal melainkan pemanfaatan metode-metode audiovisual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan. Walaupun demikian teknik ini memiliki kelemahan yaitu banyak menyita biaya dan waktu serta tenaga, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan (QS. *al-Ghaasyiyah*: 17-2). Dan sabda Nabi saw.: "Aku melarang kepadamu untuk berziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah, karena demikian itu dapat mengingatkan mati atau akhirat". (HR. Muslim, Thurmudzi, dari Buraidah). Ayat dan Hadis itu mengisyaratkan adanya teknik karyawisata terhadap alam, baik fisik maupun nonfisik.

SAMPLE

f. Teknik Imitasi (*al-Qudwah*)

Teknik yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik imitasi dilakukan karena ajaran Islam tidak sekadar ditransformasikan pada peserta didik, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tuntutan pendidik tidak hanya berceramah, berkhotbah atau berdiskusi, tetapi lebih penting lagi, mengamal kan semua ajaran yang telah dimengerti, sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya (QS. *ash-Shaf*: 2-3).

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan mencontoh perilakunya yang

penuh kesederhanaan, kreativitas, dan produktivitas. Hal tersebut karena Rasulullah saw. merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswah hasanah*), karena pribadi beliau merupakan Al-Qur'an berjalan dan sebagai figur bagi orang yang beriman, sehingga apa pun perbuatan dan tata cara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam aktivitas-aktivitas manusia.

Untuk merealisasikan teknik imitasi dapat digunakan bentuk-bentuk teknik sebagai berikut:

1) *Teknik Uswatun Hasanah*

Teknik *uswatun hasanah* dapat dijadikan sebagai teknik tersendiri, karena memiliki persyaratan sebagaimana teknik-teknik lainnya, walaupun *uswatun hasanah* merupakan prinsip umum yang menjadi landasan bagi teknik-teknik yang lain. Teknik *uswatun hasanah* adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam haliah sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya.

Konon seorang kafir Yahudi, tetangga Nabi saw., mempunyai kebiasaan buruk dengan selalu membuang sampah di halaman rumah beliau. Suatu saat ia tidak membuangnya, sehingga Nabi saw. bertanya dalam hati mengapa si tetangga itu tidak membuang sampahnya? Apakah ia sakit? Jangan-jangan sakit sungguhan. Lalu Nabi saw. sepulang dari shalat subuh menjenguknya. Alangkah terkejutnya sewaktu beliau hadir, si tetangga bertanya, "Dari mana Tuan mengetahui kalau saya sakit? Beliau menjawab, "Ya tahu karena engkau tidak membuang sampah di halaman rumahku hari ini, sehingga aku menjengukmu mungkin engkau sakit." Peristiwa itu menyebabkan tetangga tersebut merasa malu dan mengagumkan pribadi Nabi saw. sehingga ia masuk Islam karenanya.

2) *Teknik Demonstrasi dan Dramatisasi (al-Tathbiq)*

Teknik yang digunakan dengan cara mengajarkan melalui kegiatan-kegiatan eksperimen, sehingga membentuk kerangka verbal yang dibarengi dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan, darang, atau benda. Teknik demonstrasi biasanya dipraktikkan oleh pendidik sendiri, sedangkan teknik dramatisasi diperankan oleh Peserta didik. Teknik mempunyai kelebihan khusus, yaitu adanya kreativitas peserta didik yang semakin

SAMPLE

meningkat, memperbanyak pengalaman di samping pengetahuan, pelajarannya bertahan lama drena selalu diminati, siswa cepat menangkap pengertian karena perhatiannya terfokus pada pelajaran, serta mengurangi kesalahpahaman.

3) *Teknik Permainan dan Simulasi (Game and Simulation)*

Teknik yang dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan, sehingga peserta didik bertindak langsung memainkan peranannnya. Tujuan teknik ini adalah melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap, dan kepekaan. Bentuk teknik simulasi adalah sebagai berikut:

a) *Peer teaching*, pelatihan mengajar yang dilakukan oleh peserta didik kepada teman-temannya sendiri sebagai calon guru.
b) *Role playing*, permainan peranan untuk mengkreasikan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadí atau akan terjadi.
c) *Sosiodrama*, permainan peranan yang ditujukan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah-masalah sosial.
d) *Psikodrama*, permainan peranan yang ditujukan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, menentukan konsep diri, menyatakan kreasi yang menghantui, dan menekan diri.
e) *simulation game*, permainan peranan yang menuntut peserta didik berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui adegan dengan memenuhi peraturan-peraturan tertentu.

g. Teknik Drill (*al-Mumarasah al-Amal*)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Teknik ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian, peserta didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia, serta mempunyai daya kreativitas dan produktivitas yang profesional dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Bentuk-bentuk teknik drill dapat direalisasikan dalam bentuk teknik sebagai berikut:

SAMPLE

1) *Teknik Inquiry (Kerja Kelompok)*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar pada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan padanya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Keuntungan teknik inkuiri adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan keterampilannya, baik bertanya maupun membahas suatu masalah, sehingga lebih intensif mengadakan penyelidikan dan berpartisipasi dalam diskusi. Kelemahannya adalah kurang adanya keseragaman kemampuan peserta didik, sehingga hanya peserta didik yang mampu saja yang aktif, sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar pasif.

2) *Teknik Discovery (Penemuan)*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik yang melibatkan dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca, dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri. Teknik *discovery* dapat mengembangkan kesiapan mental siswa, seperti mengamau, mencerna, mengerti, mengklasifikasikan, membuat asumsi, menjelaskan, mengukur dan membuat konklusi. Selain itu, teknik mendapat membangkitkan gairah belajar karena termotivasi dan ada percaya diri. Kelemahan teknik ini adalah tak semua peserta didik memiliki kesiapan mental, sehingga ia kurang berani bertinda serta tidak banyak memberikan peluang untuk berpikir secara intensif.

3) *Teknik Micro Teaching*

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan kegiatan mengajar pada peserta didik, yang segalanya dikecilkan dan disederhanakan. Kegunaan teknik *micro teaching* adalah mempersiapkan diri peserta didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memperoleh nilai tambah atas pengetahuan, kecakapan, dan sikap sebagai guru yang profesional. Teknik ini kalau tidak dibiasakan maka efektivitasnya berkurang, namun jika berjalan dengan baik maka menghasilkan bentuk asistensi (badal) maupun tutor sebaya.

4) *Teknik Modul Belajar*

Teknik yang digunakan dengan cara mengajar kepada peserta didik melalui paket belajar berdasarkan *performance* atau kompetensi. Teknik modul belajar bisa berjalan dengan lancar jika sebelumnya seorang pendidik

SAMPLE

mempersiapkan diagnosis (mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak). Kemudian, pendidik menyiapkan paket berdasarkan diagnosis tersebut, yang meliputi kemampuan awal, penilaian, pendahuluan, tujuan pengajaran, urutan belajar keseluruhan paket, inti pengajaran, tes akhir, remidiasi, dan sumber Di samping upaya tersebut, pendidik harus menetapkan pengelolaan termasuk waktu yang disediakan untuk menyelesaikan paket, menyediakan tes awal, memberikan umpan balik terhadap pencapaian tujuan. Dalam hubungan keseluruhan kelas, pendidik-pendidik merevisi kegiatan yang kurang cocok dengan peserta didik dan memberi saran kepada peserta didik agar menyelesaikan kegiatan dengan baik, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Keuntungan teknik ini adalah dapat dilakukan secara individual menurut irama yang disenangi oleh peserta didik masing-masing, Udak ada istilah kegagalan, yang ada hanya belum berhasil mencapai tujuan. Di samping itu, teknik ini lebih teroganisasi dalam pendekat, Sehingga peserta didik mempunyai tanggung jawab dari rencana sampai evaluasi, menimbulkan kreativitas pendidik untuk melengkapi paket supaya lebih efektif, serta dapat menumbuhkan percayaan diri peserta didik. Walaupun demikian, teknik ini pun mempunyai kelemahan, yaitu seperti cara pabrik yang mencetak peserta didik, padahal fungsi pendidik adalah mengembangkan dan membangkitkan peserta didik untuk mencintai ilmu menurut bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, teknik ini dapat menyita waktu banyak untuk membuat dan mengembangkan paket tersebut serta mengadakan modifikasi paket tiap tahun; komunikasi interaksi dan komunikasi transaksi antarpendidik dan peserta didik berkurang.

SAMPLE

5) *Teknik Belajar Mandiri (Independent Study)*

Teknik yang dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik ini disebut juga teknik otodidak. Prosedur aplikasi teknik ini adalah menggali minat dan kemampuan peserta didik dengan berbagai instrumen untuk dasar belajar sendiri. Bahan dan pengalaman disediakan di sekitar minat dan kemampuan peserta didik tersebut. Kemudian dalam prosedur aplikasi teknik ini perlu ada semacam kontrak dengan peserta didik tentang hal-hal yang perlu dilakukan. Keterampilan yang perlu dicek adalah cara mencatat, menggunakan perpustakaan, dan cara melapor lisan atau tulisan. Di samping itu, prosedur aplikasi teknik ini memberi waktu yang memadai membantu siswa sesuai dengan kebutuhannya, menolong menilai kemajuan peserta

didik dengan memeriksa catatannya, mengadakan diskusi antarpeserta didik untuk bertukar pengalaman, dan merencanakan belajar mandiri.

Beberapa keuntungan teknik ini adalah dapat diikuti dan dikejar targetnya sesuai dengan kesanggupan, kreativitas, serta minat peserta didik, dapat dilaksanakan di sekolah macam apa saja, cocok untuk semua kurikulum, dapat meningkatkan motivasi anak, menjembatani antara kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat, memajukan rasa mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, serta dapat mempelajari materi yang tidak diajarkan di sekolah yang membuat aktif dan terlibat langsung pada kegiatan bagi peserta didik. Walaupun demikian, teknik ini juga mempunyai kelemahan, misalnya hubungan sosial menyempit, sulit mengadakan grup studi, membutuhkan banyak pendidik, dananya besar karena sering membutuhkan fasilitas yang memadai, pemeriksaan hasil belajar agak sulit karena antara pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka, dan mungkin peserta didik merasa keberatan dalam memikul tugasnya, sehingga tugas yang diberikan tercecer.

h. Teknik Pengambil Pelajaran dari Suatu Peristiwa (Ibrah)

Muhammad Rasyid Ridla mengartikan ibrah dengan suatu kondisi yang dapat menghantar pengetahuan, dari pengetahuan konkret menuju pengetahuan abstrak, baik melalui perenungan (*ta'amul*), pemikiran (*tafakkur*), maupun mengingat (*tadzakkur*). Al-Nahlawi memberikan arti ibrah dengan kondisi psikis manusia yang dapat menghantar maksud pengetahuan yang disaksikan, melalui upaya observasi, membandingkan, menganalogikan, dan memberi keputusan yang rasional, sehingga sampai pada suatu konklusi yang dapat memberi dorongan, khususnya hati, tanpa mengabaikan kesesuaian dengan alur pemikiran sosial.

Aplikasi teknik ibrah dalam pendidikan Islam adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui pengamatan, perbandingan dan penganalogian, serta pengambilan keputusan terhadap objek yang dipelajari. Hal tersebut akan menyebabkan siswa mempunyai pengetahuan sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membentuk sikap kepribadian yang terampil dan profesional, serta memperkuat keimanan kepada kebesaran Allah Swt. Untuk merealisasikan teknik ibrah ini dapat digunakan bentuk-bentuk teknik sebagai berikut:

1) *Eksperimen*

Teknik yang menggunakan cara mengajar dengan memberikan tugas

SAMPLE

kepada peserta didik untuk melakukan percobaan tentang sesuatu, mulai dari pengamatan, penulisan, sampai pada kesimpulan. Kemudian hasilnya diberikan pada pendidik guna diadakan pengevaluasian. Tujuan teknik eksperimen adalah agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Selain itu, eksperimen ini bertujuan melatih dan membiasakan peserta didik untuk berpikir ilmiah (*scientific thinking*), sehingga pada akhirnya peserta didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajari. Teknik ini efektif untuk membantu penyelesaian skripsi, tesis ataupun disertasi bagi peserta didik dengan cara mengetahui sejumlah teori dan mengadakan pengecekan di alam empiris se-*valid* mungkin.

2) *Teknik Penyajian Kerja Lapangan*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui keterlibatan dan partisipasinya ke lapangan kerja di luar sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar mengadakan observasi atau peninjauan saja, tetapi langsung turun ke lapangan kerja. Tujuan penyajian teknik kerja lapangan ini agar peserta didik dapat menghayati dan berpartisipasi aktif dalam proses pekerjaan itu, serta menjadikan kebiasaan bagi dirinya untuk memahami masalah, hambatan, dan penyelesaian pekerjaan yang dihadapi.

3) *Teknik Penyajian Secara Kasus*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui penyajian suatu kasus yang dialami oleh peserta didik sendiri atau orang lain. Kasus yang terjadi pada siapa saja dapat dimanfaatkan untuk penyajian teknik ini sebagai bahan dan bahasan yang perlu dipecahkan, sehingga pada akhirnya peserta didik terbiasa menghadapi problem dan dapat menyelesaikannya. Teknik penyajian secara kasus dapat melalui pendekatan *problem solving* dengan memperhatikan asumsi yang mendasarinya.

4) *Teknik Penyajian non-Directive*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui keterlibatan dan kebiasaannya dalam melakukan observasi, menganalisis data yang diperoleh, serta membuat kesimpulan sendiri. Operasionalisasi teknik *non-directive* adalah seorang pendidik memberi pokok-pokok tugas yang telah disusun, sehingga dengan tugas tersebut peserta didik dapat melakukan sebagai berikut: (1) observasi pada objek penalaran; (2) menganalisis fakta yang sedang dihadapi; (3) membuat konklusi sendiri dari

SAMPLE

hasil pengamatan; (4) menjelaskan hal-hal yang telah ditemukan; dan (5) membandingkan dengan fakta yang lain.

i. Teknik Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Targhib adalah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya, Tarhib merupakan ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan. Aplikasi teknik *targhib* dan *tarhib* dalam proses pendidikan Islam tidak sama dengan teknik anugerah dan hukuman (t*sawab* dan *iqab*). Kelebihan teknik *targhib* dan *tarhib* dibanding dengan teknik anugerah dan hukuman adalah:

1) *Targhib* dan *tarhib* bersifat transenden yang mampu memengaruhi jiwa peserta didik secara fitri, sedangkan anugerah dan hukuman bersifat duniawi yang dalam pelaksanaannya terdapat kesan memaksa.
2) *Targhib* dan *tarhib* praktis dan ekonomis dalam aplikasinya, sedangkan anugerah dan hukuman menggunakan alat tertentu serta membutuhkan biaya.
3) Ruang lingkup pelaksanaan *targhib* dan *tarhib* bersifat umum, mencakup subjek dan objek yang tak terbatas, sedangkan teknik anugerah dan hukuman khusus untuk orang-orang tertentu saja.

Walaupun demikian, teknik *targhib* dan *tarhib* masih memiliki kelemahan, yaitu tidak realistis, sehingga tidak mendatangkan visual dari peserta didik, sedangkan teknik anugerah dan hukuman lebih realistis dan mempunyai visual tersendiri. Danyak ayat yang menerangkan tentang teknik *targhib* dan *tarhib*, misalnya QS. *az-Zalzalah*: 6-8; *al-Isra*': 13-14; *Ibrahim*: 46; *al-Mumin*: 17; *ath-Thur*: 10-12, *al-Mulk*: 19-37. Teknik *targhib* dan t*arhib* dapat berbentuk teknik-teknik sebagai berikut:

1) *Teknik Pemberian Bimbingan dan Ampunan*

Teknik yang dilakukan dengan cara membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan adanya ampunan. Teknik ini diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah, selanjutnya seorang pendidik memberikan bimbingan agar peserta didik tersebut dapat memecahkan problemnya sendiri. Dengan demikian, peran guru hanya memberi simulasi dan bimbingan secara umum saja (QS. *al-Maidah*: 39; *al-*

SAMPLE

An'am: 54; *Thaha*: 82; *al-Baqarah*: 222; *az-Zumar*: 53; *al-Araf* 7: 156). Firman Allah Swt.: "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah niscaya ia mendapati Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. *an-Nisa*': 110)

2) *Pemberian Motivasi dan Peringatan (al-Tasywiq dan al-Tadzkir)*

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi motivasi tinggi pada peserta didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah. Di samping itu, teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan terhadap perbuatan yang jahat, sehingga peserta didik secara preventif menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyulitkan masa depannya. Firman Allah Swt.: "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka pahalanya untuk dirinya, dan barangsiapa yang berbuat jahat maka dosanya atas dirinya, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya*." (QS. *al-Fushshilat*: 46)

3) *Teknik Anugerah dan Hukuman (Tsawab dan lqab)*

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada peserta didik yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah. Teknik anugerah dapat diberikan pada peserta didik dengan syarat bahwa hadiah yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk peserta didik yang *ranking* pertama diberikan hadiah bebas SPP wisata spiritual seperti umrah dan *tadabbur* alam, dan sebagainya. Demikian juga hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif, misalnya yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Hukuman pukul merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut dapat diterapkan bilamana anak didik telah beranjak usia I0 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berkelebihan. Sabda Nabi saw.: "Serulah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkannya), jika mereka telah berusia 10 tahun pisahkan tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud)

j. Teknik Koreksi dan Kritik (*al-Tanqibiyah*)

Teknik yang dilakukan dengan cara pembahasan dan penyelidikan

SAMPLE

terhadap suatu topik materi dalam suatu buku, atau pendapat seorang guru, yang disuguhkan pada peserta didik, untuk kemudian dikritisi dengan cara mencari kelemahan-kelemahannya dan dapat dibanding-bandingkan dengan pendapat atau buku yang lain. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui pendapat yang masih relevan dan mengandung nilai kebenaran. Aplikasi teknik kritik atau koreksi ini dapat berupa resensi buku, koreksi terhadap pendapat atau bahkan metodologi yang disampaikan oleh pendidik, guna tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Firman Allah Swt.: "*Dan saling menasihatilah dalam kebenaran dan kesabaran*" (QS. *al-'Ashr*: 3).

k. Teknik Perlombaan (*al-Musabaqah*)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui upaya yang bersifat kompetisi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Bentuk teknik Ini dapat berupa olah pikir (seperti cerdas cermat, cepat tepat), olah tulis (membuat karya ilmiah, resensi buku, melukis, menggambar), dan olahraga (membuat keterampilan tertentu).

Teknik ini sangat efektif karena dapat menguras keseluruhan Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam waktu yang sesingkat mungkin, peserta didik terbiasa merefleksikan kemampuannya tanpa memikirkan lebih lama. Akan tetapi, kelemahan teknik adalah menjadikan minder bagi peserta didik yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan spesial dan perhatian selanjutnya lebih banyak didominasi bagi peserta didik tertentu saja. Firman Allah Swt.: "*Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) suatu kebajikan.*" (QS. *al-Baqarah*: 148).

Kemudian untuk teknik yang digunakan pada materi-materi bidang kebahasaan (linguistik) yang tepat guna adalah sebagai berikut:

1) *Teknik Muthala'an atau Qira'ah (Membaca)*

Teknik membacakan pada peserta didiknya, dan peserta didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sesekali peserta didik menirukan bacaan pendidik tersebut. Teknik ini dapat dilakukan oleh peserta didik yang sudah pandai membaca dan peserta didik lainnya tinggal menyimak. Fungsi pendidik di sini adalah memperhatikan dan menegur bila terjadi kesalahan membaca.

Teknik mutala'ah juga dapat dilakukan dengan *muthala'ah khafitah* (membaca dalam hati) yang bertujuan agar suasana dalam kelas tidak

SAMPLE

berisik, dan keuntungan lainnya adalah semua peserta didik dapat membaca secara bersamaan dan keseluruhan. Allah Swt. berfirman: "*Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an dan membacanya adalah tanggung jawab kami, jika Kami telah membacakan maka kamu ikuti bacaannya itu.*" (QS. *Qiyamah*: 17-18).

2) *Teknik Imla' (Dikte)*

Suatu teknik yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membacakan suatu bacaan kemudian peserta didik mencatatnya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan menulis yang benar serta dapat melatih pendengaran yang tajam.

3) *Teknik Muhadatsah (Dialog)*

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara berdialog atau bercakap-cakap antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik. Teknik ini sangat efektif untuk melatin keterampilan berkomunikasi dengan keahlian berbahasa dengan orang lain.

4) *Teknk Insya' Tahriry (Mengarang)*

Suatu teknik yang dilakukan oleh seorang pendidik yang menyerukan pada peserta didiknya agar menumpahkan dan mengungkapkan segala isi hatinya melalui tulisan yang berupa susunan kalimat yang benar dan sempurna pengertiannya. Teknik ini tepat digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam aspek mengarang karya tulis, sehingga kemampuannya dapat dibaca orang lain, dan lebih efektif lagi bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga kelebihan kemampuannya itu dapat ditumpahkan melalui pembuatan risalah, makalah, resume, skripsi, tesis, maupun disertasi. Teknik *insya tahriry* dapat berupa:

a) *Insya washji*, menulis sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra peserta didik, misalnya menulis tentang keindahan alam sekitarnya.
b) *Insya qishashi*, menulis suatu cerita, komentar, atau perumpamaan tentang sesuatu, misalnya membuat cerita para Nabi.
c) *Insya' rasa'il*, menulis surat dengan bahasa yang sesederhana mungkin, singkat dan padat.
d) *Insya ibtikari*, mengarang susunan kalimat baru yang sisinya sesuai dengan pemikiran-pemikiran yang logis.
e) *Insya khayali*, mengarang suatu kalimat yang sumbernya dari daya fantasi.

SAMPLE

5) *Teknik Makhfudzat (Hafalan)*

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya.

l. Teknik Qawa'id (Pengajaran Berdasarkan Kaidah)

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang benar sesuai dengan cara peserta didik membaca atau menulis suatu bacaan. Dengan demikian, pengetahuan peserta didik dapat dikoreksi.

SAMPLE

SAMPLE

7

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri di hadapan kaca apakah penampilannya sudah wajar atau belum. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan tingkah laku), dan psikomotorik (gerakan ragawi/keterampilan).

Perubahan yang diharapkan itu dinamakan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu), dirumuskan sebelumnya dalam desain pembelajaran. Rumusan tersebut biasanya dinamakan dengan tujuan pembelajaran (dulu tujuan intruksional, sekarang kompetensi). Mulai dari standar kompetensi, Kompetensi dasar, indikator kompetensi. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik diperoleh melalui evaluasi.

A. PENGERTIAN EVALUASI

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan

SAMPLE

oleh filsuf dan Plato yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan nilai secara kusus diperdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek aksiologisnya. Kata nilai menurut pengertian filsuf, adalah *idea of world*. Selanjutnya Kata nilai menjadi populer, bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi, kata nilai biasanya dipautkan dengan harga.

Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir*[154] Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-taqdir al-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[155]

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah sebagai berikut: 1) *al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap. (lihat, QS. *al-Baqarah*, 284); 2) *al-Bala*, memiliki makna, cobaan, ujian. (lihat, QS. *al-Mulk*: 2); 3) *al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. (lihat, QS, *al-Naml*: 78); 4) *al-Qadha*, memiliki arti putusan. (lihat, QS. *Thaha*: 72); 5) *al-Nazhr*, memiliki makna melihat. (lihat, QS. *an-Naml*: 27); 6) *al-Imtihan*, memiliki arti ujian.

Dalam pendidikan ada lima istilah yang saling berkaitan yaitu:

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu.[156] Pengukuran dapat menggunakan tes dan nontes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif, kuantitatif hasilnya berupa angka sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

2. Penilaian

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti

[154] Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h.1.

[155] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331.

[156] Guilford, *Dalam Evaluasi Hasil Belajar selanjutnya ditulis Evaluasi*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, Tahun 2008), h. 4.

SAMPLE

yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

3. Evaluasi

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreavitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Dengan demikian di dalam evaluasi terdapat pengukuran dan penilaian.

4. Ulangan

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. (Permen Diknas No. 20 Tahun 2007)

Ada beberapa bentuk ulangan yang dilaksanakan kepada peserta didik yaitu: *Ulangan Harian*, adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Ulangan Tengah Semester, adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan akhir semester, adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas, adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

SAMPLE

5. Ujian

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dan suatu satuan pendidikan. Ujian ada dua macam, yaitu: a) ujian sekolah; dan b) ujian nasional.

a. Ujian sekolah, adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dan satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah adalah mata pelajara pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, dan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
b. Ujian nasional, adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

SAMPLE

B. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai

tujuan pendidikan Islam.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: 1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; 2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; 3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; dan 4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifah-Nya di muka bumi. Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknik menjadi masing-masing sebagai berikut:

1. Sejauh mana loyalitas dan pengabdiannya kepada Allah Swt. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., yang tertuang dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dan haji.
2. Sejauh mana ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.
3. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupan alam semesta.
4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama.

Kalau dilihat lebih jauh, ciri-ciri khusus bagi evaluasi pendidikan modern adalah sebagai berikut: 1) lebih mementingkan hasil belajar fungsional daripada pengertian, *skill*, dan kesanggupan. Hal-hal yang diperhatikan ialah keseluruhan aspek perkembangan anak, baik fisik, intelek, emosi, sosial, spiritual, serta persesuaian (*adjustment*) individu dengan hubungan sosialnya; 2) lebih menitikberatkan pada pengukuran (*measuremnent*) terhadap pemahaman dan interpretasi dan tidak lagi terhadap informasi yang terpisah-pisah, *skill*, maupun kesanggupan; 3) makin banyak

SAMPLE

menggunakan tes-tes intormal sebagai pelengkap tes-tes formal; 4) mengembangkan analisis unsur-unsur kesanggupan mental seperti analisis terhadap kesanggupan membaca; 5) bebagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok; dan (6) tes-tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarkan.

Allah Swt. dalam mengevaluasi hamba-hamba-Nya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba tersebut. Bahkan kualitas suatu perilaku lebih dipentingkan daripada kuantitasnya dalam proses evaluasi. Firman Allah Swt.: "*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya*". (QS. *al-Hajj*: 37). "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun*". (QS. *al-Mulk*: 2) Sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya Allah tidak mengevaluasi pada bentuk dan rupa, postur tubuh serta harta kamu, tetapi Allah mengevaluasi pada hati dan amal perbuatanmu (HR. Thabrani).

C. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Kesinambungan (Kontinuitas)

Evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah. Dalam ajaran Islam, sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang dengan prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (QS. *Fushshilat*: 30), serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan (QS. *al-Ahqaf*: 13-14).

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek; meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung

SAMPLE

jawab, dan sebagainya. Bila diperlukan, masing-masing bidang diberikan penilaian secara khusus, sehingga peserta didik mengetahui kelebihannya dibanding dengan teman-temannya. Hal itu diasumsikan bahwa tidak semua peserta didik menguasai beberapa pengetahuan atau keterampilan secara utuh. Dalam kondisi inilah maka setiap individu yang berprestasi dapat menerima hadiah, sekalipun pada beberapa bagian ia tertinggal dengan teman-temannya.

3. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah Swt. menitahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. *al-Maidah*: 8). Nabi Muhammad saw. bersabda, "Andaikan Fathimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan memotong kedua tangannya. Demikian pula halnya dengan Umar bin Khattab yang mencambuk anaknya karena berbuat zina. Prinsip ini dapat diterapkan bila penyelenggara pendidikan sifat-sifat utama, misalnya sifat *sidiq* (benar atau jujur), Ikhlas, amanah, *ta'awun*, ramah, dan sebagainya.

SAMPLE

D. SISTEM EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya berimplikasikan paedagogis sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami (QS. *al-Baqarah*: 155).
2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya (QS. *an-Naml*: 40), seperti pengevaluasian Nabi Sulaiman terhadap burung hud-hud (QS. *an-Naml*: 27).
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. *as-Shaffat*: 103-107).
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan padanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para

Malaikat (QS. *al-Baqarah*: 31).

5. Memberikan semacan *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (QS. *az-Zalzalah*: 7-8).

E. CARA PELAKSANAAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (*self-evaluation*) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik);

1. Evaluasi Terhadap Diri Sendiri

Seorang Muslim, termasuk peserta didik, yang sadar dan baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara *muhasabah* dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventarisasi diri (*self-inventory*), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu itu sendiri. Firman Allah Swt. dalam QS. *adz-Dzariyat* ayat 21: "*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan*?". Kelemahan evaluasi diri sendiri adalah cenderung subjektif apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk perbaikan dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat, dan ingin di depan.

Umar bin al-Khattab berkata: "*Hasibu qabla'an tuhasabu*" (Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi oleh orang lain) Dengan begitu, individu dituntut waspada dalam melakukan suatu tindakan, karena semua tindakan itu tidak terlepas dari evaluasi dari Allah Swt. (QS. *al-Baqarah*: 115) serta dua malaikat sebagai supervisornya, yaitu Raqib dan Atid (QS. *Qaf*: 18).

2. Evaluasi Kegiatan Orang Lain

Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan amar ma'ruf dan nahi munkar (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niatan ini maka evaluasi pendidikan Islam dapat terlaksana (QS. *al-'Ashr*: 3). Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang

SAMPLE

buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapa kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.

F. JENIS-JENIS EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

1. Evaluasi formatif. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan (QS. *an-Nisa*: 28), dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa (QS. *an-Nahl*: 78), sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. Untuk itu, Allah Swt. menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu telah dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain (QS. *al-Insyirah*:7-8).
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya (perhatikan QS. *al-Insyiqaq*: 19, *al-Qamar*: 49).
3. Evaluasi penempatan (*placement*). Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
4. Evaluasi diagnosis. Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.[157]

G. SYARAT-SYARAT EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. *Validity*. Tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya

[157] Kamayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulla, 1990), h. 217, 268-270.

SAMPLE

dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan (representatif) dari kesanggupan anak mengenai bidang itu.

2. *Reliable*. Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya. Soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.
3. *Efisiensi*. Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian, dan interpretasinya. Allah Swt. berfirman: "*Maka dia akan dievaluasi dengan pengevaluasian yang mudah*." (QS. *al-Insyiqaq*: 8).

H. SIFAT, JENIS-JENIS, DAN TEKNIK EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Sifat-sifat evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) kuantitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan skor atau nilai dalam bentuk angka, misalnya 50, 79, dan 100; (2) kualitatif, yang hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, misalnya memuaskan, baik, cukup, dan kurang. Sedang macam-macam evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: (1) tes tertulis (*written test*); (2) tes lisan (*oral test*); dan (3) perbuatan (*performance test*). Aspek kognitif biasanya menggunakan tes tertulis maupun lisan, sedangkan aspek psikomotorik menggunakan tes perbuatan.

Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah: (1) teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan inteligensinya. Teknik ini terdiri atas: (a) uraian (*essay test*), baik uraian bebas (*free test*) maupun uraian terbatas (*limited essay*); (b) objektif tes, dalam bentuk betul-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), isian (*compilation*), dan jawaban singkat (*short answer*); dan (c) bentuk tes lain, seperti bentuk ikhtisar, laporan, dan bentuk khusus dalam pelajaran bahasa; (2) nontes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, dan kepribadian siswa. Teknik ini meliputi observasi terkontrol, wawancara (*interview*), *rating scale*, *inventory*, *questionnaire*, dan *anecdotal accounts*.

SAMPLE

8

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI 4.0

SAMPLE

A. REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan.[158] Revolusi industri merupakan perubahan yang dilakukan secara cepat dalam usaha untuk mencapai hasil produksi secara maksimal dengan menggunakan teknologi terbaru. Revolusi industri ini dikenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste pada pertengahan abad ke-19.[159]

Revolusi industri sendiri telah lama dikenal dan sudah memiliki beberapa tahapan. Dari tahapan satu ke tahapan lain ini memiliki perbedaan dengan cara menggunakannya, tahapan pertama (1.0) disebut juga dengan revolusi agrarian, pada tahapan ini berupa pengguanaan sistem mekanisme, yang bertumpu pada sistem produksi. Tahapan kedua (2.0) pada tahapan ini dikenal dengan istilah revolusi teknologi atau 2IR, tahapan ini sudah mulai berkembang menjadi produksi massal. Tahapan ketiga (3.0) kemudian pada tahapan ini semakin maju lagi dengan penggunaan sistem berbasis teknologi informasi yang disebut dengan revolusi digital atau 3IR. Tahapan keempat (4.0) memunculkan terobosan baru yaitu digitalisasi dan otomatisasi dengan perpaduan internet dan manufaktur, yang di mana kita semua saat ini berada pada revolusi industri ini, dan pada revolusi ini disebut dengan

---

[158] Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Bogor: Guepedia, 2019), h. 9.

[159] Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 untuk Melalui Era Disrupsi 4.0,* (Jakarta: Maslamah Media Mandiri, 2019), h. 3.

revolusi CPS (Cyber Physical System).[160]

Revolusi industri keempat ini adalah sebuah situasi pada abad ke-21, yang di mana banyak perubahan signifikan yang terjadi di masa ini melewati berbagai bidang dengan memadukan antara teknologi dan kultur masyarakat yang membatasi sekat-sekat antara bentuk nyata dan digital.[161] Adanya revolusi industri pada era 4.0 ini memunculkan fenomena yang disebut dengan istilah disrupsi. Disrupsi dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *disruption* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penggangu atau pengacau.[162] Istilah disrupsi ini pertama kali ditenarkan oleh Clayton Christensen sebagai berkesinambungan dari tradisi proses berpikir. Pada era disrupsi ini ditandai dengan adanya penggunaan benda-benda yang konkret yang diterapkan pada kehidupan dunia maya.[163]

Revolusi industri memiliki beberapa prinsip-prinsip yang mendukung desain dalam pembuatannya yaitu, *pertama*, interkoneksi. Pada prinsip ini untuk menghubungkan orang untuk berkomunikasi dengan satu sama lain dibutuhkan perangkat sensor untuk memenuhi keamanan dan standardisasi yang telah ditentukan. *Kedua*, transparansi informasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh sistem informasi untuk menghasilkan duplikasi antara virtual dunia dengan memperbanyak model digitalisasi yang ada dengan data sensor yang juga menyediakan analisis data informasi. *Ketiga*, bantuan teknis. Pada bantuan teknis ini meliputi kemampuan sistem yang membantu kinerja manusia dengan penggabungan dan penilaian informasi secara *real* dan dapat menyelesaikan masalah yang mendesak dengan waktu yang cepat. *Keempat*, keputusan desentralisasi merupakan kapabilitas sistem untuk membentuk keputusan sendiri dan dapat mengelola tugasnya secara efektif.[164]

SAMPLE

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Revolusi Industri 4.0 pendidikan agama Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan agama Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo

[160] Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0*, h. 13-15.

[161] Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, h. 11.

[162] Rachmat Hendayana, *Membangun Sistem Dimensi Di Era Disrupsi Peluang dana Tantangan Mempercepat Hilirisasi Inovasi Pertanian*, (Bogor: Orasi Pruna Tugas Peneliti Ahli Utama, 2018), h. 6.

[163] Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0*, h. 9.

[164] Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 2019, h. 30.

bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Problematika yang dihadapi pendidikan agama Islam saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dunia global yang penuh dengan tantangan. Dari uraian diatas jelaslah betapa penting pendidikan agama Islam, dalam mendidik pribadi-peribadi yang sesuai dengan syariat-Nya, apalagi di era globalisasi saat ini, yang semuanya serba cepat dan tepat, tantangan pun tak dapat dihindarkan, sehingga bagaima pendidikan agama Islam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi era 4.0 yang berbeda dengan era kita dahulu yakni era klasik yang semuanya serba dikerjakan oleh tangan manusia. Demikian pula pendidikan agama Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga pendidikan agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar utama kita.[165]

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan di antaranya:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy*, *technological literacy*, *and human literacy*.
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap Revolusi Industri 4.0 dalam mengembangkan trans-disiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
3. Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif, dan andal

[165] Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 49-50.

SAMPLE

untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

4. Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.[166]

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Kesesuian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Melihat pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era Industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan Agama Islam, di antaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum; b) mewujudkan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; c) melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era Revolusi Industri 4.0 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai teknologi. Informasi dan komunikasi, sedangkan 10,03%. Hal tersebut

[166] Khusnan Arif, "Teknologi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik", *Jurnal Fikroh*. Vol. 4 No. 2 (Januari 2011): 23.

SAMPLE

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional.

Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era Industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan[167] Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT, sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

3. Kesiapan SDM dalam Mengoptimalkan Kemampuan dan Karakter Siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era Industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era Industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memilik kualitas karakter yang baik. Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era Industri 4.0. pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan *numeracy*, kolaborasi, dan berpikir kritis.[168] Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era Industri 4.0.

Setiap pendidik memiliki pilihan masing–masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter

[167] Asnawan. "Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 34. (2010): 94-95.

[168] Tidjani, Aisyah. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi" *Jurnal Reflektika,* Vol. 13. No. 1, (2017).

SAMPLE

atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era Revolusi Industri 4.0 poin yang perlu dicermati yaitu harus ada pembedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apa pun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, di antaranya:

a. Mengenalkan siswa dengan nilai–nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga anak dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berpikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya;
b. Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri;
c. Pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan
d. Contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari–hari.

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era Industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan agama Islam.
b. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsif, andal, dan adaptif.

SAMPLE

c. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif.
d. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.

4. Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Pendidikan

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* (regiliusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan agama Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal Islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur'an, penyempurna pedoman hidup manusia.

Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya. Keberadaan Islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan. Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Kerap kali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampakkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan[169] dan selera estetik dalam perkembangan media-media era sekarang. Sejarah juga menyebutkan bahwa pola kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pertambahan

[169] Iswan dan Herwina. Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial I.R. 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi —Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0|| Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.

SAMPLE

penduduk, serta persebaran informasi ke seluruh ruang sosial. Sementara doktrin atau pedoman religiusitas (dalam hal ini Islam) hanya diam, tanpa mengikuti perubahan ruang lingkup pemeluknya.

Tinjuan beberapa sejarah Rosulullah yang membawa risalah dakwah Islam menggambarkan bagaimana proses perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh Islam. Berawal dari dakwah, pendidikan atau pengajaran Islam dilakukan dengan teknologi yang mereka andalkan melalui tradisi lisan dan hafalan. Islam yang diajarkan dimulai dengan metode sembunyi-sembunyi kemudian dikembangkan oleh sahabat-sahabat Rasul yang mendukung dakwah beliau, hingga akhirnya munculnya kekhalifahan. Upaya-upaya yang dilakukan pada zaman itu, dengan memusatkan dan mengembangkan pendidikan. Ditinjau segi historis yang lebih lanjut maka akan ditemukan bagaimana relasi teknologi dan pendidikan (Islam). Penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu agamalah yang menafikan pendidikan kealaman (sains). Sejarah panjang relasi kedua kelompok ilmu itu menunjukkan keberpihakan para pembelajar Islam lebih kepada ilmu-ilmu agama dan sebaliknya, pengabaian terhadap ilmu-ilmu alam. Padahal ilmu-ilmu alam inilah yang kemudian melahirkan teknologi, sehingga di era kita keduanya sering kali disebut sebagai satu-kesatuan, sains dan teknologi. Dalam kalam-kalam wahyu yang diterima oleh Rasulullah adalah bukti bahwa Islam sangat mendukung adanya ilmu pengetahuan. Seperti dalam QS. *al-Alaq*: 1-5, yang berisi mengenai perintah membaca yakni metode pengajaran, sekaligus pada waktu itu juga Muhammad dinasbihkan sebagai Rasul Umat Islam mengenal dua saluran dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (*al-'ulum al-naqliyyah*) dan nalar (*al-'ulum al-'aqliyyah*). Melalui jalur wahyu itu, Allah Swt. menurunkan ilmu pengetahuan kepada Rasulullah yang kemudian ditransmisikan oleh para sahabat ke generasi *tabi'in*, oleh generasi *tabi'in* ke generasi *tabi'iy al-tabi'iyn*, dan begitu seterusnya. Pengetahuannya disebut sebagai ilmu agama. Adapun melalui jalur nalar, Allah sesungguhnya menganugerahi manusia dengan kemampuan berpikir (*intellect*, akal) dan memahami (*reason*, budi). Islam dapat berkembang dengan pesat ajaran-ajarannya dengan mulai munculnya pengetahuan-pengetahuan baru yang ilmiah. Namun disayangkan yakni kurangnya perhatian oleh orang-orang Islam sendiri terkait potensi yang dimiliki. Adapun pada era modern upaya penautan kembali dua dimensi (dunia-akhirat) itu membentur masalah-masalah pokok antara lain:

a. Lemahnya masyarakat ilmiah, yakni masyarakat yang kurang mengembangkan segi-segi keilmupengetahuan.

SAMPLE

b. Kurang padunya kebijakan sains nasional di negeri-negeri Muslim. Hal ini menjadi masalah yang patut disayangkan bilamana negara-negara Muslim tidak dapa bersinergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
c. Hampir di seluruh negeri Muslim anggaran penelitian ilmiah tidak memadai. Permasalahan ekonomi menjadi kendala bilamana tidak dapat diselesaikan dengan bijak, terkait biaya pendidikan, penelitian ilmiah, dan segala bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.
d. Kurangnya kesadaran di kalangan ekonom perancang pembangunan–akan pentingnya penelitian ilmiah.
e. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi.
f. Terisolasinya para ilmuwan negeri-negeri Muslim dari perkembangan ilmu pengetahuan global.
g. Atmosfir birokrasi yang mengikat serta kurangnya insentif.[170]

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, Nasruddin Hasibuan menyampaikan setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Akidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum Muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran akidah Islam, layaknya pendidikan berbasis Sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan akidah Islam. Meskipun akidah Islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu-ilmu seperti ilmu astronot, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an. Melainkan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis (sebagai pedoman hidup kedua) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan Al-Qur'an.
b. Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK Standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenai halal-haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah Iptek yang telah dihalalkan syariah. Adapun Iptek tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah.

[170] Syukur, Abdus. "*Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam*", *Jurnal Tadrîs*, Vol. 11, No. 2. (2016): 48.

SAMPLE

Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun nonformal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini seyogianya Islam menjadi standardisasi ilmu pengetahuan, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Kini ilmu pengetahuan mengenai teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena paradigma (landasan yang dipandang benar dengan sendirinya) IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berimpit dengan rukun Islam dan rukun Iman. Paradigma tersebut merupakan realisasi ilmu sebagai hak Allah semata, yaitu pemilik kebenaran dalam alam semesta ini.

Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif. Hal yang sudah diketahui bahwa Islam mengajarkan adanya landasan dogmatika yang disebut rukun Iman dan rukun Islam. Namun sangat disayangkan dalam rentang waktu kini rukun Iman dan rukun Islam tidak dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh Islam dikenal dengan Al-Qur'an dan as-Sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang-waktu yang relatif berubah dan berkembang.[171]

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan oleh paham-paham tersebut membuat manusia beralih tujuan pendidikan sebenarnya yakni pendidikan diupayakan untuk menggali potensi dan mengenali posisi dalam tertib realitas menjadi realitas bermakna sebagai sebuah material bagi manusia. Penyimpangan dari tujuan pendidikan atau ilmu pengetahuan ini akan terkonsep menjadi Islamisasi ilmu pengetahuan yang dapat menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam dengan

[171] Mulkhan, Abdul Munir S.U., *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Poblem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2008); 234.

SAMPLE

tujuan agar melalui pemanfaatan sains dan teknologi dapat meninggikan harkat dan martabat setiap manusia. Terkait teknologi pendidikan, peran teknologi (sebagai alat) sangat membantu bagaimana manusia dapat terdidik dengan sains yang telah berkembang dan terbalut dunia keislaman. Islam akan mewarnai dunia pendidikan dan segala perkembangan teknologi baik mengenai alat-alat dalam perspektif teknologi pada umumnya maupun mengenai metode atau cara-cara pendidikan yang lebih efisien di era Revolusi Industri 4.0. Islam akan mewarnai zaman, bukan zaman yang akan mewarnai Islam pendidikan agama Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0,

C. ERA DIGITAL DAN INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

Perkembangan dunia digital tak lagi sekadar memengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan sehingga bisa membekali anak-anak kita kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya. Pendidikan saat ini mesti membekali anak kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Artinya, dunia pendidikan mesti bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki oleh anak untuk hidup di masa depan. Di titik inilah, pendidikan mesti bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital. Revolusi digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan *edutainment*, Davies, 2011 (dalam Dimas) menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apa pun seorang guru dalam merancang dan

SAMPLE

mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era Revolusi Industri 4.0 ini. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 ini.[172]

D. TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi Industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan.[173] Menurut Guilford, 1985 (dalam Samrin) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berpikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4.0.

Kirschenbaum, menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang *value* dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan di kalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses

[172] Dimas, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019, ISBN: 978-602-6697-31-8, h. 106.

[173] Samrin. Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan). Shoutut Tarbiyah, Ed. ke-36 Th. XXIII, Mei 2017, h. 4-5.

SAMPLE

informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media *online*. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.[174]

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Dilema-dilema moral sudah cukup untuk menggerakkan perkembangan moral untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat tranformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut:[175] 1) nilai religius;[176] 2) nilai kultural;[177] 3) nilai yuridis formal.[178]

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Iptek). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degrasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

SAMPLE

[174] Nur Hidayat, "Peran dan Tantagan Pendidikan Agama Islam Di Era Global". *Jurnal* el-*Tarbawi*. Vol. XIII, No. 2, (2015), h. 135-137.

[175] Akhmad Syahri, "Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0" *Attarbiyah*, Volume 28, (2018), h. 62.

[176] Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Perkembagan zaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi Industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat dunia pendidikan.

[177] Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).

[178] Nilai Yuridis formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

E. KONSEP PRAKTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0

Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip *al-hifzu 'ala qodiimi as-shoolih wa al-akhzu 'ala jadiidi al-aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam.[179]

Dalam kurun waktu 10 tahun terakir pendidikan Islam terus berkembang menjadi role model bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu.[180] Boarding School, Sekolah Berbasis Pesantren Modern, Sekolah Tahfidz. Peralihan perguruan tinggi Islam dari STAIN menjadi IAIN atau dari IAIN menjadi UIN. Tidak hanya perubahan "wajah", konten dan program unggulan juga di tawarkan seperti program pesantren *entrepreneurship*,[181] dan lain-lain.

Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini: (1) menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum; (2) mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan pastisipatif; (3) mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah Swt.; dan (4) perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum.

Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi, dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang

[179] A. Rahman, A., (2019), *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797.

[180] A. Rahman, A., (2019), *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. ...

[181] Gunawan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Rajawali Pers. 2015).

SAMPLE

sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.[182] Artinya integrasi pendidikan Islam dalam perspektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

Tren pendidikan kembali kepada religiusitas dengan diberikan sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing.[183] yang menciptakan peluangnya (lapangan kerja) sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, berkarakter dan berjiwa *entrepreneurship*.[184] Sehingga berdampak langsung kesejahteraan, kemajuan, kemandirian bangsa.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan mengubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi Pertama, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (trial and error). Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman.

Kedua, merubah watak subjek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai *centered learning* harus diubah menjadi guru sebagai profesional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampaikan pendapat, berpikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, dan Van Reeuwijk[185] mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan

SAMPLE

---

[182] A. Azra, A., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Prenada-Media Group, 2014).

[183] A. Azra, A., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Prenada Media. 2014).

[184] M. Rembangy, "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi," Teras (2010).

[185] Dikutip di Adun Priyanto "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0" *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6 No. 2 (Januari-Juni 2020): 82-85.

Islam, yaitu: (1) *Technology for doing*, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran; (2) *Technology for practicing skills*, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam; (3) *Technology for developing conceptual understanding*, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi diintegrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Amin Abdullah menyebut "*creative imagination*" merupakan bagian dari cara mempertemukan ide-ide, bahkan dua konsep *framework* yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang *fresh*.[186] untuk menghadapi era globalisasi tersebut perlu dilakukan revolusi pendidikan di Indonesia, bidang-bidang yang perlu direvolusi adalah: (1) Pendidikan sains, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, olimpiade, dan robotik. Namun berdasarkan tes PISA (The Programme for International Student Assessment) tahun 2019, namun kualitas literasi, sains, dan matematika jauh dibawah Tiongkok, Singapura, dan Maccau (Harususilo, 2019); (2) Pendidikan Kreativitas.

Di era lautan informasi diperlukan sikap saring informasi, dan menumbuhkan ide-ide yang baru. Jepang dan Singapura mengedepankan pendidikan krativitas bagi para pelajar, sehingga mereka menjadi negara yang maju tanpa sumber daya alam yang melimpah; (3) pendidikan digital, menggunakan teknologi informasi, yaitu komputer dan program aplikasi (Kurniawan, 2019) yang terdapat di dalammya; (4) pendidikan tinggi, lembaga ini memiliki peran penting dalam pemeliharaan, pengembangan, dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan.

Modernisasi pada pendidikan menjadi hal yang sia-sia jika tidak di dukung kompetensi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, pendidik akan dituntut: *Pertama*, memiliki penguasaan teknologi digital. *Kedua*, agen transformasi kebudayaan. *Ketiga*, pengembangan pedagogis.[187] *Keempat*, kompetensi kepribadian-sosial. Kelima, pengembangan profesionalitas. *Keenam*, inovatif-kreatif-adaptif.[188] Selain itu, penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajeman pendidikan Islam, penguatan

[186] A. Abdullah, dkk. Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga, (2014).

[187] R. Lince, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting), VIII (November 2016): 164-179.

[188] Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2017). h. 35.

SAMPLE

kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran dengan penanaman sikap cinta tanah air, budaya, bahasa, adat istiadat dan menjadi agen penjaga kelestarian kesatuan dan persatuan bangsa lewat wawasan kebangsaan. Peserta didik dapat mengaplikasi dalam pergaulan antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan dan masyarakat serta sebaliknya. Hal ini diperlukan karena kehidupan masyarakat milenial yang tanpa tapal batas negara (*border less*).

Oleh karena itu pendidikan Islam bertransformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan karakter. Penerapan metode pendidikan karakter bagi anak, menurut al-Ghazali.[189] dengan: (1) ceramah; (2) penuntunan dan hafalan; (3) diskusi; (4) bercerita; (5) keteladanan; (6) demonstrasi; (7) *rihlah* (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak); (8) pemberian tugas; (9) *mujahadah* dan *riyadhoh*; (10) tanya jawab; (11) pemberian hadiah dan hukuman. Adapun menurut Ratna Megawangi, penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good*, *loving the good*, *desiring the good*, *and acting the good*), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahu dicintai diinginkan dan dikerjakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan metode: (1) mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara; (2) keteladanan, pembelajaran efektif pada anak adalah dengan melihat, menganalisis dan meniru; (3) menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat; (4) praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pegetahuan dan keterampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran; (5) refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa di akses orang lain.[190]

Perubahan kurikulum di sekolah Islam dilakukan dengan dengan membagi menjadi tiga kelompok: (1) kelompok sains; (2) kelompok bahasa

SAMPLE

[189] L. Latif, Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2016), dikutip di Dikutip di Adun Priyanto "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0" *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6 No. 2 (Januari-Juni 2020): 82-85.

[190] Koesoema, *Pendidikan Karakter: Stategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo. 2010), h. 45.

dan keterampilan; (3) kelompok karakter dan pendalaman agama. Kelompok Mata pelajaran sains di antaranya matematika, ipa terpadu (biologi, fisika, kimia), ips terpadu (sejarah: dunia, indonesia dan sejarah Islam, ekonomi, dan geografi).

Kelompok bahasa dan keterampilan meliputi: bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, bahasa Asing: Arab, Mandarin, atau bahasa internasional lain sebagai pilihan, bahasa Lokal, merupakan mata pelajaran implementatif yang dalam lingkup sekolah, misalnya hari Senin seluruh warga sekolah wajib menggunakan bahasa Indonesia, Selasa bahasa Inggris, dan seterusnya. Adapun keterampilan, meliputi pengoperasian program aplikasi, komputasi, jaringan, teknologi sederhana dan *robotic*, menjadi ekstrakurikuler pilihan yang diwajibkan selain juga olahraga, seni dan budaya kearifan lokal.

Kelompok karakter dan pendalaman agama penekanannya pada praktik dalam keseharin peserta didik seperti penerapan sifat *siddiq*, *tabligh*, *fathonah*, amanah dalam pergaulan, sikap warga negara yang baik yang dilandasi dengan sikap religius dalam keseharian, dan menerapkan sikap melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di rumah dan di masyarakat. Di madrasah sendiri, porsi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran kelompok keagamaan (akidah akhlak, fikih, Qur'an Hadis, dan Sejarah Islam) sangat sedikit, yaitu 8-12 jam pelajaran per minggu. Porsi yang sedemikian itu dengan asumsi bahwa siswa di rumah juga menempuh pendidikan agama di jalur informal, seperti madin, pengajian di masjid, di surau/musala, dan tokoh agama setempat. Jika madrasah tersebut terintegrasi dengan pondok pesantren mungkin tepat jika sebaliknya, maka output keilmuan agama belum memenuhi harapan. Pendidikan bukan lagi berorieantasi pada nilai kelulusan tetapi hasil penilaian komprehensif meliputi penguasaan sains, bahasa dan keterampilan, karakter serta ilmu keagamaan. Membekali peserta didik dengan *life skill* meliputi jiwa *entrepreneurship*, kreatif, inovatif dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide orisinalnya.

SAMPLE

DAFTAR PUSTAKA

A. Chadri Azrar, Ismail SM, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Pustaka Pelajar 2003.

Abd al-Rahman al-Nahlawi. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Abd. Muh, *Rarnayulis Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2014.

_____. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press 2001.

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2010.

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014.

_____. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2008.

Abdul Wahab Khallaf, *Mashadir al-1asyri al-Islamu Jima la Mashdhara Jih*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1972.

Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub, Semarang: Faizan, 1979.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2010.

Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

A-Ghazali, Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya Sebuah Tinjauan*

SAMPLE

Antopo, Bandung: al-Ma'arif, 1981.

A-Ghazali, Sakirman M. Noor *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Padang Baitul Hikmah, 2000.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008.

Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permaslahan Sosial*; *Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Integrasi Jasmani*, *Rohani*, *dan Kalbu*, *Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

_____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosda Karya, 1992.

_____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

_____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

_____. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.

Ali Khalik Abu al-Ainam, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyahi Al-Qur'an ar-Karim*, Dar al-Fikr al-Arabi. 1980.

Al-Qurthubi, Ibnu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad Anshari, *Tafsîr a Qurthubiy*, Kairo: Dar al-Sa'ab, t.th., juz VI.

al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

Arifin H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

_____. *Kapita Selexta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Bernard Lewis, *Islam and The West*, New York: Oxford University Press, 2005.

SAMPLE

Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta Tim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, t.th.

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Erlangga, 2006.

DG. Ryans, *Sistem Anal Education Plannig*, Lebanon: Onicdge dan Kegan Paul, 1982.

Fathur Razi. *Tafsir Fath al-Razi*, Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990.

Franz Magnis Suseno, Berjisajat dan konteks, Jakarta: Grame Studi ramedia, 1991 .

Guilford, *Evaluasi Hasil Belajar Selanjutnya Ditulis Evaluasi*, Jakarta: Depdiknas, diijen. Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, tahun 2008.

Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, *Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islanı Mernghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Bandung: Al-Ma'arif. 1980.

Hasanah, Muhimmatul. "*Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* (INSUD), Lamongan, Vol. 11, No. 1, 2018.

Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya. "*Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*." Medan: LPPPI, 2016.

Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

https://ejurnal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/76/48 di akses tanggal 20 Januari 2022, pukul 22.17 WIB.

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*; *Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.

Ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab* Beirut: Dar Shadir, t.th., Juz III, 448-449.

Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

SAMPLE

Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.

John S. Brubacher, *Modern Philoshophis of Education*, Chicago: The University of Chicago Press, 1962.

Kamayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulla, 1990.

Luis Ma'luf, *Munjid fil Lughah*, Beirut: Dar al-Masyruq, 1960.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan 1slam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

_____. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Ramli, "Hakikat Pendidikan dan peserta didik" *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2015.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.

Majid 'Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.

Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008

Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.

Mc Ashan, Made Pidarta, *Op. cit.*

Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

Muhaimin, Abdul Mujid, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Islam*, Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2005.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah dan PerguruanTinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

_____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan*

SAMPLE

Kerangaka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, *'Ulumuh wa Musthalahuh*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tabiyah al-lslamiyah wa Falasifunu*, Mesir: al-Halabi, 1969.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkat al-Tunisiyat lial-Tauzi', 1977.

Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Husaini, *Qawaid Asasiyahfi lm Mushthalahal-Hadis*, Macca: Dar Sahr, 1402 H.

Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*; terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadhih*, *Juz.* 21, Qahirah: Muthbaah al-Istiqlat al-Kubra, 1968.

Muhammad Munir Mursi, *Al-Larbiyah al-Islamiyah*, Qahirah Dar al-Kutub, 1877.

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Muraqi al-Ubudiyah Ji Syarkh al-Bidayah al-Hidayah*, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.

Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam al-Qur'an" *Nazhruna*: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 Maret 2018

Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, *Jilid* 7, Mishr: al-Babi al-Halabi, 1902.

Mustafa al-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuhu Fiat-Tasyri'*, Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1949.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Nadiyah Syarif al-Umari, *al-Ijtihad fi al-Islam*; *Ushuluhu*, *Akhkamuhu*, *Afaquhu*, Beirut; Muassasah Risalah, 1981.

Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (CBSA) *dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Noah Ebster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition. Boines Aires: William Collins Publisher Inc., 1980.

Forgarty, *How in Integratate The Curriculum*, New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991.

Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.

Omar Mohammad al-Toumy as-Syaibani terjemah Hasan Langgulung,

SAMPLE

Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Omar Muhammad Al-Thoumy as-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

R. Hergegenhan dan Mattew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2010.

Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rasyid Salim, *Muqaranah Bayna al-Ghazali wa Ibn Tayniyah*, ter. Ilyas Ismail, Jakarta: Panjimas, 1989.

Redja Mudyharjo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Richard Munch & Neil J. Smelser, *Th e o ry of Cul t ur e* Berkeley: University of California Press, 1992

Roger A. Kautman, *Educatona System Plannung Englewood Cliffs*, NMj: Prentice-Hall, 1972.

S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Sanaky Hujair A.H., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.

Silahudin, Agus. "Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol.17, no. 2 ,2018.

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2014.

Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tim Departemen Agama Rl, *Islam untuk Disiplin iImu Pendidikan*, Jakarta: PPPAI-PTU, 1984.

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* Malang: UMM Press, 2008.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Trinurmi, Sitti. "Hakikat dan tujuan hidup manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

SAMPLE

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Wahbah al-Zuhaili, *Ushül al-Fiqh al-Isámi*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1980.

Wahbah al-Zukhaili, *al-Tafstr al-Munir*; *fi 'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991.

Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam*, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Willian H. Schubert, *Curriculum: Perspective*, *Paradigm*, *and Posibility*, New York: Willian H. Schubert, 1986.

WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yusuf Qardhawi, *Al-Marja'iyyah al-Ulya fi al-Islam wa as-Sunnah Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat-Tafsir*, terjemah Baharuddin Fanani (*Al-Qur'an dan As-Sunnah*, *Refrensi Tertinggi Umat Islam*, *Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirkan Al-Qur'an*), Jakarta: Robbani Press, 1997.

SAMPLE

SAMPLE

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

Al-Qur'an	:	Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah *al-Fatihah*, dan ditutup dengah surah *al-Nas*.
Sunnah	:	Merupakan Segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi saw., dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya.
Uruf	:	Merupakan kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.
Mashalil al-Mursalah	:	Menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratan.

SAMPLE

I'tiqâdiyyah	:	yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, Seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
Khuluqiyyah	:	yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
Amaliyyah	:	yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Ibadah dan Muamalah.

SAMPLE

INDEKS

A

al-Irsyad 1, 33
al-Islah 1
Al-Qur'an 2-4, 7-9, 12-15, 18-19, 26, 31-32, 35, 40-41, 48-51, 57, 68, 70, 79, 92, 95, 106-107, 118-119, 132-133, 135, 139, 145
Amaliyyah 8
at-Tabyin 1
at-Tafaqquh 1
at-Tazkiroh 1

H

hay'ah 26
Hayah 25-26
hayawaniah 25
hissiah 25

I

Ijtihad 14, 16-17
ilahiyah 28, 63
I'tiqâdiyyah 8

M

Mashalil al-Mursalah 15
Mau'idzah 1
Mazhab 14
muktasab 27

S

Shahabi 14
Sunnah 6-7, 11,-13, 15-16, 19, 49-51, 55, 106-107, 120, 132-133

T

Ta'dib 1-4
Tadris 1-2
Ta'lim 1-4, 132
Tarbiyah 1-4, 23, 57, 96-97, 180, 187-188

U

ubudiyah 8, 21
Uruf 15

SAMPLE

SAMPLE

PARA PENULIS

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd., saat ini menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram. Ia lahir di Bunklotok, Lombok Tengah, anak dari Almarhum H. Najamuddin dan almarhumah Hj. Nurmin, anak ketiga dari tiga bersaudara.

Mengawali pendidikan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mataram, sebelumnya IAIN Mataram cabang Sunan Ampel Surabaya pada 1996 dan lulus sebagai sarjana Agama (S.Ag.) pada 2000. Magister Pendidikan (M.Pd.) diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan meraih gelar Doktor Pendidikan (DR) dalam bidang Teknologi Pendidikan (TP) pada 2016 di Jakarta.

Penulis memiliki seorang istri dan tiga orang putra putri. Penulis pernah dipercaya sebagai sekretaris dan Ketua Jurusan PAI FTK UIN Mataram. Selain itu, juga pernah menjadi sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu di IAIN Mataram, dan kini dipercaya menjadi Wakil Dekan III FTK UIN Mataram. Penulis telah melakukan banyak penelitian dan pengabdian DIPA, baik di dalam maupun di luar lingkungan UIN Mataram.

Dr. Muslehuddin, M.Pd., adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Ia lahir di Geguntur, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 pada 2015 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, S-2 (Magister)

SAMPLE

pada 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dan telah menempuh Pendidikan S-3 (Doktor). Adapun Program studi yang diambil pada S-1, S-2, dan S-3 adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

SAMPLE